AJARAN-AJARAN DALAM NASKAH STRI SASANA DAN PUTRA SASANA MARTI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

AJARAN-AJARAN DALAM NASKAH STRI SASANA DAN PUTRA SASANA MARTI

Pengkaji :
I Made Purna
Sri Saadah
Hartati
A.A. Alit Geriya

Penyempurna :
Sri Maria.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Bali yang berjudul Ajaran-ajaran Dalam Naskah Stri Sasana dan Sasana Marti isinya tentang ajaran bagaimana menjadi seorang suami, istri dan anak yang baik, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan selalu dilandasi oleh taqwa terhadap Sang Hyang Widhi Wasa.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai yang sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

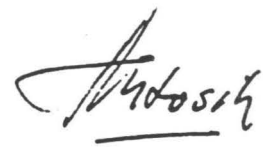

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Ajaran-Ajaran Dalam Naskah Stri Sasana Dan Putra Sasana Marti**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

PENGANTAR

Sejajar dengan pandangan universal bahwa perkawinan biasanya merupakan tolok ukur yang dipakai di dalam menentukan konsep keluarga. Di dalam kesatuan sosial inilah dilembagakan berbagai hubungan insani manusia sesuai dengan fungsi kodrat kehidupan keluarga. Di samping sebagai usaha untuk mengembangkan keturunan (reproduksi) yang harus dijalankan sesuai dengan etika seksual. Keluarga sebetulnya mempunyai fungsi lebih daripada itu yaitu merupakan lembaga di mana individu dapat menikmati bantuan utama bagi kelangsungan hidupnya seperti dalam bidang ekonomi, dan sebagai tempat untuk membentuk dan membina anak yang *suputra* yang mengikuti suasana zaman Maka ukuran untuk menjadi anak yang *suputra* dewasa sekarang dan dewasa yang akan datang adalah anak yang memiliki kemampuan IPTEK, budi pekerti luhur, dan pengetahuan keagamaan.

Membangkitkan kembali fungsi keluarga yang berbahu klasik itu karena sekarang ini unit sosial terkecil itu sudah mengalami perubahan perubahan yang disebabkan oleh dampak modernisasi. Banyak keluarga tidak menyadari bahwa pola aktivitas hidupnya sudah tidak seimbang karena terpancing mengejar kenikmatan duniawi. Orientasi hidup yang mengarah pada orientasi Hedonistis yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah mapan untuk menjaga manusia dari kehancurannya sebagai manusia luhur dan utuh. Orientasi pada

kenikmatan adalah hidup yang bertumpu pada benda-benda duniawi pemuas nafsu. Keluarga yang terperosok memilih cara hidup seperti itu akan menghabiskan waktu, tenaga dan dananya untuk mengejar benda-benda duniawi. Waktu, tenaga, dan dana untuk menumbuhkan kasih kerukunan dan kedamaian rohani keluarga akan dianggap suatu hidup yang sia-sia.

Keinginan keluarga yang ideal tersebut di atas telah disampaikan oleh pengarang naskah Srti Sasana dan Putra Sasana Marti. Wajarlah kalau kedua naskah tersebut dikaji dan disebarluaskan nilai-nilainya.

Kepada Ibu Sri Mintosih, selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara untuk tahun anggaran 1992/1993 yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mencoba mengungkapkan dan mengkaji isi dari naskah Gaguritan Stri Sasana dan Kakawin Sasana Marti. Kami menghaturkan banyak terima kasih dan semoga hasilnya dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan mental bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Selanjutnya perlu kami kemukakan bahwa kajian ini baru merupakan tahap awal yang masih memerlukan perbaikan-perbaikan, saran-saran dari pembaca demi penyempurnaan makna kajian ini.

TIM PENGKAJI

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

Bab 1 Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 5
1.5 Teori dan Metodologi 5

Bab 2 Alih Aksara dan Alih Bahasa 8
2.1 Alih Aksara 8
2.1.1 Teks Gaguritan Stri Sasana 8
2.1.2 Teks Kakawin Putra Sasana Marti 23
2.2 Alih Bahasa 36
2.2.1 Gaguritan Stri Sasana 36
2.2.2 Kakawin Putra Sasana Marti 55

Bab 3 Ajaran-ajaran Dalam Naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti 62
3.1 Konsep Dasar Pandangan Orang Bali Tentang Keluarga 62
3.2 Ajaran Satyeng Graha dan Satyeng Suami 63
3.3 Ajaran Pembentukan Anak Suputra 73

Bab 4 Relevansi Ajaran-ajaran Stri Sasana dan Putra Sasana Marti Dalam Pembangunan Nasional 87

Bab 5 Kesimpulan 101

Daftar Pustaka 105

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berlangsungnya suatu sistem tergantung pada terjaminnya setiap komponen dalam memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing dalam kesatuan sistemnya. Demikian pula dengan keluarga yang terwujud sebagai suatu sistem jaringan sosial, kelangsungannya akan sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu memenuhi fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya di dalam keluarga. Oleh sebab itu, setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus.

Dengan demikian bagaimana pun wujudnya keluarga baik yang disebut keluarga batih (Bali = ***kuren***) maupun keluarga luas (Bali = ***pekurenan***) merupakan wadah yang sangat penting bagi pembentukan dan pembinaan nilai-nilai sosial, budaya dan agama setiap orang. Di Bali sebelum anggota keluarga itu diterjunkan ke masyarakat seperti lembaga tradisional *Banjar*, *Subak*, *Desa Adat*, *Sekeha-sekeha* lainnya, maka wadah keluargalah yang mendidik dan yang meletakkan kerangka dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan, serta nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu unsur yang ter-

penting dalam tata susunan orang Bali. Tidaklah mengherankan kalau bentuk dan kehidupan keluarga di Bali menjadi bahan pembicaraan dan studi yang selalu hangat di kalangan sarjana maupun cendekiawan yang menaruh perhatian pada soal-soal kemasyarakatan.

Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan ketrampilan pada anggota masyarakat agar mereka itu trampil mampu memainkan peranannya sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat, dan merupakan kegiatan yang secara tidak langsung juga merupakan usaha melestarikan kebudayaan Sikap dan ketrampilan yang ditanamkan kepada anggota keluarga melalui berbagai bentuk pendidikan itu disesuaikan dengan nilai-nilai dan gagasan vital yang berlaku sehingga setiap anggota masyarakat akan dapat bertingkah laku sosial secara efektif sesuai dengan kerangka model-model pemahaman, penilaian, perencanaan, dan tindakan (Budhisantoso, 1982/1983).

Keluarga, sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil, adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan dan membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluraga anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memasuki fungsi lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian, setiap anggota keluarga harus belajar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan yang berlaku dalam masyarakatnya sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya. Melalui proses pendidikan dalam keluarga itulah kepada anggota keluarga ditanamkan dan dikukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup.

Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan, ketrampilan bermasyarakat, melainkan juga membina kepribadian mereka. Dalam kajian antropologi, proses pendidikan yang

panjang tersebut selalu dikaitkan dengan transmisi budaya (proses sosialisasi dan enkulturasi) yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, maka sesungguhnya lingkungan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan terutama pendidikan budi pekerti pendidikan agama kepada anak-anak sebelum mereka memasuki lingkungan yang lebih luas.

Penanaman nilai-nilai sosial dan budaya pada anggota masyarakat di lingkungan rumah tangga (keluarga) merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi di lingkungan inilah peranan orang tua terutama kaum ibu, menjadi amat penting. Melalui anak-anak mereka nilai-nilai budaya dan gagasan utama menjadi inti perwujudan kebudayaan di Indonesia.

Mengingat pentingnya peranan keluarga ini, maka dirasa perlu mengadakan kajian-kajian seperti halnya kajian naskah-naskah kuno yang dijadikan sumber acuan dalam pembentukan dan pembinaan anggota keluarga. Di Bali agar terjadi jalinan pengabdian yang melahirkan putra yang *suputra* maka, setiap calon pengantin harus mempersiapkan dirinya jauh sebelumnya baik mengenai waktu (hari) pernikahan, kesiapan mental, kesiapan ekonomi, kesiapan mendidik keturunannya dan sebagainya sesuai dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengarang naskah Stri Sasana.

1.2 Masalah

Masalah umum yang dihadapi dewasa ini dalam rangka pembinaan budaya adalah berkaitan dengan kemajemukan suku bangsa di Indonesia yang masing-masing mempunyai latar belakang sejarah, sosial, budaya dan pandangan hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya Masing-masing suku bangsa mengembangkan sistem pendidikan informal di dalam keluarga dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistem nilai budaya suku bangsanya. Di Bali, suku bangsa

Bali yang beragama Hindu pembentukan anggota keluarga yang *suputra* yang bercirikan dengan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* adalah melalui naskah-naskah Stri Sasana sebagai sumber ajaran persiapan untuk membentuk keluarga yang penuh keharmonisan dan kebahagiaan antara suami istri, dan naskah Putra Sasana sebagai sumber ajaran yang harus dipelajari oleh para orang tua untuk membentuk anak yang baik. Masalah khusus yang berkaitan dengan isi naskah ini yaitu adanya arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi. Tidak diragukan bahwa kemajuan IPTEK komunikasi yang begitu pesat telah memacu kemajuan sektor-sektor lainnya seperti kelangsungan pembinaan budaya melalui naskah kuno dalam keluarga. Kemajuan di bidang komunikasi, terutama media audio-visual (pandang-dengan) telah memberikan figur-figur tandingan bagi orang tua. Kalau pada mulanya orang tua (ayah-ibu, nenek-kakek) adalah orang-orang yang menjadi pelaku utama dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga, maka dewasa ini dengan munculnya figur-figur tandingan, peranan mereka cenderung melemah.

Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, maka akan dicoba dituangkan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti.
2. Fungsi naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti dalam pembentukan dan pembinaan keluarga.
3. Nilai-nilai apa yang bisa disumbangkan dari kedua naskah tersebut dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1.3 Tujuan

Tujuan umum dari pengkajian ini adalah untuk memberikan masukan berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Kebijakan di bidang kebudayaan meliputi pembinaan para

pendukung kebudayaan pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional, serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembentukan dan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui cara dan model pembentukan dan pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga masyarakat Bali.
3. Oleh karena keluarga dijadikan pusat pendidikan non formal, maka jenis pendidikan apa saja yang diajarkan.
4. Hasil kajian ini diharapkan akan mendorong para pengkaji budaya lain untuk mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek budaya daerah yang tertuang dalam naskah kuno Stri Sasana dan Putra Sasana Marti.

1.4 Ruang Lingkup

Sesuai dengan tema daripada TOR, maka ruang lingkup kajian ini akan menitikberatkan pada pembentukan dan pembinaan kualitas manusia dengan cara penanaman nilai-nilai budaya yang meliputi:

a. Ajaran satyeng graha dan satyeng suami dalam keluarga.
b. Ajaran untuk membentuk anak yang *suputra* meliputi:
   1. Penanaman tatakrama/sopan santun,
   2 Penanaman disiplin dan tanggung jawab,
   3. Penanaman kerukunan antar anggota keluarga,
   4 Penanaman nilai-nilai agama Hindu.

1.5 Teori dan Metodologi

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut di atas dapat dipecahkan, maka diperlukan cara pemahaman. Cara memahami suatu karya ilmiah itu dapat dilihat dari teori dan metodologi yang dipakai sebagai sandaran oleh pengkaji.

Untuk kajian naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti ini teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra, yang pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Sapardi Joko Damono 1978 : 2), namun dalam tulisan ini tidak melihat struktur karya sastra karena judul naskah yang dikaji tidak merupakan satu judul naskah dan tidak dalam bentuk cerita.

Karya sastra merupakan manifestasi filsafat (pemikiran) yang dihubungkan dengan kenyataan tertentu (Umar Yunus dalam Hoerif, 1983 : 195), sehingga kenyataan dalam proses pemahaman terhadapnya akan sangat dibantu oleh pengetahuan mengenai hidup pribadi pengarangnya, dan karyanya yang lain, serta tradisi sastra dalam masyarakatnya, di samping arti kata-katanya, karena hasil karya sastra itu sendiri merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan budaya. Dengan kata lain, bahwa karya sastra itu bukanlah suatu gejala tersendiri tetapi lepas dari kondisi, dan situasi dari masyarakat. Jadi dengan demikian, hasil karya sastra yang kita warisi sekarang ini merupakan obyek budaya yang rumit pula.

Teeuw mengatakan, bahwa untuk memahami karya sastra kita harus memahami kode budaya suatu masyarakat, di samping kode bahasa dan kode sastranya. Pada buku yang lain Teeuw lebih menegaskan, bahwa pentingnya memahami kebudayaan suatu suku bangsa dapat dibaca dari karya sastra atau karya seni adalah pencerminan pembayangan atau peniruan realitas, bahkan dapat dikatakan sebagai dokumen sosial (1984). Karya sastra sebagai dokumen sosial akan mampu memberikan informasi mengenai aspek sosial budaya pada suatu masa tertentu dan pada daerah tertentu serta pada agama tertentu seperti apa yang diinterpretasikan oleh penulisnya. Adanya aspek nilai sosial budaya yang terkandung dalam bentuk yang indah inilah yang membuat karya sastra menarik dan diperhatikan oleh banyak orang baik kalangan ilmuwan maupun dari pihak pemerintah.

Pada masyarakat Bali dari dulu sampai sekarang hubungan antara sastra dengan agama sudah menjadi kenyataan yang tidak mungkin dipisahkan karena saling berkaitan. Sastra dipakai sebagai media untuk menginformasikan maupun untuk mendidik ajaran-ajaran agama Hindu. Hal ini disebabkan, hampir seluruh lontar cenderung isinya dikaitkan dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Terpilihnya sastra sebagai media agama karena keduanya mempunyai persamaan yang fondamental, yaitu mengandung nilai-nilai perasaan yang luhur, alam metafisik yang sering menjiwai keduanya secara serempak (Eddy, 1978 : 9). Oleh karena itu penguasaan konsep-konsep agama Hindu sangat diperlukan bila ingin memperdalam karya sastra Bali tradisional. Seperti dalam memahami tentang pola hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga. Hal ini dapat dibaca dan dipahami dalam karya sastra Stri Sasana dan ajaran tentang sikap anak (seorang putra) terhadap orang tua dan ajaran-ajaran kebenaran dari orang tua kepada seorang putra dapat dipelajari pada naskah Putra Sasana Marti.

Untuk melihat "makna" naskah dengan fenomena yang dikaji, maka metodologi yang dipandang relevan dalam kajian ini adalah metodologi pemahaman (kontekstual). Sedangkan data yang terkumpul melalui metode ini adalah terutama studi kepustakaan. Namun sumber-sumber yang dapat memberikan informasi dalam hal ini adalah lontar-lontar, buku-buku, brosur-brosur, majalah, surat kabar. Khusus lontar yang dijadikan sumber acuan dalam kajian ini adalah Lontar Stri Sasana dengan nomor kode Krop. 297 No Rt. 523 ukuran lontar panjang 55 cm, lebar 3 cm; jumlah halaman 13 lembar; angka tahun icaka 1883 ditulis oleh Ida Bagus Raka, Gria Krobokan; dengan bentuk tembang Geguritan. Naskah lontar ini sekarang disimpan di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Sedangkan lontar Putra Sasana Marti dengan kode PW. 76 FSUI, dengan ukuran sampul 37,5 x 3,5; ukuran halaman 35,5 x 3,5; ukuran blok teks 31,5 x 2 5 jumlah baris 3 halaman yang ditulis 36; tarikh 1895; dengan bentuk Kakawin.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1 Alih Aksara

2.1.1 Teks Gaguritan Stri Sasana

Durma

1b. 1. Awighnamastu namasidhiun. Sampurayang munyi Bali tembang durma/saking pangkah mangawi/ mangiket carita/tani nawang bebasan/sok pongah pacang kedekin/sastra buricek/pupuhe salah gending.

2. Mamurnayang manah katindihan lara/ngebekin tanah langit/satata prapanca/tuwi tan palipuran/jabaning ucapan haji/anggen pamurna/rasa tong ada malih.

3. Sastra pawarah Bagawan Kamandaka ring sisyanira sami/buat istri sasana/yatna ngameng sarira/kapasukan Sanghyang Ratih/tinut brahmatia/papaning dadi istri.

4. Krana jani pati bratane jalanang/apang mateja sai/nyapuh dasa-mala/mangun gunaning awak/purnamatilem mabresih/mamatut pahias/nerapang sarwa wawangi.

5. Minakadi nyalukang mantra kaistrian/medal dreman bangkit/utamaning kendran/ayu tan patandingan/ papupulan sarwa manis/mangde prapanca/tarunyane buduh paling.

2a. 6. Apan jatukarma tong dadi pelihang/sresti Hyang Pasupati/iluh mawak bunga/bawu mandeng kembang/ ngaleyo ampehang angin/panedeng kapat/miik mangebekin gumi.

7. Tarunayane mawak tambulilingan/tan mari ngalih miik/ngisep sarin bunga/asing bawu mekar/yogia mamilih milihin/asing bajangan/jangkutin sai-sai.

8 Tingkahing makarma milihang diwasa/anut teken sasih/rikalaning kasa/katuju mapumahan/medal manak mati/rusak di basang/wisijaning ari-ari.

9 Yan ring sasih karo purug mapumahan/doyan tiwas ngulisting/dadi ngutang-ngutang/tong kagugu mautang/kambene behen atebih/bek tatembelan/dadi mawak laleding.

10 Sasih katiga matemu pangantenan/medala panak cicih/satata adinan/buka tong taen anggal/suwud campur mawak beki/tulakang kama/dadi anak luh muani.

11 Masaning kapat manuju mapaumahan/medala suka sugih/man dadi sudagar/ngepak sarwa barang/ pauban dagangan jawi/sakampung selam/se Arab Cina Bugis.

2b. 12. Malih yening manuju sasih kalima/ne luh bakti astiti/iken mangibukang/ngawenang isin umah/ulurin anak muani/tong dadi pasah/pitresnane manjakin.

13. Sasih kanem teka purug mapumahan/ne luh mawak nyakitin/dadi panes bara/medala ngalapang/ kalah tumpur ne muani/mati kadadak/tuara dadai tulungin.

14. Yening sasih kapitu lawut makarma/sugih rendah kabukti/tresnain braya/tuara taen kelangan/sing alih enggal kapanggih/luas madagang/laba doyan mabati.

15. Ring sasih kaulu tujuang makarma/doyan medala mati/tumpur sakupanan/mati kena pangawan/idup buduh ngurakarik/manunjel umah/katiban sad atatayi.

16. Yening kasangon maduhkita bara/ya lanjana kadalih/katibanan danda/sakit bulan-bulanan/tani gantas pisan mati/berag cekehan/ngragas basang manining.

17 Rahayu yan nyalanin sasih kadasa/sajagata pada saih/gusti manyayangang/ratu mangicen dana/sang pandita mangajahin/pitutur suksma/suka-sada kapanggih.

3a. 18. Yening sasih jiesta jalanin makarma/medala nemu sugih/teka tan pasangkan/cemoh madadulangan/sing gawening dadi wredi/laba kawiryan/namayang legan ati.

19 Sasihe sada katekane keweh/satata gawe matindih/sai makroncongan/sepan ngawenang awak/katungkulan bagbag-bigbig/lepuk di jalan/lan matapetin sakit.

20 Krana jani tingkahe mapaumahan/kadarmane jua gisi/istri pati brata/nyewaka teken somah/prasida maguru laki/saksat i bapa/ngisiang pati urip.

21. Yan sida mamagehang kapatibratan/besuk tekang ning pati/mamanggihang swarga/ya lan sang patibrata/ring siwa loka kapanggih/memeduk wisuka/utamaning dewati.

22. Yening kadurus wanglo tekening somah/mamisuh bapa kumpi/ngotorin kawitan/ngandehang bagaplat/makadi mamati-mati/ucik mangupas/saluiring guna desti.

23. Katibanan danda saha upa drawa/lingning arisandani/wekasing neraka/tan entas Siwa Buda/sasungkuning panca bumi/isining kawah/dendaning Yama Pati.

3b. 24 Sekala niskala mamanggihang papa/yan tekaning kapatin/tumitis kasasar/cacing lintah kuricak/namu-namu ulad-alid/dadianing upas/sarana mamati-mati.

25. Ento krana da mambahang idep angkara/paleh-paleh di ati/sipatin baan sastra/eda kadurus kangkang/ madune buka sakitin/dadi mambeda/mamala sakit ati.

26 Pagehang manggisiang idep kadarman/bareng ajak mapanin/tresnane masomah/saksat sampi patekap/ patuh tindake/ngedengin/bareng mayuga/tetehane abe-sik

27. Da nagih kereng cara gagunan jaran/mamondong padidiin/tuara ada timbalan/krana da mimiriang/madune mangelah melik/sayangang somah/pawakan dreman bangkit.

28. Mula bekel tumitis ka madia loka/kidiang pacang nidongin/sresti jagat karta/sastra kretamanitya/cacakane dreman bangkit/madan kusta tua/pamulu slem undis.

4a. 29. Awak lengkiang pangadege cumampaka/pucuk boke gading/aben yan ring soleh/tindakane magamparan/ liate galak manis/kudiang mulihang/pantes jangkutin sai.

30. Grinosara umbut pamulune nyalang/mapadapan poh gading/nyonyone sumangga/alis madon intaran/bu-lun matane mabalik/pawakan dreman/kudiang pacang nga-lahin.

31. Madurasti bangkiang ramping magoleran/pamulu putih gading/nyonyone sumangga/abalut trangi mata/pa-ngucape rempuh manis/nyandang segedang/tuah kunkun saisai.

32. Kulesne alus pamulune madapa/pawakan sada eleing/pucuk boke bahak/jariji sada lambas/knyunge ma-rawat manis/kudiang ngalebang/pantes mandudut ati.

33. Gula jina sipat alus moha nyambang/kadi bulan ndadarin/batise mamaudak/bangkiange sada lengkiang/

nyonyone mabilulu kuning/pantes sayanganga/tan papasah masandaing.

4b. 34. Kusumita gandaeboke awawar/bangkiang ngaleyor/lolo oking mata/manunjung biru uda/antemas susud masangling/kudiang makaad/mapan katongosin.

35. Sranggi nalika ngronja sada lanjar/nyaledet buka tatit/semu bangbang awak/to kudiang mamiriang/awakane mula bangkit/dewan pedeman/bantenin legan ati.

36. Wanda sira isit bahak ngarijasa/gigi asat masangih/nyalang mengaranyab/ngampid tambulilingan/kenyunge masambat manis/nyonyo sumangga/nyandang tindihin mati.

37. Eda nengguhang asing sayang maguna/inger katik tunjungin/namun nyatane sarat/dadi mabalik sayang/ento nganggo guna Bugis/ya bisa ilang/pituduh mantra sidi.

38. Yaning mula kapasukan gunan awak/apan pakaryan Widhi/tong dadi tinggalang/dreman kayange tua/pabajangin tuara kampih/anggoin guna/dremane saksat tatit.

39. Tan pagawe sayang baan papejangan/mundur liu ngedekin/dreman laloyangan/kasuwen bisa punah/ngalah kebekle/nguni/gunaning awak/pageh tong bisa kandis.

40. Anak sengko tong luh ngaba awak/ajum data crengetin/dadi nggawe nyejalab/sayan dadi tan parat/nunjuk goba tuna aji/bakal pangenang/tong ada gumirisin.

41. Bikase makada dadi pitresnan/tidong gobane karih/pitui bocokan/lamun bisa nyewaka/ento ne mandudut ati/makada sayang/baan anake muani.

42. Mingkin jegeg bajang bisa masewaka/apa rasanin malih/nyandang angge arca/kasungsung di pamereman/astawa baan papasih/suara sekala/rasa masalin gumi.

43. Krana eda iju mabikas kangkang/lamun tong ada melik/ne suba palanyo/masih mapinda-pinda/ulate ngamanying-manying/nagih sayangang/tongangde gede ati.

44. Mangkinke jani awake suba tua/serab ubane putih/ alis suba laglag/pipine makedokan/gigi suba rugah-ragih/ nyalon kuningan/nyonyo lepek nulanjir.

45. Pitui enu bajang mangayang-ngayang/eda ngereh nak muami/ngiyegin di jalan/nuturang di pisaga/luih sahasa manigtig/munyi mambatbat/nasih mangalalungin.

5b. 46. Ento madan anak tuara bisa jengah/matama anggulit tingkih/dadi kakedekin/nakgkange jua edengang/ tong dadi tuna awai/mirib singgatan/gatel manguring-nguring.

47. Ada kangkang somahe ngelah pamitra/kebus idepe sai/satata masambang/nyelehin ngalih orta/di pisaga suba jati/kroda majalan/angkihane daas-diis.

48. Awak ngetor pusung keles/magambahan/ngabo bunga kawangi/idepe nyapiyan/mulih ngibukang nyama/ anake nguda ayahin/tong tean jumah/nyen bani padidiin.

49. Mamatas pajalane numbakapisan/dapetang ne muani/manyanding pamitra/maimbuh jengah/lawut natia mangarepin/nyalempoh negak/belbelan pesu munyi.

50. Manjekang awak mapamit sapisan/misadia hgutang urip/mamegat pitresna/yadian ping sapta bara/tumitis sampun kapanggih/lawut manyumbah/baan bunga kawangi.

51. Masaksi lawut mabakti ka surya/matur angassih-asih/sedeg megat-megat/ngembeng-ngembeng yeh mata/ne luh bangun mangeling/manyelsel awak/manyujur lawut mulih.

6a. 52. Ada kangkang tingkah botoh pangedangan/yaning menang ujurin/yan kalah selselang/di pedem tuara tunayan/macara merengas-mringis/managih upah/tuara dadi puyungin.

53. Mula mabikas legan mapi sakaya/epeh munyine manis/nanjen papacetan/enyor sambil macanda/nyaleleg ngimpek ngamanying/nagih pabaang/gapgapane malali.

54. Nuju tuara ada mabaan angkuhan/nyebengin mratag-mratig/mangowel mangompang/sing-sing anggo dalihan/somah kalah teka welin/selsel mangonyang/mangutang-ngutang pipis.

55. Ada buin kangkang tong dadi tunayan/awakmula kapering/budine ngapakang/masih tuara kasidan/dadi buduh uyang paling/sai ngulanjar/kapisaga malali.

56. Nyaduhang awak buyuh bicak majalan/ngibukang anak muani/tong bakat nendakang/tuara seken di jumah/ento krana buka jani/makira-kira/mangde ngob ane muani.

6b. 57. Mamuduh mangonyang isin paumahan/tani dusin ngulisting/anggo meli guna/mangde dadi dreman/mangang getih gaweci/kasuna nunggal/pamupug sarwa nadi.

58. Ada ngekir somah tong dadi mamitra/sangsaya sai-sai/nginte baan laliat/nyelehin sasiliban/tan mari apang masanding/cirine dreman/nagih dewa kapuji.

59. Peteng lemah sai tong tuna maiyegan/pati dalidalihan/pisagane tangar/sengguh madedemenan/satata sebenge runtik/uli selidan/ngamongmong ne muani.

60. Ante baan rerasan isin payuk jakan/mangde tuara ngalahin/ubik di pedeman/siptain rarambangan/anggo wangsit mangajakin/sai kuangan/jani nagih ubungin.

61. Len ada ngelah madu patpat-laima/baan kangkange manginitip/nyaru sing sing jalan/somahe ngalih somah/makejang pada intipin/ento ne sayang/makada kecag-kedig.

62. Tunggal peteng tong tean jenek di jumah/satata mangalining/ingan dawuh lima/teka ngojog pedeman/lawut pules mangengkis/suba malalab/maciri tuara nagih.

7a. 63. Tan sah idepe jani teka mipitang/baane suba jati/sok ada dalihan/ditu tuara buungan/maan jalanang sakit ati/ngalihang dosa/mangda kasidan mati.

64. Lawut nyakit pamali mapinda tampias/madu teka ngayahin/lawut manyekenang/dalihang ya maguna/ngaleyak sai nyakitin/matetaneman/nganeh di tenung jati.

65. Ada buin mangilidang kakangkangan/tong sida baan nekepin/semune di mata/tinggar mangenah ledap/tong genep apisan sai/saking nyaruang/e dalem kakedekin.

66. Mangupaya dayan bakane jalanang/edot takut mangasorin/ngulahang mabaan/ngamapi-mapi darma/dulurin baan munyi manis/di arep somah/pada baang cacarin.

67. Tuwi ririh mabaan ngalih dalihan/madune pada kaukina/pilihine sayang/mapi bareng nyayangang/namping da baang magedi/bareng manegak/peteng lemah tangarin.

68. Len ada mapi darma nanjenin somah/misreng nundenin ngalih/anak luh bajang/lasia tuting kabehan/ne muani polos nututin/mangalih somah/mabaan bajang cenik.

7b. 69. Kalantasan atep tong dadi belasang/peteng lemah makilit/ngalintah kedokan/negem tuara ngalebang/ne luh sinah kecud/kuning/tuara rerenan/nemuang legan ati.

70. Jani uyang paling mamangenang awak/kadung san manangenin/kaden tuara nyak/ulate calumutan/tong madaya buka jani/nyiyep ngepekang/buka tuara manolih.

71. Nah onyang ne jani anggo apang melah/bekel malegan ati/suba kapepekan/apa buin tagihang/eda ja bes nyakitin ati/manyelek mata/engsap tekene nguni.

72. Peteng lemah tuara suud manguwelang/lacure buka jani/tong taen kacokan/lantang kapisaga/makejang pada saduin manyelsel awak/manyente buka jani.

73. Buwin ada belog kangkang katuukan/mangelah pana cenik/ne muani mamitra/tuara pati di jumah/ne luh manguwel sai/makekrencongan/tuara ada nulungin.

74. Dadi kasub mamabangkung peken mamuas/manutug anak muani/kaworta mamitra/majalan ancab-ancab/

muncuk nyonyone manyungklik/tutug pianak/nguraganten mangeling.

8a. 75. Nagih singal ngalanting magelut bangkiang/memennya ngubas-abis/manampekang lima/kamben masangkeredan/panake kutang kalahin/bok magambahan/sabuk keles ugulinjing.

76. Tan mari nyingsetang kambene wus majalan/buka tuara manolih/nyesep kapisaga/cicinge mauronan/besus tong dadi takonin/teka nyelaksak/nyilih damar manyundih.

77. Di jumah meten bakat di dulun apad/enu kelet ka sisi/entukin lenggatan/nah te tidong pasuhan/lawut pesu bareng mulih/nguwel di jalan/ngemepngin ne muani.

78. Ada belog angkara mamingit somah/mapangaya ya sugih/nangkebang rarasan/tong ada isin awak/ne muani muntag-mantig/manyelsel awak/ibuk baan kapingit.

79. Tumben ada ukuh nyingsahang malalab/nelanang mabungkah kori/lacur katangehan/kudiang dayane onya/jabaning teka ngalikih/saru-saruang/menahin kancing kori.

8b. 80. Inget teken awak kasatonan/krana ada buka jani/panganggone bungah/indria katuukang/angging jaba ning abesik/manyolong semara/dadi sakit ati.

81. Kalantasan sakit rumpuh awak berag/kamane mangebusin/ngalujah di awak/dadi gatel tahunan/tong ada ubad ngenyatin/luas wacakang/ngenah maubad bulih.

82. Baya titah awanin pacang pralaya/bayune sayan girit/tong mampuh majalan/maepepan di jumah/keneh enu bajang cenik/kapaban likad/sakencenge tangkekin.

83. Ada buwin pengkung crenget caceketan/munyine sada canggih/kabatek baan kangkang/tumben somah asinggah/jumah madune malali/kadung petengan/endehang ujan angin.

84. Ngembor sasimbinge lawut matengkaak/matengkem ka sisi/manyingal pianak/di natahe mangarkan/ne muani teka mamendi/ngamati awak/ne luh sumangkin sengit.

85. Mejang panak mangalih dui aimpang/undage brarakan/suwude makaad/medem nyangkrimang panak/nggawe saru mangimpekin/ngeling manggerak/buka engsabin desti.

9a. 86. Tangkejut ne muani bangun manyagjag/pelih bakat langkahin/gisu manakonang/sambil naen jelanan/kenapa cening ngeling/masaut banggras/depang kena kalahin.

87. Pituwi ngeling eda ja suba endepang/depang alih babai/nyaka depdep leak/ditu suba pragatang/ema dong jani kalahin/kadung gawenang/tuyuhang uli salit.

88. Ne muani menjem lawut malipetan/undage maisi dui/balatung aimpang/nyamping lawut mulihan/makaronan legan ati/makedaslemah/kadung silih manyingin.

89. Ada kabinawa kangkang katuukan/malingab beb ne muani/sasolah mutang/tong bani magantangan/res sirep tetehin/langit/tan pasingkatan/keneh suba mamesik.

90. Ngulurin indria tong tean papasah/tan mari tuah masanding/ngamanying macanda/madune buka nyanyah tong dadi angan maekin/tuwi sasapan/sing bikasang emasin.

91. Pada nangguh awak pada lan kakutang/patuh manyakit ati/ada meli guna/len malajah ngaleak/laksana mamaling/ada mangupas/pada mabudi mati.

9b. 92. Saling rangkungin pada mapapasangan/mamuliang sakit ati/asing palakuhan/suba misi sarana/ada nu ngalihang cetik/mangde sapisan/sada lemasin mati.

93. Pada ngambul manganggoang liang manah/mamejang medang munyi/matine apisan/tuara nyandang pangenang/idepe pada lan mati/enu gele-gele/nandangin sakit ati.

94. Ada kangkang badoos kereng macara/mamugpug sai-sai/jembung piring pinggan/gempung tuting caratan/ pane paso gentong jasi/yunggal pekenan/tuara suud mameli.

95. Tulya kala tuara mabaan balapan/munyine bikir-bikir/manuju galungan/makaronan maebat/di paon saling gerngin/ne muani kalah/ne luh ngubas-abis.

96. Manteg paso ngentungang maba apinggan/lawut ngambres magedi/ka ambene negak/macreng liate ssumbrah/ memunyi lawut manuding/nguwel mangompang/ mamuduh data bisbs.

10a. 97. Sayan lantang idepe bakal ingetang/sumangkinang makebris/lawut kaduluhan/nyitsit kamben akotak/nyemak tiuk neres dingding/mamongkah tapas/wulu belah ngaliling.

98. Len ada kangkang ngaleyep mambaleman/tuara pati mamunyi/kimud pakatonan/deha mal kenyarat/tong dadi tuna a wai/sai kuangan/jaten tuara ada nandingin.

99. Ne muani masih mangelah pamitra/anging manyilib-nyilib/nu ngalih dalihan/nuju suung di jumah/nyalanin mangajak mulih/rasa tong sada/anak pacang nengerin.

100. Tangeh ne luh rarawate selidan/ada pacang nekanin/saja tuara lepas/petenge dawuh pisan/madayane ne muani/ada utausan/kasengin baan gusti.

101. Matanja baan manyemak saput kadutan/tindake saja gati/tekaning puhara/bareng ngajak pamitra/madandan lima ya mulih/teka di jumah/tindakane magigip.

102. Nyojog bale gede nelanang manegak/mamegeng uling selid/lawut pada ngebah/rawose gaglesan/ne luh teka mangintip/betenan sanglad/nesek ngesengang koping.

10b. 103. Ne muani bawu maningkahang bikas/nuukang man ati/ne luh mamaksayang/sebet nyambut mancangang/

nekekang ngisi kakincingane muani kesiab/Kapar limate nolih.

104. Pajelejeh awake jani katara/bengong tuara mamunyi/ne luh majaljal/munyine magentuhan/nyen kaajak medem dui/eluh pendonan/lawut ngunter malaib.

105. Ne muani ngisen ngangket kamemegan/ne manguda mamendil/kenken dadi jumah/ulut ngaku kesangan/ento nyane malaib/mamabar tangan/jajane palangketik.

106. Ada angkara suba katuukan/awake suba beling/meh tutug ulanan/kudiang jani majokang/basange gede ngentukin/tong dadi tuna/manguwel sai-sai.

107. Ne muani ada ngelah dademenan/ubaya suba pasti/tekaning dewasa/tuwon mangarorodang/ne luh buka kebangin/ngarasa-rasa/kampih awake jani.

108. Sumangkin kroda sai nguwel mangompang/masih enu sakit ati/awake kalahang/saget mangenta awak/nglalu manigtig beling/nyamba luarangan/misadia nagih mati.

11a. 109. Peteng lemah sai ngumik mapinunas/apang enggal jua mati/jengah ngenot somah/lega masandingan/ngae canang burat wangi/lawut ka sanggah/mabakti sai-sai.

110. Len ada kangkang pongah tuara ada sirikan/teteh alep mamunyi/pascad makurenan/tatas tekening sastra/iken mkas kaya sugih/tuara kapacal/ngibukang anak muani.

111. Ne muani kabatek baan kapracacah/asing bajangan demenin/sarat medihan/dadi kenehe bimbang/ne jumah masih takutin/ne di pisaga/nyandang tohin mati.

112. Nglalu idepe buin ngalih somah/bas negak luha dihi/upamanya bunga/kembange suba mayang/tuara enu maebo miik/ada pisaga bajang saksat dadari.

113. Mangde renoh uyang paling memulisah/bawu mataki-taki/ngalihang pajalan/ceti malelemesin/pasalak suba macawis/ne luh nangehang/mata labar mamunyi.

114. Dumadakan apang ngelah madu bajang/umah bakal tunjelin/ngutang-ngutang awak/tuwi satiba para/nebek awak apang mati/idup nereka/manyor-nyor sai-sai.

11b. 115. Tong dadi paleh lawut ngisinin pabuan/kapisaga ngendonin/negakang menyaljal/pongah awake nguda/nagih ngodag nyaladihi/ada lancang gemah/mula muneh danadini.

116. Tuara tawang manumpangin prahu sarat/mangenotang emas-pipis/napetang kasukan/nyen lega mambahang/ somah anake lemesin/eda nyagrang/pongah nagih umponin.

117. Jengah pisagane nagih kawewegan/baane buka jani/tekane manyaljal/tani karwan dabdabang/paijut kangempengin/laguta kangkang/suba te saja sugih.

118. Ada buwin kangkang belog jajotongan/ne muani mangbangin malalab di jumah/ilang uling selidan/engken umahe dengokan/kemeng manarka/suba teka awagin.

119. Ngojog umah meten madune di tengah/ngerak manogtog kori/manunden mambungkah/madune kapupungan/nu mangabag mungkah kori/bawu asibak/teka nyantra nyelupin.

12a. 120. Manyambak nyekuk ninjk lawut manyengka/nungkayak buka pantig/madune betenan/penyot teteh gedean/ nyebak tong dadi mamunyi/iba tuah ngebang/mati iba baan kai.

121. Ada bangun mendingeh magugredengan/tulungtulung manyrit teka marantaban/ada mangaba damar/ pada eluh manyagjagin/dapat majengka/ada nyemak manggisi.

122. Mambelasang ada nakonin pikanda/ngetosang beneh-pelih/awanan majengka/suba pada makanda/anak patut bakat tigtig/tengguh mangbang/nyangkutin anak muani.

123. Ada kangkang idepe tan katumpalan/anging rarasan pidik/ngibukang kurenan/tuara bani kalahan/ne muani sai batinin/yan kapipilan/ne eluh mangadepin.

124. Ewih ne muani sai ngalihang angkuhan/mabaan anak sugih/anggonya pamitra/cemoh tuara kuangan/ engsap tuara tean mulih/mamupug lega/mangutang panak cenik.

125. Ne eluh sai tan mari ngibukang/baan tuara ngelah pipis/panceda manyubal/ngenengang payuk jakan/ne muani teka mabalih/dadi wirarada/ne luh misadia mati.

12b. 126. Kebus jengah baan somahe mamitra/ngenco tong tean mulih/seken di pisaga/mangaba kakurungan/manyarungbangin/ngapus kurenan/ngulurin legan ati.

127. Yatna sai tan sah manampng kadutan/praya pacang manyapih/jaya para jaya/pisan asing bagianan/ manemuang legan ati/tuara gawenya /idupe buka jani.

128. Ngadakang ne muani muluh ngaba siap/praya mangalih taji/nyojog kaduluhan/menek ngabag lenggatan/ne luh nebek uli duri/kene kapraban/manolih lawut mati.

129. Katangehan amuk lawut makulkulan/pendehan pada ganti/mangebekin marga/len ngelantas mulihan/ sahasa teka numbakin/prasida rusak/makaron luh muani.

130. Len ada kangkang canggih sai mayegan /asing paek ucupin/arepin mayegan/tong taen nyak kalahan/ ipah matua pada puek/madu nyengitang/kelangan sai sai.

131. Asing pejang ilang tong bakat serepan/prabot cawan piring/ya ke sarwa wija/makadi ketan baas/empung tekaning enu jijih/tui sampingan/nyejuang saling linggenin.

13a. 132. To krana keweh ngencanang payuk jakan/makejang mabusurin/awake bas kangkang/tuara dadi tempilan/nyangkutin anak muani/dadi ngrantang/madune pada sengit.

133. Buwin ada kangkang tong dadi tunayan/gemes nyajayang nigtig/di arepan somah/sepet munyine mabatbat/manundung nunden magedi/jani majalan/pangerane ayahin.

134. Dadi res-res madune pada ningehang/pada nengguhang mati/tong bisa mabikas/makejang anggon dosa/ento krana dadi lilih/mamurang lampah/ada mulih manyakit.

135. Ada ngaku mulih magawe di sanggah/len ada matapetin/ada majenukan/ada baan kundangan/maenggalenggalan mulih/ngayahin nyama/lasia tuara matigtig.

136. Ada kankang manyilidang kangknggan/ngulanin ne muani/mangalihang timpal/ne burik buka calcal/ne dilengmata nakutin/tuara sangsaya/lukandoma ngayahin.

13b. 137. Peteng lemah nyaka-ditu padaduanan/tuara anak ngitungin/ne muani precacah/iseng masi ngudilang/dadi dremane ne burik/maan dalihan/kagugu buka jani.

138. Bes lawas baannya ngilidang sanggama/dadi katenger beling/krode mangikikkan/buka jangkrik mangarkar/ nakonin nene muani/bas tong madaya/mamangsang tong mapilih.

139. Mingkine baang nene sada tedasan/gigis banya demenin/kadenang pasaja/malah manjil ngalumber/dadianya buka jani/nggae belingan/ne tong pantes demenin.

140. Ada kangkang bisa nyewakayang awak/ngulanine ne muani/tong taen kisidan/ngulurin legan manah/madune tong maan nempil/tuyuh ngulincang/mabekel sakit ati.

141. Nyalimurang manah kapegatan smara/uyang muliyah paling/tong dadi pulesang/iseng mapinda-pinda/pada luh silih barungin/anggo pemurna/dadi mangranehin.

142. Sayan rame katurah salih krotokang/milune bajang cenik/nyeburin magama/tuara mangiutng awak/benyah nyonyo buwut pipi/layane bawak/munyine dadi badil.

143. Krana da milu awake nu bajang/gama patutee gisi/karmane karmayang/kahayone sayangang/kadi bunga nedeng miik/tambulilingan/patut ngisep sari.

144. Yan dehentarunyo kapradana/purusa pasuk wtuning dadi/ngawibuhang jagat/dadi swa jatukrama/ala ayunning dumadi/masipat sastra/maambal pati-urip.

145. Ambule tetes baan nyaritayang/ne tong tawang akuin/mbelog ne belogan/pangidih kakasihan/angge nyapa pangeling-eling/ciri pitresna/ulihne bajang cenik.

146. To krana gnalaluang menguguritan/sampura dewa gusti/sang kahyun mawosang/yan iwang icen ajah/sampun ugi salitampi/mbawosang raga/dening sipating aji.

2.1.2 Teks Putra Sasana Marti

"Awighnamastu Tastu" "Tar Kneng Upadrawa"

I. Jagaddhita

———/uu–/u–u/uu–/uuu/uuu/–u–/uu̯ (23)

1. 1a Panghyang ni nghulun natpadeng kalĕngĕngan satata ri jĕngira ng Saraswat,
mahyun mrakrĕta Putra Sāsana nĕhĕr tĕmahakna palambanging karas, wwantĕn sāstra damel ni sang parama pandita Wararuci 1b tūtĕn i nghulun,

donyāngdadyaknā ng sutā pagĕha lampah ika manuṭa dharmaning wka.

Pinunas titiang ri sang amisesa kalangon tan mari ri suku Sang Brahma Dewi, titiang mahyun ngiktang aji Putra Sasanane knehipun dados kakawin ring lepihan, hana aji pakardi sang lewehing yogiswara Bhagawan Wararuci ne iring titiang, pinakanya kni dados ikang putra sreti laksananya nyalanang kadharmaning putra.

2. Ikang tanaya sewakanya tuwi yan inajara ulahnya ring hayu, kamuddhan i yayahanya len liwat asihnya karananika tan wuwus ri ya,

2a ya ta pwa pituturnya tan wyakti kanang suta manasara sing jana maleh,
Sudūryasa nikang yayah dadi tĕkap ni pangawasa ni dosaning wka.

Ikang putra sakawongnya wakti ya tan ajahin laksanane kapatute, ban twara nggelemkin panak baannyane twara kaglemekin dadyannya ikang putra kaplihe, baan tamane kaslimahang dahat tan sakirti to i bapa, wastuhannya antuka wisesa olih durjananing suta.

3. Yaning suta titin titir winarahing rahayu winuruking nayāhita, lewes muwah agong i sih ni janakanya 2b kawka tuwi sāstra paraga,
ya ta nĕmahakĕn susīlaning anak ta ya manasara sing janā ngalĕm, mawang suyaśaning yayah dadi tĕkap ni pangawasa guna talĕp.

Yan i pyanak pilih ajahin karayone mwah ajahin ring dayane patut, di katekannyane kelih ikang putra wyakti tur wruhing aji, ika angdani kadharma nikang purra twara ya kaplihe, sahananta gate mamaji glis lewihining kirti kadaden ikang pita olihnya mangawisea rahayun kabisannyane.

4. Tuhun gawayaning putra nutakneka kagawayanika sang yayah juga, ia 3a muhara harsaning yayah agung ri gatinika taman salah gawe,
samangkana kumawruhing matanaya ry awak ika sagunanya tan hilang, tĕkap ni gatining sutāngulahakĕn gawe ta ya guna sakawruhing yayah.

   Wyakti kadharmaning putra ikang apang manuhutang sapagawen i bapane wyaktinya, ika gumawe dahat rasta ing pitanya baan solahnyane tan padasar lampah, keto abet sang idep ring panak mahawak punika sakabisannyane tan hilang, antuk laksanan ikang panak nglaksanayang nggawe kabisane sakibisan pitane.

5. Hana pwa tanaya ndatan mulahakĕn 3b gati-gati sakinaptyaning yayah,
ndatan wka ngaranya ring tanaya mangkana trĕna pangaranya tar waneh,
prasiddha tikanang yayah umidehĕp tan awka sagunanya tan padon, tĕkapnya tanayanya nirgguna taman mulahakni sakarmmaning yayah.

   Yan ada putra nora ngalaksanayang kadi laksanananye oleh bapanya, twara da panak adane teken panake buka keto padang upaminnya nora bhine, wyaktinya pitanya ngrasa ya tan paenyah sakirtinya tan pakarya, olihing putranya dahat nista twara nglaksanayang nggawe sagawen i bapane.

6. 4a Apan sahananing janāngidhĕpakĕn suka magong adhikara tan sipi,
susadhuning anaknya hĕtunik mangkana tan aharĕpning kaduskrĕtan,
samangkana tikang wwang angidhĕpakĕn lara satata ya duhka kasyasih,
kadūrjjanan ikang anak ya ta nimitanika nĕmu duhka tar waneh/o/

   Mapan sakwehning okane ne mamanggih kasukan gede dahating lewih, olih kasadhuning anaknya karananya

sapunika nora mahyun nglampahang duracarane, masih keto tikang janmane amanggih sakit tan mari kaduhkitan muwah sedih, baan kadursilan ikang panak ika karananya manggih sangsara nora lyan /o/.

II. Sardhulawikridita

———/uu–/u–u/UUuu–/––u/––u/u (19)

7. 4b Dosākweh katĕmu tĕkap nikang anak yapwan wineh lālana, salwireng guna tar wurung ya katĕmu yapwan sinung tā daya, mangke pweki matangyaning tanaya yan dūrsīla saptādhanan, sangsepanya sihing yayah 5a karananing tan lālaneng swātmaja.

   Liyu jlene tepukinya olih ikang putra yen teka tuhukin sakabisannyane, sahanan i kabisan tan wangde panggiha yan nyak mamedes i pyanak, keto ne jani krana abete mapyanak yenya corah da iman mamedes kantinanya, tersna i bapa krana twara manglumbar ikang putra.

8. Dosa mwang gunaning suteninget-inget de sang mahāpandita, yadyan putra susīla len tang ahajŏng tĕlas kawruha de nira, yan ring dosa malit gunādhika hilang tang doṣa yan mangkana, yapwan doṣa magŏng 5b guna pwa madĕmit wyār tang guṇa was hilang.

   Iwang muwah patute ikang wka ika rinasan olih sang lewihing kapanditan, yan dharma ikang wka sahananing rahayunya sami baannya, yan sadidik ikang iwang yan lewihan ikang kagunan winasa ikang hala yan buka keto, yan bwatan ikang hala ikang kagunan sadidik nirdon ikang kagunan wyakti matinggal.

9. De ya sang paramārdhika marahane putra sĕdĕngning rare, nahan donya katĕmwaning śruti tĕhĕr maman gatinyan tutut, apan ring suta yan duwĕg wĕrĕ-wĕrŏ mĕwĕh kasiksānika, yan sampun 6a matuwa mawĕka wuwuśĕn mangkinya mĕmĕh tĕmĕn /o/.

Yang antuk sang dharma mamitutur wka kalanya sesu, mengekene pikenanya pinuka apang kapitindih ikang ujar wyakti lewih yan ya sahiring, dening ikang putra yang di sedeng bajangnyane sukeh baan ngajahin, ya mingkina suba wayah kenken baan ngajahin sumingking ke ya sengka pisan /o/.

III. Jagaddhita

———/uu–/u–u/uu–/uuu/uuu/–u–/uu (23)

10. Denyan mankana sang pinandhita lan ngucapakna warah ring atmaja,
mangkā putra rumĕngwa śabda – sesinabdan i yayahira kanatūtakĕn, yan sampun karĕngö tĕkapnaya 6a gĕgĕnĕn gawayakna ta denya tan lupa,
byakteka suka len gunādhika kapangguha tĕkapika yan samangkana.

Krana buka keto antuk sang puput tan mari ika mitutur in ring putra, keto ikang wka ndingehang pituture kadi ujaring pitanya ika ne iringa, yen wuwus karesep olihnya pageh ya nngawenang ika twara engsapina, pedas ia amanggih kasukan mwah amanggih kagunan lewih olihnya yan buka keto.

11. Hanwa pweki wayahnya yogya kĕtika lĕksana mangaji haywa ta tĕpĕt,

tan angorahang manah tuwi taman mangangĕna 7a len sukeng aji,
āpan nirmala buddhining si suta lan hana wiṣaya kacitta de nika,
āpan yan duwĕging wayah katĕlĕnging wisaya malina buddhi cañcala.

Dihenunyane rare sedeng punika ajahin ring sastra da twara magehang, da manglik gati mwah byapara lyanan

ring ajahin, apanga da kaletehan idhep ikang rare dening dereng ya mahindriya ne katlengahannya, dening yen suba tuwayan teleb ya ring indriya tan magenti idhepnya pegah byapara.

12. Lāwan teki muwah rengŏn pitĕkĕting bapa kĕkĕsana 7b ring dalĕm hati,
haywa kamāwiwada len para jana lewes halanika niyata twah lara,
towin haywa masiswa-masiswa mapacĕh-pacĕhana kalawan paraspara,
Nghing nitya ng gawayenya karmma sakinahyunanira sira sang mahājana.

Smalih wwanten lyan pyarsayang pitutur ikang putra nyandang pagehang ring jroning ati, da ngrihinin pahibuk ring janane liwat jlennyane ika mangde sangsara, wyakti da koat macanda muwah maguyon ring parajanane, semaliha pang pageh nggawenang ikang laksana ing telebang ida antuk ida sang mahardhika.

13. 8a Prabhata wijiling prabhakara mangĕmbanga kĕtika ri jong Saraswati,
nirantara tĕlasnya mangkana tĕhĕr jĕnĕka ri kawicara ring sruti, asing sruti taman tame ri ya tikang tama-tamanĕn ikang prihĕn temen,
prasiddha makadon winasaha nikang bhawa sakala 8b sada mangun guyu.

Suryane ring esok endag ditu lawut mamuspa ri sukun Ida Brahma Dewi, ditu disuhude buka keto lawut manelebang mangrawosang ikang aji, sahanan ikang aji ne konden bakat baan ika jwa plajajin sadyayang tatuwian, wyakti madala gampung ikang laksanane sahanane cinacad iwang.

14. Nihan kagawayĕn wawa gati ri sang guru satata abhaktya tan saha,
bhatara sakaleki panghidhĕpanya ri sira satatāgawe suka,

sĕkar saha samiddha wīja nguniweh banyu rawu padulur waseh suku,
ikang srahaknanya 9a nityasara ri sang guru tuhu-tuhu bhakti laksana.

Kene gawenang tingkah bhaktine ring bapa apang pageh bhaktine nora himan, mamawak bhatara keto abete ngregepang ring ia bapa tan mari magawe inak, puspa mwah asep beras mwah wwe palaksanan masarengan waseh jangya, ketone aturang ika sabran dina raris ring i bapa sawyakti bhakti laksanayang.

15. Yadin hana pakona sang guru tuhun sapangutusanireki tanggapĕn, wawang tika lumampahe sapawĕkasnira larisakna dtatan wihang, apan ganinikang wwang anggĕgĕ lumampahakni sanidesa 9b sang guru, prasiddha tumĕmu subagya paramadhika saha dhana dhanya tar kurang /o/.

Pituwi wenten ajnan ikang pita wyakti sapanguduh i bapa iring jwa, gelisang ika njalanin sapanikan i bapa jalanang ugi da tulak, dening polah janmane ne pageh njalanang ika sahajnan i bapane, wyakti kapanggih kasobagyan dahating lewih muwah tan katunan kasugyan.

IV. Praharsini

———/uuu/u—u/—u—/u (13)

16. Hetunyekang aji kabeh tĕlas kapangguh,
dening janma maharĕping gunādhikara,
sihning sang guru ya nimittaning samangkā,
matangyan guru juga sewakna 10a ndatan len.

Krana sastrane sami apang bakat baan ngrasanin, olih i ngwang ne mahyun ring gunane lewih, pisukan ikang bapa kranannyane buka keto, krananing i guru wyakti masewaka nora lyan.

17. Yapwan pwekang aji huwus samapta denya,
doning gŏng ni sihira sang guru yyawaknya,
byakta ng de suka ni manah widrata patni,
tan hopĕn suka ni yayahnya tan pahingan.

Yang ikang sastra suba bakat baanya, antuk bwat swecca ikang bapa ri anggannya, wyakti mangde tresna ring kahyun Bhatari Saraswati, tan ucapen tresna ing pitanya tan pahitungan.

18. Lāwan dūryasana tatan gawe tĕkapta,
10b nyāpwekang gawayaknangkwa nojaranya,
yeking kangĕn-angĕna ning śrūti gĕgĕnnya,
tatan mangĕn-angĕna mahyune pirak mas.

Miwah niracarane da ika nggawenang, kento ne gawenang benehnyane iki inajarng, nene kenehang ujaring aji pagehang, da mengenehang mangameledang mas skalane.

19. Apan ring dhana rajatādhi rukma ratna,
pangdenglih kinaharĕpan tĕkapnya mĕwĕh,
yan sampun katĕmu 11a yayan hilang wĕkasnya,
nā marmmanya ta rahateng dhanadhi dhanya.

Apan ikang kasugihan skala muwah mas mani, magawe ibuk yan ta meledang sengka, nyaktyanya pituwi suba kapangguh matinggal temahanya, ika karrananya banlebang kasugihan ajine ne uttama.

20. Nghing widdhyādhika dhana yeka kahyun ni ngwang,
dening cora tuwi taman anang bhayanya,
tan mangadika tarayan maweh sukeng rāt,
marmmanya kinaharĕpan tĕkapku mangke.

Upama kasugihan keto idhep janmane, olih ikang maling wyakti tan hana ika wehin, tan matinggal kaluwihanya twara daya mbahangin inak jagate, krana ika tlebang ya ne jani antuk nira.

21. 11b Tekwan sadya sang atipandita suwidya,
sampat mangkana ta mwah sinaddhya sang wruh,
ndan yan sampun ikang aji pralabda ṣaksat,
byaktekang yaśa wasa wastu mangdulury ya.

Miwah sane kasadyayang antuk sang puput ikang aji, puput buka keto tan hana len kasadyayang ban sang wikan, semalih yan suba ikang sastra wyaktinya bakat, pedas, kirtine uttama wetuhanya manumutinya.

22. Ndya ng widhyādhika rumuhun mateki saddhyan,
dening wwang 12a yan arĕping pirak mas kweh,
kadyanggan sang aherĕping wiśeṣa kasta,
byakta tan siddha tĕkap ikang kuṭarā tikṣṇa.

Punika satrane luwih ne malu plajahin yan, antuk janmane yan harep ring mas slakane, yen upamayang ring kaluwihan kastaswaryane, pedas kasiddhan olih ikang kottaman ika aji.

23. Nyang lampah rahayu lawan halā kalangwan,
dening putra ya ta mwah rĕngŏnta manke,
yan mahyun kita ring inak 12b prayatna hengkwan, tinggal tang gati mahalā hajeng gĕgĕnta /o/.

Ne nglaksanayang miwah laksanane jle, ikang wka mangke ika mangko pyarsayang jani, yan mahyun ika ring kaswastan apang weruh ring lampah, kutang laksanane jle ne melah jwa gisi.

V. Jagaddhita

———/uu—/u—u/uu—/uuu/uuu/—u—/uu (23)

24. Wwantĕn putra wimūddha tekwan ikanang yayan atiśaya ring gunādhika,
len tang putra widagdha buddhi gunawān ndan ikang wka muddha tan sipi,
wwantĕn teki mwah sutātiśaya 13a ya muddha saka ri janakanya nirguna,

lyan tan putra mahottameng guna lewih saka ri yayah ikā-tibuddhiman.

wwanten mawka jugul wyaktinya pitanaya dahat lewihing kabisan, lyan tana makwa ririh idhepnya wyakti ramanya jugul kadahatan, wwanten ika mawka dahating belog uling bapanya mula belog, lyan hana mawka lewihing kabisan kalewihan saka ri ramanya dahating pradyan.

25. Nahan pat gatining sutengĕtakneki kĕkĕ-kĕkĕsana dalĕm hati, yekā munggwi kapingrwaning padha lawan wĕkasanika 13b ya tekanang tūtĕn,
yapwan mahyuna ring sukirtti niyateka mapuhara katĕmu

de nika, Nā ling sanghyang aji pras

de nika, Na ling sanghyang aji prasiddha pitutur mami yatika gĕgĕn tĕmĕn-tĕmĕn.

Ika ne pat-pat tingkah wkane mangkin elengang simpen jroning ati, ne munggah ring kaping salah muwah ditutugnyane padha ento jwa tindihang, yan mabuddhi ngluwihang yasa wyaktinya katepuk wastunya baaanya, mangko ujar ikang sastra wyaktine ajaran manira ento pagehang tatuwiyan.

26. Lwirning putra tibeng ginarbhakni sang ibu sipi-sipi de nikāngkare,

14a mangkin tibra dahat pasungnya lara ri sang ibu duwĕg ika dhangcyuta,
wrĕdha pwa ng tanaya ndatan maharĕping gunanin gibu lumut ssalah gaway,
yeki tan tanaya krĕtaghna pangaranya padha nika purisa tar waneh.

Tingkah ikang wka disedeke kabelingang baan i meme dahat baannya nyakitin, yan sumangkin dahatang olihnya ngasangin renanya sungsut uling di basang baanya mbaangin jle, yan kalang tuwa ikang panak nora ngga-

wenang kabisaning rena dahat manasar lampah, ento madan twara panak kaucap ya manjelekin nora bhnina rint gai.

27. 14b Lāwan teki hana ng sutā ngrenggo warah ni yayah nika tatan linaksanan,
denyan tan śriti ring hatinya sawekas-wekas i yayah nika ndatan padon,
alasyeng guna tan pakarya umĕnĕng hana harĕp i katĕmwaning śrūti,
tan pendah kayu ring smasana 15a pamadha ry awak ika ri gatinya nirguna.

Muwah yen ada panak ningeh pitutur ing ramanya twara ya njalanang, dening twara pagehnya di manah nyane sapitutur pitanya twara gawenya, jle ikang kabisan yen twara magaweng teka mendep nora mahyun katemwaning aji, tar bhina kadi tahen ring setra keto upamanyane baan tingkahnyane tan paguna.

28. Matangnya tika salwiring warah-warah sang tanaya jugeka gĕgwana,
yan sampun kagĕgĕ pwa lampahaknanya sarana nikanang warah ri ya,
byakta ng tustha katĕmwa denya ri sĕdĕnga gumaway/15b/ i sapajaring yayah,
apan tang guru sasanenulahakĕn makadhala ri katĕmwaning guna.

Krananika sahanan pitutur i bapane ika jwa pagehang, yan suba karesep ika lawut jalanang punika sadaging pituture, pedas ika amangigih enak olihnya ri kalayaning nggawenang sapitutur pitanya, mapan tingkahe bapane jalananga mapikolih amanggih ikang kalewihan.

29. Yāwat pwekang anak prasiddha magunādhika winay suśila ring praja,
tekwan wāk pawu ring sabha alĕpa nindita mangucapa mogha tan luput,

16a sakweh sang sujanādhikara padha śāstra wihikan ni ri ye samangkana,
tawat prartaning yayahnya ri ya siddha maphala madulur yaśādhika.

Wyakti yan i pyanak lewih ikang guna dahating rinh dharma ring jagate, samalih weruhing paeban waged nora nandingin sing ucapang nora pelih, sahanan sang dharma padha wruhing aji uninga ring ya baanya buka keto, wyakti sadya nanangnyane kasiddha ring ya mapikolih kaduluran baan kirti lweih.

30. Yan putra pwa nukula buddhi nika yan winaraha ni yayah nira ng aji,
ika jana ri siddha 16b –ning guna mawang ta ya manĕmu wi śeṣaning guna,
sakwehning jana mogha bhakti ry awaknya lagi ya pinakonggwaning aji,
byaktawas katĕmung yaśa parimite ri ya nguni-nguni suddha kanyaka /o/.

Yan i pyanak ne sajiiring idhepnyane kala ajahinya baan i bapa masatra, ika janmane lewih baan kalewihan kabisane gelis ya kapangguh kabisane lewih, salyun janmane mawastu matwang ring ya wyakti salakunya malajah, wyakti pedas amanggih ya kirti mautama miwah mobil stri utama.

VI. Basanthatilaka

––u/–uu/u–u/u–u/–u (14)

31. Nā tang wuwus liningakĕn rĕngĕnĕnta mangke,
17a dening suputra maharĕp wihekanang ajya,
sangsipta teki rasaning wacanāti yukti,
nahan matangnika rasanya seyogya tūtĕn.

Mangko ikang tatwa ne ujarang manira ika pyarsayang, olih kalewihan ikang panak yan mahyun tahu ring sas-

tra, kantenya puniki daging ikang ujar dahating patya, ika karananya dagingnyane dahat nyandang tuhutang.

32. Yakang palambang inamĕr suta śāsanakya,
donyang sunganghita suśīla haning tanuja,
hetunya 17b yukti rĕngŏn gawayĕn sang ahyun,
tatan pahingan iki rakwa gŏnging dhalanya /o/.

Ikang kakawin ne ginawe parikrama nika putra gawenya, nguwehira rahayu lewihing kadharman ika sang wka, karananya nyandang pyarsayang kalaksana ya baan sang mabudhi, tan kenegetung ya puniki bwat pikolihnyane.

VII. Sragdhara

———/–u–/–uu/uuu/u––/u––/u–u/ (21)

33. Nantĕn pweking wuwus yogya rasanika gĕgon de nikang putra sadhu,
yan dening putra dūrśīla yatilarakna ng śabda munggwing palambang,
sakweh sang 18a panditā ng rĕngwa gurit i tanakung mrakrĕtang putra dharmma
lampus kwehning kasabdanya tuhun apuranĕn de ni sang labda śāṣtra /o/.

Sahanan ujare iki nyandang dagingnyane kapagehang 7an antuk sang suta dharma, yan i wka duracala kutang ikang ujar ne munggwing kakawin, muwah sahanan pandyane ne ngarsayang pangawine tan ngulangunin ngiktang Putra Sasanane, kalilayang salyun ujare wyakti sampun olih sang wruhing aji.

VIII. Jagaddhita

———/uu–/u–u/uu–/uuu/uuu/–u–/uu (23)

34. Donkwa mrakrĕta Putra Śāsana tatan saka ri guna mami n lumakṣana,

wetning branta nimithaning 18b pawĕtu bhasa kasakia nagŏlaken lra,
makwing citta ya kāngrengo jalada śabda tan arĕni pajang nikang wulan,
lwir tan langgĕnganing putrānglesa matinggal manak-anakan pudhak sumar /o/.
Iti Suta śāsana samapta.

Karamanira ngiktang Putra Sasana twara mami sakeng bisa mangrencana, baan ibuk karananira nggawe kakawin kadranten manandant ikang sungsut, ne hibukangnira di hidup baane mangrungu unining guruh nora mari i tambwang sasih, wyakti tan papeh ri umah luwas mangdewek nggawe putra-putranya olihkwa kamenging.

Ne tingkah maputra telas.

2.2 Alih Bahasa.

2.2.1 Gaguritan Srti Sasana

Durma

"Semogha tak ada halangan dan berhasil baik.

1. Maafkanlah ini bahasa bali yang bertembang *Durma*, saking (beraninya) mengarang, menggubah cerita, tiada tahu bahasa, tak tahu malu pada diri yang akan jadi bahan tertawaan, sastra acak-acakan, ***pupuhnya*** salah melagukannya.
2. Menghibur pikiran yang tertindih kesedihan, yang serasa memenuhi bumi dan langit, selalu merana, sungguh tiada pernah libur, terkecuali dengan suara ajaran suci, yang dijadikan sebagai penyempurna, rasanya tiada lagi yang lainnya.
3. Sastra tentang nasihat Bhagawan Kamandaka kepada semua muridnya mengenai istri sasana, mengajarkan supaya waspada membawa diri, karena (ia) dirasuki oleh Sanghyang

Ratih, hendaknya ikut direnungkan, tentang dosa dan kejelekan menjadi wanita (istri).

4. Karena itu sekarang ***pati brata*** itu laksanakan, supaya berwibawa cerah senantiasa, menghapus kesepuluh jenis kotoran (dasa-mala), menjadikan diri (pribadi) itu senantiasa berguna, menyucikan dirilah setiap hari ***purnama-tilem,*** berhiyas sewajarnya, serta memakai harum-haruman secukupnya.
5. Juga menerapkan mantra keistriaan, sehingga lahirlah perangai yang menarik, sangat utama di kahyangan, cantik tiada tertandangi, menyatunya yang serta manis menawan, sehingga akan membuat keterpesonaan, dan banyak pemuda jadi tergila-gila karenanya.
6. Karena perjodohan tiada kuasa dipungkiri, yang diciptakan oleh Sanghyang Pasupati, perempuan itu berbadan bunga, yang berbau selagi sedang mekar, bergoyang gemulai tertiup angin, disaat *sasih kapat* (bulan Otober), yang harumnya serasa memenuhi dunia.
7. Jejaka itu berbadan Tembulilingan (kumbang), tiada pernah bosan dengan yang berbau harum, yakni akan mengisap sari si bunga itu, pada setiap yang berbau dan mekar, sungguh ia akan memilih-milih, mana yang lebih muda, yaitulah yang diingini untuk dimiliki (dipeluk) setiap hari.
8. Adapun tata krama untuk menggauli istri hendaknya memilih hari (diwasa), sesuai dengan bulan, yakni pada bulan (sasih Juli) ***Kasa,*** itulah saatnya untuk menjalani perkawinan, maka akibatnya akan lahir anak mati, telah hancur dalam kandungan, sebagai penyakitnya ***ari-ari.***
9. Jika pada *sasih Karo* (Agustus) menjalani kehidupan berrumahtangga, jangan-jangan jadi fakir-miskin, jadi berpoya-poya dan boros, tiada dipercayai untuk berutang, kain yang jadi dikenakanpun robek sekeping-sekeping, penuh dengan tambalan-tambalan, jadilah diri itu seperti gelandangan.

10. Jika pada *sasih Katiga* (September) melakukan perkawinan, maka proses kelahiran akan sangat cepat, selalu beradik, sepertinya tidak ada akan pernah tentram, habis melahirkan jadilan *baki,* ditolak oleh nafsu, menjadi anak laki perempuan.
11. Jika pada *sasih Kapat* (Oktober) melakukan perkawinan, akan menjadi senang dan kaya-raya, menjadi pedagang besar, menguasai barang-barang, dagangan Jawa, semasyarakat Islam, semasyarakat Arab, Cina dan Bugis.
12. Lain lagi bila pada *sasih Kalima* (Nopember) melakukan perkawinan, maka si isteri akan hormat dan bhakti, rajin bekerja, mencari nafkah (isi rumah), diperhatikan oleh suami, tiada akan jadi cerai, akan cinta itulah yang diabdi.
13. Jika pada *sasih kanem* (Desember) melakukan perkawinan, maka si istri akan berbadan menyakiti, jadilah perkawinan itu panas sebagai bara api, setiap melahirkan gugur, yang laki kalah dan takluk, akan mati mendadak, tiada pernah kuasa ditolong.
14. Jika pada *sasih Kapitu* (Januari) melakukan perkawinan, kaya-raya serta berlimpah dengan pangan, dikasihi oleh segenap warga masyarakat, tiada pernah kehilangan, segala sesuatu yang dicari cepat didapatkan, bila berdagang, sudah pasti membawa untung.
15. Jika pada *sasih Kaulu* (Pebruari) menjalani perkawinan, jangan-jangan anak yang lahir mati, terserang segala penyakit, lalu mati kena imbas mistik, seandainya hidup (ia) akan gila, menjual rumah, tertimpa *sad atatayi.*
16. Jika pada *sasih Kasango* (Maret) melakukan perkawinan (maka) akan dirundung dukha dan kesedihan, ia akan dituduh menjadi orang berilmu hitam, akan dikenai hukuman, sakit berbulan-bulan, namun tidak mau cepat mati, kurus kering terbatuk-batuk, perlahan-lahan perutnya buncit.
17. Dan akan berbahagialah jika melakukan perkawinan pada *sasih Kadasa,* (April), seluruh dunia akan berbelaskasihan, disayang oleh atasan, bahkan raja akan memberikan

arta, dan sang Pendeta akan memberi ajaran, filsafat-filsafat kebatinan, segala sesuatu yang dikehendaki didapatkan.

18. Jika pada *sasih Jiesta* (Mei) menjalani perkawinan, kelahiran anak akan membawa berkah kaya, yang didapatkan secara tidak terduga-duga, disokong oleh berbagai fihak, setiap yang dikerjakan membawa kebaikan, menguntungkan dan membawa kesenangan, akhirnya terwujudlah kebahagiaan dalam hati.
19. Jika pada *sasih Sada* (Juni) kawin (maka) akan dirundung kesusahan, selalu tertindih, setiap hari kekurangan makan, sibuk dan tiada waktu membersihkan diri, terlanjur mondar-mandir di jalanan, berkumpul ngobrol-ngobrol, dan selalu dalam keadaan tertimpa sakit.
20. Dan ini tata krama dalam berumah tangga, kebenaran itulah pegang teguh, menjadilah istri yang pati brata (setia pada suami), mengabdi kepada suami, haruslah berhasil berguru kepada Suami, (ia) itulah sebagai ayah, yang melindungi sehidup-matimu.
21. Jika berhasil melaksanakan *pati brata* kepada suami, kelak bila saat kematian telah tiba, konon akan mendapatkan sorga, beserta dengan buah *pati brata* itu, yakni masuk ke alam Siwa, menikmati kebahagiaan, sebagai halnya keutamaan *dewati.*
22. Seandainya sudah berani mencela suami, berkata-kata kasar kepada ayah dan kakek, mengotori *kawitan* (leluhur), berbuat kejahatan dan pertentangan, seperti sampai membunuh, melakukan mistik, dan menjalankan guna-guna *leak.*
23. Tertimpa hukuman serta dosa-dosa, sebagai disebutkan dalam *arisandani,* akhirnya akan ke neraka, tiada dianugrahi oleh Hyang Siwa-Budha, yang dipuja di lima bumi akan menjadi isi kawah, sebagai hukuman (siksaan) Hyang Yamapati.
24. Baik di alam fana dan alam baka akan mendapatkan kesengsaraan, jika telah tiba saatnya mati, lalu (ia) akan hidup kesasar, menjadi cacing dan lintah menggeliat-geliat yang

diinjak-injak, atau menjadi sarana racun (upas), yakni sarana yang dapat membunuh.

25. Itulah sebabnya jangan menjalankan pikiran *angkara*, tahan-tahanlah di dalam hati, lumati dengan ajaran dan sastra, janganlah menjadi loba, sehingga madu(mu) itu seperti disakiti, lalu (ia) akan mengambek, yang akhirnya akan menimbulkan sakit hati.

26. Tetap berpegang teguhlah pada pikiran yang dharma, bersama-sama (suami) untuk mendasarinya, jalinan cinta dalam berumah tangga (bersuami-istri), yang tak ubahnya sebagai sepasang sapi dalam membajak, supaya sama tindakannya, bersama-sama menarik, dalam satu *uga* dan yang dipikul adalah beban yang satu juga.

27. Jangan berlagak kuat sebagai halnya Kuda, yang mampu memikul sendirian, tiada yang sanggup menggantikan, oleh karena itu janganlah bersifat iri (sirik), kepada madu yang mempunyai garis nasib mujur, disayangi oleh suaminya, karena perawakan dan perangainya memang baik.

28. Semua itu memang bekal menjelma ke dunia, bagaimana kuasa memungkiri, kodrati penciptaan dari dunia sejak zaman *kreta*, menjadi hakikat sastra senantiasa, karena memang garis hidupnya memang baik, itulah yang disebut kustatua, sebagai halnya berkulit hitam undis.

29. Berpinggang ceking dan berperawakan langsing, pucuk-pucuk rambut agak kecoklatan, cocok sekali dengan segala prilakunya, lenggok jalannya menawan, lirik matanya tajam.

30. Lembut berkilat kulitnya menggemaskan, sebagai halnya mangga yang menguning, dan susunya yang menggairahkan, beralis mata sebagai halnya daun *intaran*, serta bulu-bulu matanya yang lentik, berperawakan menawan, bagaimana kuasa meninggalkannya.

31. Manis serta pinggang yang ramping-lunglai, kulitnya putih kekuning-kuningan, buah dadanya besar menggairahkan, tentu saja membuat gelap mata, tutur bicaranya halus ma-

nis, cocok dan sepantasnya dipelihara, untuk dijunjung setiap hari.

32. Perangainya halus manis anggun menawan, memang berperawakan serba menggemaskan, pucuk rambutnya sedikit kecoklatan, jemari tangannya lusuh, dengan senyum yang manis menawan, bagaimana kuasa melepaskan, karena memang sepantasnya memikat hati.

33. Sebagai halnya *Jina* yang bersifat halus dan kasih, sebagai bulan yang sedang cerah di saat purnama, bentuk betis sebagai halnya ***pudak***, pinggang yang ramping, buah dadanya besar kekuningan, sepantasnya disayang, tiada mau berpisah dari sampingnya.

34. Rambutnya yang harum serta tersunting bunga yang mekar, pinggang yang ramping, yang tak puas dipandang mata, seperti teratai biru muda, sebagai halnya terikat rantai mas, bagaimana harus pergi, karena sudah ditunggui.

35. Sungguh perawakan yang langsing itu memikat, terlebih lagi lirik matanya yang seperti kilat, mimiknya yang membuat diri jadi terbengong-bengong, untuk apa itu disisihkan karena badannya memang menarik, tak ubahnya sebagai dewanya tempat tidur, ya membangkitkan kesenangan hati.

36. Bibir dan gusinya yang merah merekah sebagai ***kembang rijasa***, dengan gigi rata dan putih, berkilauan putihnya, sebagai halnya sayap tambulilingan (kumbang), dengan senyum yang mengulum, serta susunya yang bagus, sungguh pantas dibela sampai mati.

37. Jangan membilang tidak sayang, yang semestinya pantas disanjung, karena nyatanya memang sangat perlu, jadilah berbalik sayang, itu tandanya memakai guna Bugis, ia itu bisa hilang, karena akibat mantra sakti,

38. Tetapi jika memang dirasuki *guna* diri, karena itu merupakan pemberian Tuhan, tiada yang akan dapat menghilangkan, cantik dan menarik hingga usia uzur, ditandingi oleh yang lebih mudapun tiada terkalahkan, sekalipun dirasuki guna, kebaikan itu adalah sebagai kilat.

39. Bukan sayang dengannya karena sesuatu mistik, sebab kalau mundur tentu jadi bahan tertawaan, kecantikan karena guna, lama-lama pasti punah juga, terkalahkan bekal hidup yang krodati, mengguna-gunai diri, kalau tidak taat tentu akan bisa fatal.

40. Semua itu membuat jadi kikuk membawa diri, menjadi sombong dan suka mencerca, jadinya diri itu congkak, dan semakin angkuh pula, menunjuk-nunjuk diri baik padahal tiada berharga, pada akhirnya akan disesali, tiada yang akan menghiraukan.

41. Perilaku baiklah yang membuat orang jadi jadi kasih sayang, bukan hanya wajah yang cantik semata, sekali kurang cantik sedikit, akan tetapi perilakunya tahu tata krama dalam bermasyarakat, yaitulah yang sesungguhnya memikat hati, yang membuat sayang, dan dikasihi oleh si suami.

42. Terlebih lagi yang berwajah cantik serta tahu membawa diri, apa lagi yang perlu dirasakan, sudah sepantasnya dijadikan pujaan sebagai halnya arca, yang selalu disanjung di tempat tidur, yang terbubung oleh belas kasih, itulah sesungguhnya sorga yang dunia nyata, yang dapat dinikmati di bumi ini.

43. Karena itu janganlah dulu-dulu sudah bertingkah laku serakah, sebab kalau tak bernasib mujur, inilah pahalanya, semuanya masih bertingkat-tingkat, seperti bermanja-manja belaka, minta disayang selalu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan jengkelnya hati.

44. Dan disaat diri(mu) sudah jadi tua, rambutpun telah jadi putih (*uban*) alis matapun jadi rontok, pipi mulai peyot, gigi-gigi mulai copot lalu ompong, sebagai halnya sesaji pada upacara Kuningan yang serba pucat, buah dada yang dulu kenyal kini telah jadi pesek.

45. Dan disaat masih gadis selagi cantik mempesona, janganlah tergesa-gesa mencari suami, sampai-sampai menjajagi ke jalan-jalan, membicarakan di rumah orang lain (tetangga), dan tiba-tiba memukul-mukul, lalu mencaci dengan kata-kata kasar, bahkan mau menelanjangi.

46. Itulah yang disebut orang yang tidak tahu malu, orang tebal muka, jadilah bahan tertawaan orang, karena keserakahan jua yang diperlihatkan, tidak mau kurang seharipun, sepertinya sangat haus, gatal tergaruk-garuk.

47. Ada juga yang serakah selagi suaminya punya selir, panas jadinya pikiran itu, selalu mondar-mandir, menyelediki mencari berita kesana-sini, di rumah tetangga sudah pasti, rasa marah meluap-luap, nafaspun jadi tersengal-sengal.

48. Badan jadi bergetar pucat pasi, rambut terurai sembrono, membawa bunga ***kawangi***, emosi untuk bercerai, lalu pulang merepotkan saudara, mengapa orang lain dipelihara, tiada pernah tinggal di rumah, siapa yang berani tinggal sendirian.

49. Sekali waktu pergi mengintai, dan berhasil menemui si suami sedang bersama selir, semakin bertambah malu, lalu sengaja mendatangi dan menghadap, duduk bersimpuh, dan keluarlah suara yang sepenggal-sepenggal.

50. Lalu dengan tegas mengatakan permisi (mohon diri), bersedia meninggalkan hidup bersamanya, sekalipun dalam tujuh kali menjelma semoga tiada bertemu lagi, lalu segera mengutuk, seraya menyembah, dengan bunga kawangi.

51. Memanggil saksi lalu kemudian menyembah kepada dewa Surya, berdoa dengan nada mohon belas kasihan, disaat bicaranya terputus-putus, lalu bersimbahlah air matanya, lalu yang istri bangun menangis, menyesali diri sendiri, kemudian berbalik lalu pulang.

52. Ada juga istri yang serakah sekaligus penjudi, jika menang selalu disanjung, tetapi jika kalah disesali, dalam bergaul tiada pernah kurang, jengkel acuh tak acuh, meminta upah, tiada mau tidak dipenuhi.

53. Itulah bertingkah mengakui hasil kerja sendiri, hanya di mulut saja kedengarannya manis, sepertinya menawari berbagai macam makanan, sepertinya ramah sambil bercanda, sambil bersandar mencubit bermanja-manja, meminta sesuatu, sebagai oleh-oleh dari melancong.

54. Suatu saat tidak membawa sesuatu oleh-oleh, bertingkah sinis acuh tak acuh, mengomel tak habis-habisnya, yang tidak tentu dijadikan alasan, suami yang sudah kalah lagi-lagi dimarahi, sesalkan semuanya, bahwa membuang-buang uang.

55. Ada lagi yang serakah tiada mau kurang, memang dirinya yang senang membuat musuh, berambisi mengasai, akan tetapi tiada terpenuhi, akhirnya jadilah tergila-gila sendirian, berbicara sana-sini, selalu mengobrol ke tetangga.

56. Pengaduan diri di perjalanan, meributkan si suami, tiada mampu diurus semuanya, tidak betah tinggal di rumah, itu akibatnya seperti sekarang, serba berpura-pura, untuk membuat dan mengelabui si suami.

57. Gila tiada terkontrol menghabiskan kekayaan, dan akhirnya jadi ludes tiada bersisa, karena dipakai membeli guna-guna untuk maksud membuat diri jadi disayang, dengan memasang darah haid, dilengkapi dengan bawang putih sebiji, supaya guna-guna itu jadi manjur (berhasil).

58. Ada juga memikirkan suami untuk tidak menggauli orang lain, cemburu setiap hari, mengintai dengan melirik, menyelidiki dengan rahasia, selalu ingin bersading, supaya terlihat baik hati, ingin pujian sebagai halnya dewi.

59. Siang malam tiada pernah henti bertengkar, saling tuduh-menuduh, tetanggapun jadi ikut mendengar, disebut ikut mencampuri dan menggauli, selalu saja betingkah marah, sejak menjelang malam, mengomeli yang lak-laki.

60. Dengan mengambil alasan dari bahan keperluan dapur, supaya tiada ditinggalkan, *mencakal* sampi ke tempat tidur, dengan segala dalihan, itu dijadikan pertanda mengingin hubungan *krama,* karena selalu merasa tidak puas, sekarang lagi mohon dipuaskan.

61. Lain lagi dengan yang punya madu empat sampai lima orang, karena terlalu serakah untuk mengintip, dengan menyelinap di jalan-jalan, tiada tahu si suami mencari istri,

semua itu diintai, itu yang sayang, yang membuat kesana-sini.

62. Setiap malam tidak pernah betah tinggal di rumah, selalu berkeliling, sampai pukul lima, setelah datang lalu menuju tempat tidur, kemudian tidur pulas dan ngorok, setelah nyenyak benar, itu petanda tidak ketagihan lagi.

63. Tiba-tiba sekrang muncullah pikiran yang radikal, karena semua itu sudah pasti, sekedar sebagai alasan, di sana tidak pernah batal, dapat menjalankan demdam hati, yang tentunya menambah dosa, supaya berhasil (ia) mati.

64. Kemudian kena sakit mistik dan epilepsi, madunya datang memelihara, lalu menanyakan, dituduh ia memakai guna--guna menjadi *leak* selalu menyakiti, menanamkan sesuatu benda mistik, semuanya terlihat dalam ramalan yang sejati.

65. Ada juga yang menyembunyikan keserakahannya, tapi tidak bisa ditutup-tutupi, mimik di muka, jelas sekali terlihat culas, tidak cukup sekali, untuk menyembunyikan, tak merasa malu ditertawakan.

66. Membuat daya upaya dengan menjalankan siasat Baka menginginkan tapi takut untuk merendah, asal-asal membawa sesuatu, berpura-pura baik dan jujur, terlebih disertai bicara yang manis, hanya dihadapan si suami, sepertinya ikhlas memberikan sedekah.

67. Sungguh pintar mencari-cari alasan, semua muda sama dipanggil, dipilihlah yang paling disayang, berpura-pura ikut menyayangi, bersampingan tak mengijinkan untuk pergi, bersama-sama duduk, siang malam dicurigai.

68. Lain lagi ada yang berpura-pura baik menawari si suami, tergagap membangunkan, lalu menyuruh mencari istri baru, anak perempuan yang cantik, lalu si suami pun polos menuruti, dan benar-benar mencari istri lagi dan benarlah membawa perempuan.

69. Dan berkelanjutan lengket tidak bisa dipisahkan, siang malam tidak pernah berpisah melekat selalu, sebagai lintah

kelaparan, menggelut tiada melepaskan, si istri kentara sekali pucat pasi, tiada bertenaga sedikitpun, karena tidak puas-puas melakukan dan menggauli nafsu.

70. Sekarang gelisah menyesali diri sendiri, sudah terlanjur menyuruhnya, dikiranya tidak akan mau, sebab rasanya tak mungkin mau, sedikitpun tak mengira terjadi seperti ini, ikut diam memusuhi, sepertinya tiada yang mau peduli.

71. Nah, habiskan semuanya sekarang dengan baik, jadikanlah sebagai bekal untuk bersenang-senang dan berbulan madu, segalanya telah terpenuhi, apa lagi yang diingini, janganlah terlalu menyakiti hati, berbuat di depan mata, lupa dengan segala-galanya.

72. Siang malam tidak henti memarahi, kesengsaraan seperti sekarang ini, tiada pernah tertandingi, merembet ke tetangga, semua orang diadui menyesalkan diri, dengan kejadian seperti ini.

73. Ada lagi yang bodoh tetapi dimanjakan, mempunyai anak kecil, si suami menggauli perempuan lain, tiada betah tinggal di rumah, si istri mengomel setiap hari, berantakan, tidak ada yang menolong.

74. Seperti induk babi sepuas-puasnya berfoya-foya, membuntuti si suami, yang diketahui melakukan zinah, berjalan berlenggak-lenggok, puting-puting susunya berbentur-benturan, diikuti oleh si anak, yang menangis berkelejat-kelejat.

75. Minta supaya dipangku memeluk pinggang, ibunya mencubit-cubit, melepaskan tangannya, kainnya compang camping, anaknya dibuang ditinggalkan, rambutnya terurai, ikat pinggangnnya lepas.

76. Beberapa kali sudah memperbaiki kainnya yang lepas, seperti tidak mau melihat, menyelinap ke rumah tetangga, anjing-anjing pun menyalak, bebal tidak boleh ditanya, datang menyelinap, meminta lampu obor.

77. Di rumah ketemu di sebelah tempat tidur, dalam keadaan terjepit di tempat persembunyian, dihalangi oleh ***lengatan,***

mau keluar serba salah dan sulit, lalu keluar dan pulang bersama-sama, mengomel di jalan, *membisingkan telinga si suami.*

78. Ada lagi istri yang mengekang suaminya, menghendaki kekayaan, memprlihatkan glagat yang menarik, tetapi tak ada isinya, si suami kikuk menyesali diri, kukuk dikekang begitu.

79. Sesekali waktu pernah ingin keluar, pelan-pelan membuka pintu, celaka ketahuan, bagaimanapun akal pun habis, terkecuali dengan berpura-pura seperti hendak memperbaiki kunci pintu itu.

80. Ingat dengan diri yang kecukupan selalu, karena adanya seperti sekarang, pakaian serba mewah, segala nafsu terpenuhi, kecuali hanya satu, melakukan hubungan gelap dengan perempuan lain, yang jadi membuat sakit hati.

81. Akhirnya menyebabkan sakit lumpuh badan kurus, nafsu itulah yang menyengsarakan, menggelegar-gelegar di dalam tubuh, menjadi gatal betahun-tahun, tiada obat yang bisa menyembuhkan, dengan peramal sekalipun, dikatakan berobat dengan bulir.

82. Bahaya takdir yang bisa berakibat fatal, tenaga semakin kendor, tidak kuat lagi berjalan, hanya tergeletak di rumah, hanya pikiran saja yang seperti pemuda, akan tetapi sulit didapat lagi, dengan usaha yang sekuat apapun.

83. Ada lagi yang keras kepala, pelit dan bawel, bicaranya serba hebat, karena terlalu serakah, sesekali pernah mampir melancong ke rumah madunya, karena kemalaman, dihadang hujan deras.

84. Kemudian bersindir keras-keras dengan berludah, mengejek-ejek sambil memangku anak, di halaman rumah mencaci, lalu si suami datang diam, tidak berkata-kata, si istri semakin sengit saja.

85. Meninggalkan anak lalu mencari duri, dipajang pada undakan rumah, setelah itu lalu pergi, tidur menidurkan anak,

membuat agar tiak ketahuan, dan anak dicubit hingga menangis keras, seperti halnya dicari leak.

86. Terkejutlah si suami bangun mendatangi, salah telah terlangkahi, terburu bertanya, sambil menekan pintu, "Kenapa anaknda menangis?", menjawab si istri marah, "Biarkan, tinggalkan!".

87. Sekalipun menangis tidak usah dihibur, biarkan dicari si *babai* (setan), biarpun dimakan *leak*, selesaikanlah disana. Tinggalkanlah sekarang, sudah terlanjur dilahirkan, direpotkan sejak dipelaminan.

88. Si suami mencibir membabalikkan muka, tidak tahu pada undakan ada duri, duri pohon kaktus, tapi syukur tak kena, lalu masuk ke kamar memulai bersenang dengan madu, sampai siang bolong, sudah terlanjur dimanja.

89. Ada lagi yang serakah luar biasa, si suami tidak berani berkutik, segala tingkah lakunya angkuh, si suami tidak berani juga menegur, takhluk menelungkup, sepertinya tertimbun langit, tidak mampu berkutik, segala pikiran telah jadi satu.

90. Menuruti hawa nafsu tidak pernah puas, tidak pernah berpisah selalu bersanding, bermanja-manja sambil bermain, madu yang lain seperti terbakar, tidak merasa enak mendekat, menyapa sekalipun, setiap bertingkah disalahkan.

91. Sama-sama mempertahankan diri dari kesalahan serta sama-sama takut diceraikan, sehingga sama-ama sakit hati, ada yang membeli guna-guna, yang lain belajar leak, melakukan perbuatan mencuri, ada yang meracun, sama-sama menghendaki mati.

92. Saling balas melakukan perbuatan jahat, membalaskan sakit hati, setiap perbuatan, sudah siap dengan sesuatu sarana mejik, ada lagi masih mencarikan racun, agar sekalian mati, ada yang sakit tidak sembuh-sembuh, menderita sakit hati.

93. Semua bertingkah menuruti kehendaknya sendiri, bersentilan dengan kata-kata pedas, mati itu hanya sekali, tidak

perlu disesalkan, hidup itu sama dengan mati, biar sekalian mati.

94. Ada lagi yang serakah, dan suka mengamuk, memukul setiap hari, merusakkan barang pecah belah, piring, mangkok, gelas dan cerek air, tempayan tempat air, setiap pasaran, tidak bosan membeli.

95. Seperti Kala yang sedang mencari mangsa, suaranya pedas-pedas, disaat hari Galungan, membuatlah adonan *lawar*, di dapurpun tetap saling singgung, si suami mengalah, si istri tetap marah-marah.

96. Melemparkan *paso* dan memukulnya hingga pecah, kemudian berkeliat pergi, duduk diserambi rumah, pandangan matanya nanar, lalu bicara dan menuding, mengomel, jadi sinting mengais-ngais.

97. Semakin panjang yang perlu dipikirkan, semakin menjadi-jadi kemarahannya, kemudian meledak, lalu merobek-robek kain, mengambil pisau merobek dinding, membongkar rumah, semua dihancurkan dan berantakan.

98. Ada lagi istri yang serakah tetapi pendiam, tiada banyak bicara, malu diketahui, dengan diam-diam menjerat, tidak pernah puas dengan nafsu, setiap hari kekurangan, sungguh tiada lelaki yang mampu menandingi.

99. Si suami juga punya selir, tetapi dengan diam-diam mencari-cari alasan, bila saatnya sepi di rumah, untuk sempat mengajaknya pulang ke rumah, rasanya tak ada, yang akan dapat mendegar/mengetahui.

100. Tetapi si istripun tahu sejak sore, ada yang akan diajak pulang, tetapi tidak meleset, malam sudah semakin larut, mencari akallah si suami, ada yang datang sebagai utusan, bahwa dipanggil oleh si gusti.

101. Menawarkan dengan memperlihat warangka keris, tindakannya meyakinkan sekali, tiada tersangka bersama mengajak selir, bergandengan tangan mereka pulang, setibanya di rumah, jalannya pelan menjinjit-jinjit.

102. Menuju Bale Gede dan perlahan duduk, diam kaku sejak tadi, kemudian sama-sama merebahkan diri, bicaranya pelan berbisikan, si istri lalu datang mengintip, dari balik pintu, mendekat memasang telinga.

103. Kemudian si suami baru mulai bertingkah, menuruti arus nafsu, yang perempuan memaksakan, sedih menyambut kemesraan, lalu memeluk erat-erat seperti orang keram, si laki terkejut, tergeletak tanggannya melihat.

104. Tergagap dirinya takut ketahuan, terdiam tiada bersuara, si istri mencakar, suaranya sekeranjang, siapa yang diajak bertiduran, perempuan panggilan, lalu gemetar berlarian.

105. Si Laki gugup tertelungkup, kenapa sekarang diam mendengkur, mengapa ada di rumah, mengaku-ngaku kesepian, itu yang lari, perempuan yang menggandeng tangan.

106. Ada lagi yang sombong, serakah kepuasan, badannya sudah hamil, jangan-jangan sudah tepat waktunya, bagaimana caranya sekarang, perut yang besar menghalangi tetapi nafsunya tiada mau puas, lalu mengomellah setiap hari.

107. Si suami ada juga yang punya selir, perjanjian sudah rapi, sampai dengan hari baik, sudah sanggup untuk mengawininya lagi, si istri seperti tidak diberitahu, merasa-rasa tergeser dirinya sekarang.

108. Semakin marahlah jadinya setiap hari dan mengomel, terlebih lagi bertambah sakit hati, mengalahlah dirinya, tak tahunya, mengambil benda tajam, ingin membunuh diri.

109. Siang malam setiap hari berdoa memohon untuk mati, malu melihat si suami yang memperlakukan, tidak senang bersandingan, lalu membuat sesaji, kemudian pergi ke tempat suci, berbakti setiap hari.

110. Lain ada yang serakah, tebal muka, tiada tahu malu, bicaranya manis, pintar bersuami, tahu dengan sastra, rajin bekerja, tidak ketinggalan dalam mengatur si suami.

111. Si suami terlalu mengumbar nafsu, setiap yang lebih muda ingin digauli serius meminang, sehingga pikirannya jadi bimbang, istri yang di rumah juga ditakuti, yang di rumah tetangga, sungguh berani membela mati.

112. Pikirannya kacau ingin mencari istri lagi, terlalu sudah perempuan lain diajak di sini, sebagai bunga umpannya, sudah menjadi layu, tidak lagi berbau harum, ada lagi tetangga yang masih gadis dan cantik.

113. Hingga akhirnya gelisah, bingung tak menentu, baru bersiap-siap, mencari-cari haluan, dengan mencari penghubung, dan sudah memberikan mas kawin, si istri mengetahui, lalu dengan mata melotot berbicara.

114. Moga-moga supaya punya madu muda, rumah akan segera terbakar, dan akan membuang diri terluta-lunta, sampai sejauh-jauhnya, akan membunuh diri supaya mati, untuk apa hidup sengsara, seperti terbakar setiap hari.

115. Tak kuasa ditahan lagi membuat pesirihan, melancong ke rumah tetangga, duduk memarahi, tak tahu malu saudari masih muda, merebut ingin ada di sini, jangan coba berani, menghendaki yang sudah beristri.

116. Tiada tahu lagi merayu suami orang, melihat arta benda, emas dan uang, ingin mendapatkan kesenangan, siapa yang merasa mudah untuk menguasai, tidak tahu malu berani-berani bermaksud merebut suami orang lain.

117. Malu tetangganya menjadi tergagap, hanya baru kali ini, kedatangannya memarahi, dan mencaci, tidak tentu duduk persoalannya, terburu-buru sudah marah-marah, sekalipun cukup serakah, apakah sudah benar-benar kaya?

118. Ada lagi yang serakah dan bodoh, si suaminya tidak pernah di rumah, pergi sejak sore, entah bagaimana rumahnya tidak diperhatikan, bingung menerka, sudah datang sembrono.

119. Menuju rumah *Bale Meten* tempat madunya, membentak menggedor pintu, menyuruh untuk membongkar,

madunya tergagap, masih semrawut sudah membukakan pintu, baru sebagian, sudah langsung menyelonong masuk.

120. Menjambak, mencekiki dan menendang, si istri terkapar dan terbanting, madunya ada di bawahnya, terisak ditimpa oleh yang lebih besar, lalu menangis terisak, kamu orang yang keparat, bunuhlah saya olehmu

121. Ada yang bangun mendengar ada suara berantakan, minta tolong menjerit, lalu datang berkerumun, ada yang membawa obor, semua cepat mendatangi, ditemui sedang terkapar, ada langsung mengambilnya.

122. Ada yang menanyakan sebabnya, mencari siapa yang benar atau salah, sebabnya terjadi begini, keduanya mencari alasan, istri benar terlanjur dipukuli, dibela benar, tiada mungkin menyembunyikan lelaki lain.

123. Ada yang serakah tapi keinginannya tidak terpenuhi, dan agak pesolek, mencemburui si suami, tidak mau mengalah, si suami setiap hari ditipu, jika kekurangan, si istri yang menawari.

124. Susah si suami setiap hari mencari usaha, mendekati orang kaya dijadikan selir, cemooh tidak kurang, lupa tidak pernah pulang, menuruti kesenangan hati, meninggalkan anak.

125. Si istri setiap hari merasa keberatan, karena tidak punya uang, terpaksa diam tidak memasak, si suami datang melihat, menjadi marahlah ia, tetapi si istri pasrah dimarahi.

126. Malu melihat suami mempunyai simpanan, tidak pernah pulang, senang tinggal di rumah orang lain, sambil membawa ayam jantan, sebagai dalih supaya tidak ketahuan, menipu dan membohongi istri, untuk menjalankan kesenangan hati.

127. Sedia selalu tidak pernah lepas membawa keris, berkeinginan menghunus, untuk merasa menang, siapa yang tidak senang dapat menjalankan kesenangan hati, tak punya pekerjaan, seperti sekarang ini.

128. Kemudian si Suami pulang membawa ayam aduan, untuk mencari *taji*, menuju ketempat kolong, menaiki tempat tidur, si istri menghunus dari belakang, kena terluka parah, dan menoleh lalu mati.

129. Ketahuan mengamuk lalu memukul kentongan, semua orang datang, memenuhi jalanan, dan kemudian masuk ke kamar, seketika menikam, akhirnya keduanya mati suami-istri.

130. Lain ada yang serakah, sombong dan setiap bertengkar, ada saja menjadi sebabnya, lalu dilawan bertengkar, tak ada yang mau mengalah, ipar dan mertua semua membenci, madu pun memusuhi, kehilangan setiap hari.

131. Setiap yang ditaruh hilang, alat rumah tangga, piring, mangkok, dan segala biji-bijian, beras, jagung, semua hilang demikian juga gabah, sungguh kacau semua saling curi.

132. Itulah sebabnya sudah membiayai isi dapur, semua ikut menggerogoti, karena dirinya terlaku serakah, tidak boleh saling pinjam, menguasai si suami, menjadi semakin kurus, karena semua madu sangat memusuhi.

133. Ada lagi yang serakah tiada pernah kurang, kasar dan memukul sungguhan, di depan suami, bicaranya pedas, mengusir supaya pergi, sekarang juga tinggalkan, ayah bundamu ikuti.

134. Menjadi teriris-iris madunya mendengarkan, semua menginginkan supaya mati, karena tidak bisa bertingkah, semuanya menjadi dipersalahkan, itulah sebabnya sakit hati, pergi terlunta-lunta, ada juga pulang sakit.

135. Ada yang pulang mengaku bekerja di rumah, ada juga yang melarang, ada yang menjenguk, ada yang datang sebagai undangan, terburu-buru pulang, membantu saudara, selamat tidak terpukuli.

136. Ada juga yang serakah tetapi menyembunyikannya, menipu suami, mencarikan teman, yang mukanya bopeng, yang matanya juling menakutkan, tidak curiga, karena mau membantu.

137. Siang malam entah di sana berdua, tidak ada yang mengurus, si suami diperintah, kesepian juga menggauli, menjadi kasihan ia, dengan alasan dipercaya sampai sekarang.

138. Terlalu lama olehnya menyembunyikan senggama, akhirnya jadi hamil, marahlah segera muncul, sebagai halnya jengkrik yang mencakar, menanyakan kepada si suami, karena tidak berdaya, menggauli orang tidak memilih.

139. Apalagi kalau ditawari yang lebih cantik, betapa olehnya akan menggauli, dikiranya tidak mungkin, coba-coba menawari, akhirnya menjadi seperti ini, membuat orang mengandung, yang tidak pantas digauli.

140. Ada lagi yang serakah tetapi bisa membawa diri, untuk menipu si suami, tidak pernah berhasil, mengumbar kesenangan dan kenafsuan, madunya tidak diberi bagian, lelah menanti, tak ada giliran, dan menjadi sakit hati.

141. Menghibur diri tidak kebagian asmara gelisah pulang bingung tidak mau tidur, sepi sendirian, semua wanita ingin mendapatkannya, dijadikan sebagai penghibur, menjadilah ia menyengsarakan.

142. Semakin terbiasa merebut asmara, diikuti oleh para pemuda-pemudi, melanggar agama, tidak memikirkan diri atas akibatnya, susunyapun hancur dan pipinya rusak, lidah menjadi pendek, sehingga bicara jadi bisu.

143. Karena itu yang masih muda jangan ikut-ikutan, kebenaran itulah pegangan, tatakrama itu laksanakan, keremajaan itu peliharalah sebaik-baiknya, sebagai halnya bunga yang sedang mekar dan harum si kumbang memang berminat mengisap sarinya.

144. Jika menjadi pemuda, ia berbadan purusa, dalam kehidupannya, menguasai dunia, menjadilah bertemu jodoh, yang menjadikan baik-buruknya kehidupan, bersifat sastra, dengan dijiwai hidup-mati.

145. Sebegini jelas telah diceritakan, yang tidak diketahui, membodohi yang lebih bodoh, meminta belas kasihan,

sebagai penyapa untuk mengingat-ingatkan, sebagai ciri belas-kasihan, sejak masih remaja.

146. Itulah yang menyebabkan membuat geguritan, berbahagialah pembaca yang membaca, orang-orang yang berminat untuk menceritakan, jika ada yang salah berilah kami mohon pelajaran, jangan sekali-kali salah terima dan salah tafsir, mengatakan diri sendiri, memang demikianlah wataknya ilmu pengetahuan suci itu.

2.2.2 Kakawin Putra Sasana Marti.

"Semoga tidak ada halangan"

1. Sembah sujud hamba memuja keindahan senantiasa di kaki beliau Dewi Saraswati, (hamba) ingin menggubah Putra Sasana lalu hendak menjadikannya sebuah karya kakawin. Adalah sastra gubahan beliau sang pendeta utama Bhagawan Wararuci yang hendak hamba tiru, tujuannya agar prilaku anak itu menjadi taat, patuh – menuruti kewajiban seorang anak.
2. Pengabdian anak itu sesungguhnya kalau tingkah lakunya diajari dengan kebajikan, oleh karena kebodohan dan belas kasihan – ayahnya tidak bisa bertutur-kata kepadanya. Itulah nasehat yang sungguh untuk anak agar berbudhi baik kepada setiap orang, sehingga tidak dipermalukan oleh penguasaan dosa-dosanya seorang anak.
3. Bila anak itu berulang-ulang dinasehati tentang kebajikan serta diajari kepemimpinan, akan sangat besar belas kasihannya kepada ayahnya dan anak yang demikian sungguh mencintai ilmu pengetahuan yang utama. Itulah yang menjadikan anak yang susila, berbudi serta dipuji setiap orang, membawa jasa-jasa baik ayahnya karena dapat menguasai pengetahuan yang baik.
4. Sesungguhnya perbuatan seorang anak hendaknya menuruti apa yang dikerjakan oleh ayahnya, hal itu juga membangkitkan rasa senang ayahnya yang besar artinya agar tidak

salah tingkah. Demikianlah aku mengajarkan tentang kewajiban berputra kepadamu agar guna yang utama tidak hilang, karena agar anak itu melakukan perbuatan seperti pengetahuan yang diajarkan ayahnya.

5. Ada juga anak yang tidak melakukan sungguh-sungguh seperti yang diharapkan ayahnya, bukanlah anak namanya kepada anak yang demikian iabarat rumput namanya tiada lain. Tidak berhasil ayahnya menasehati maka segala pengetahuannya tidak berguna. Oleh karena anaknya siasia sebab tidak melakukan segala kewajiban ayahnya.

6. Karena setiap orang yang menghendaki kesenangan besar, keutamaan yang tidak terhingga, kebaikan dan kesalehan anaknyalah penyebanya – demikian yang tidak menginginkan kejahatan. Demikianlah orang memikirkan kesengsaraan senantiasa ia berduka mohon dikasihani. Karena kejahatan anaklah menyebabkan ia memenuhi kedudukan dan kesedihan tiada lain.

II. Sardhulawikridita

7. Dosa besarlah yang ditemui oleh anak jikalau diberi bermain sesukanya, segala kepandaiannya mau tidak mau akan didapatkan jika diberikan dana dan sarana. Hal inilah yang menyebabkan anak yang jahat bila dibelenggu ketamakan. Kesimpulannya, karena kasih sayang ayah yang tidak menghibur anak sendiri.

8. Dosa dan budhi pekerti anak (senantiasa) diingatkan oleh beliau sang pendeta besar, meskipun kepada anak yang susila, baik, dan semua pengetahuan telah diketahui olehnya. Karena dosa yang kecil sekalipun, pengetahuan yang utamalah menghapuskan dosa itu, jika demikian, dosa yang besar juga akan hilang, tidak urung dihapuskan oleh guna itu.

9. Oleh karena itu beliau sang pendeta utama mengatakan hendaknya anak diajar sejak kecil. Adapun tujuannya agar pengetahuan yang ditemui dalam kitab suci selanjutnya penting

dituruti. Karena anak yang pandai tapi suka mabuk-mabukan akan sukar pengajarannya. Dan bila sudah bertambah dewasa, susah dinasehati dan semakin sangat sukar.

III. Jagaddhita

10. Oleh karena demikian sang pendeta selalu mengucapkan nasehat kepada anak. Dengan demikian anak hendaknya mendengarkan segala perkataan dan petuah ayahnya hendaknya dituruti. Kalau sudah didengar olehnya, hendaknya dipegang teguh dan dilaksanakan olehnya serta tidak sampai lupa. Jika demikian hal itu sungguh-sungguh akan menemukan kesenangan dan keutamaan olehnya.

11. Sejak kecil sampai dewasa sepatutnyalah tingkah lakunya diajari dengan ilmu pengetahuan dan jangan tidak taat, tidak mengatakan kehendak juga tidak mengingatkan selain kesenangan kepada ilmu pengetahuan. Karena amat suci pikiran anak, itu hendaknya tidak ada indriya terpikirkan olehnya. Sebab bila sudah pandai dan menjadi dewasa (lalu) memasuki kesenangan indriya hendaknya jangan goncang pikirannya.

12. Kemudian dengarkanlah lagi nasehat ayah ini hendaknya diresapkan di dalam hati, janganlah diperdebatkan dengan orang lain -- hal itu sangat besar bahayanya nyata-nyata mengakibatkan sengsara. Lagi pula janganlah anak-anak itu tertawa terbahak-bahak dengan orang lain, tetapi hendaknya setiap hari melakukan perbuatan sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang bijak.

13. Pada pagi hari saat matahari terbit hendaknya mempersembahkan puspa di kaki beliau Dewi Saraswati,
demikian setelah selang waktunya kemudian resapkanlah yang dikatakan dalam kitab suci, setiap yang didengarkan pelajari dan semua itu dicamkan secara usahakan sungguh-sungguh. Agar berhasil sebagai tujuan untuk menghilangkan sifat keragu-raguan itu.

14. Demikian hendaknya yang dilakukan selalu bhakti dan menruti perintah sang guru, beliau ini ibaratnya bhatara yang senyatanya -- kepadanya hendaknya selalu berbuat yang menyenangkan. Bunga, kayu api, beras dan biji-bijian terlebih lagi disertai air suci pembasuh kaki, itulah yang selalu dipersembahkan kehadapan -- sungguh-sungguh perbuatan bhakti.

15. Bila ada yang disuruh oleh sang guru hendaknya segala perintahnya itu diterima sungguh-sungguh, Orang itu hendaknya menjalankan segala pesan beliau dan janganlah menolak, karena maksudnya orang taat menjalankan segala petunjuk sang guru, akan berhasil menemukan kebahagiaan yang utama serta harta kekayaan yang tak kurang.

IV Praharsini

16. Sebabnya itu semua ilmu pengetahuan telah didapatkan, oleh orang yang menghendaki pengetahuan yang utama, belas-kasihan sang gurulah yang menyebabkan demikian, karena itu kepada sang gurulah hendaknya menghamba tiada lain.

17. Jika ilmu pengetahuan itu telah selesai olehnya, karena belas kasihan sang guru yang sangat besar kepadanya, jelaslah menjadi senang di hati beliau Dewi Saraswati, tidak terkatakan kesenangan ayahnya yang tak terhingga itu.

18. Dengan kejahatan yang tidak diperbuat olehnya, yaitulah hendaknya dilakukan untukku seperti yang dikatakannya, hal inilah hendaknya dipikirkan untuk memegang teguh ilmu pengetahuan suci itu, dan tidak menghendaki serta menginginkan emas-perak.

19. Karena harta kekayaan, emas, perak serta permata manikam yang mulia, akan membuat mabuk dan menyusahkan bila dikehendaki olehnya, bila sudah didapatkan lalu akhirnya hilang, harta kekayaan yang demikian itulah yang menimbulkan bencana.

20. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang utama itulah harta kekayaan yang hamba kehendaki, oleh karena sifatnya sungguh tidak ada bahayanya, tidak terungkapkan memberi kesenjangan di dunia, itulah sebabnya aku menghendakinya sekarang.

21. Di samping itu hendaknya percaya pada pengetahuan sang pendeta yang sempurna, demikian yang menjadikan orang itu tahu, dan bila telah berhasil menguasai pengetahuan, jelaslah jasanya yang harum akan menyertainya.

22. Karena itu hendaknya terlebih dahulu tercapai ujung pengetahuan yang utama itu, oleh orang yang menghendaki emas-pirak yang banyak, seperti halnya orang yang menginginkan kepandaian (untuk) kejahatan, jelaslah tidak akan berhasil oleh tajamnya kapal.

23. Demikian mengesankan perbuatan yang baik dengan kejahatan itu, hal itulah hendaknya didengarkan oleh anak itu sekarang, dan kalau kamu menginginkan ke kebahagiaan -- hati-hatilah olehnya, tinggalkanlah maksud jahat itu dan yang kebajikanlah pegang teguh olehmu.

V. Jagaddhita

24. Ada anak yang bodoh dan ayahnya sangat menghendaki ilmu pengetahuan yang utama, lain halnya dengan anak yang pandai dan berbudhi bijaksana dan anak yang bodoh tidak terhingga, ada lagi anak yang sangat bodoh dari orang tuanya yang tidak berguna, berbeda dengan anak yang memiliki pengetahuan yang utama dari ayahnya yang sangat budiman.

25. Demikian ada empat prilaku anak yang diingatkan ini hendaknya diresapkan di dalam hati, Mengenai hal yang disebut kan kedua sama dengan pesan yang terakhir yaitulah hendaknya dituruti, jika menginginkan jasa yang baik sungguh nyatalah akibat yang ditemui olehnya. Demikian wejangan yang terdapat dalam kitab suci, mudah-mudahan berhasil Semua anak sejak ada dalam kandungan ibunya teramat-

26. Semua anak sejak ada dalam kandungan ibunya teramat-amat olehnya menyakitkan, semakin bertambah parah kesengsaraan sang ibu, dan cukup hina jika setelah anak itu dewasa tidak menghendaki kepandaian sang ibu serta salah tingkah. Ia ini bukan anak yang tahu berterima kasih namanya-sama halnya dengan tai tiada lain.

27. Dan ini ada anak yang mendengar nasehat ayahnya tetapi tidak melaksanakannya, oleh karena tidak berkenaan di hatinya segala pesan-pesan ayahnya itu tidak ada gunanya, lama-kelamaan kepandaiannya itu tidak dilaksanakan hanya diam tidak keinginan pada ilmu pengetahuan, tidak ada bedanya dengan kayu di tengah kuburan persamaan dirinya yang sungguh tidak ada gunanya.

28. Oleh karena itu segala ajaran-ajaran tentang seorang anak hendaknya juga dipegang teguh. Bila sudah dipegang teguh, hendaknya dilaksanakan dengan penuh perasaan semua nasehat itu, jelaslah kesenangan akan ditemui olehnya disaatnya mengajarkan segala perkataan ayahnya. Karena kewajiban guru itu hendaknya diusahakan sebagai jalan untuk menemukan kepandaian itu.

29. Apabila anak itu telah berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan yang utama, daya upaya serta berprilaku yang baik di masyarakat. Dan tangkas bicaranya di dalam pertemuan, kepandaiannya tidak tertandingi dan segala ucapannya tidak ada yang salah, demikian juga dengan semua orang bijak yang sama-sama mahir tentang sastra. Betapa harapan ayahnya pada dirinya telah berhasil disertai jasa yang utama.

30. Anak yang menurut hatinya bila dinasehati oleh ayahnya tentang ilmu pengetahuan, itulah orang yang berhasil dalam ilmu pengetahuan yang membawa ia mendapatkan kepandaian guna itu. Semua orang akan hormat kepada dirinya selagi ia memiliki ilmu pengetahuan, jelaslah ia akan menemukan jasa kemuliaan terlebih-lebih lagi gadis yang suci.

VI. Bhasantatilaka

31. Demikianlah ajaran yang telah dikatakan dengarkanlah olehmu sekarang, oleh anak yang ***suputra*** yang berkeinginan pandai dalam ilmu pengetahuan. Kesimpulannya, inilah inti sari pembicaraan yang sesungguhnya, dengan demikian semua inti sarinya seyogyanya dituruti.
32. Demikian kakawin putra sasana yang merujuk anak, tujuannya untuk menjadikan anak yang berbudhi baik dan susila tingkah lakunya, karena itu hendaknya didengarkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh orang yang menginginkannya, tidak terhingga akan besar pahalanya.

VII. Sragdhara

33. Demikianlah ajaran yang patut dipegang teguh inti sarinya oleh anak yang saleh, akan tetapi oleh anak yang jahat–maka semua nasehat dan perkataan yang terkandung dalam kakawin ini akan sangat menyusahkan. Semua pendeta yang ingin mendengar nyanyian gubahan Mpu Tanakung untuk menjadikan anak baik. Banyak kata-katanya yang salah hendaknya dimaafkanlah oleh orang yang telah mahir dengan sastra.

VIII. Jagddhita

34. Tujuan hamba menggubah kakawin Putra Sasana bukan karena kepandaian hamba melakukannya, tetapi karena rasa sedih hati penyebabnya yang melahirkan bahasa kesedihan untuk menghibur kesengsaraan. Dalam pikiran yang gelisah terdengar suara dari awan tanpa berhenti di bawah sinar rembulan, sungguh hamba tidak kuasa di rumah hendak pergi meninggalkannya untuk menghibur diri dengan anak-anakan dari ***pudak sumar.***

BAB III
AJARAN-AJARAN DALAM NASKAH STRI SASANA DAN PUTRA SASANA MARTI

3.1 Konsep Dasar Pandangan Orang Bali Tentang Keluarga

Kata "Keluarga" berasal dari bahasa sansekerta; yakni dari kata "kula" yang artinya ***abdi***, dan "warga" artinya ***jalinan***. Kata "kulawarga" menjadi keluarga yang artinya "jalinan pengabdian". Jadi pengertian keluarga di sini, adalah suatu jalinan pengabdian antara suami dan istri serta anak-anaknya. Sedangkan Koentjaraningrat (1974 : 106–107) memberi batasan keluarga dari pihak aktivitas (pranatanya), yaitu merupakan kesatuan sosial untuk mewujudkan berbagai jalinan insani manusia sesuai dengan fungsi kodrat kamanusiaan. Jalinan pengabdian itu diantaranya : untuk mengembangkan keturunan (reproduksi), sebagai lembaga ekonomi; dan yang terpenting adalah wahana pengasuhan dan pendidikan.

Sebagai suatu lembaga, orang Bali secara fungsional juga memandang keluarga itu seperti ciri-ciri tersebut di atas, namun dalam naskah Stri Sasana digambarkan secara kontradiksi. Pendapat Koentjaraningrat tersebut di atas dispesifikasikan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang menandaskan bahwa kehidupan keluarga mengandung tiga pokok dasar pemikiran yang disebut dengan istilah "Tri Hita Karana" sebagai konsep

pola hubungan dan "Tri Mandala" sebagai pembagian ruang untuk mewujudkan pola hubungan. Konsep Tri Hita Karana mengandung suatu penjelasan yang sangat esensial (mendalam), bahwa keluarga merupakan lembaga yang memberi jaminan terhadap hubungan selaras, harmonis, sejahtera antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Jadi keluarga di sini adalah kesatuan hidup yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya, hidup dalam kesatuan tinggal yang disebut rumah. Rumah tempat tinggal orang Hindu disebut *Grhyasutra* adalah merupakan tempat tinggal terdiri dari tiga unsur yaitu : ***pertama,*** unsur keluarga yang telah suci (yang telah meninggal). Pada unsur ini terwujud hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk mengkongkritkan hubungan manusia dengan Tuhannya, orang Bali yang beragama Hindu mendirikan kuil keluarga yang diberi nama ***Mrajan, atau Sanggah.*** Bagian ini disebut Utama Mandala. Unsur yang masih hidup yang disebut ***pelemahan,*** yakni ruang untuk mendirikan seluruh unit bangunannya yang ditempati oleh warga (krama). Bagian ini disebut Mandya Mandala. Pada unsur ini akan terjadi interaksi duniawi antar anggota keluarga. Dan yang ketiga, adalah unsur yang akan lahir. Bagian ini disebut Nista Mandala yaitu bagian wilayah yang dipersiapkan untuk mendirikan kalau ada nanti yang akan lahir.

Pada babian ini para warga belajar memahami alam lingkungan. Inilah tiga demensi keluarga Hindu. Semua potensi keluarga harus dialokasikan untuk menunjang keluarga yang masih hidup, untuk mengupacarai/mendoakan yang telah tiada dan untuk mempersiapkan bagi mereka yang akan lahir.

3.2 Ajaran Satyeng Graha dan Satyeng Suami

Salah satu ajaran dari ***catur asrama (brahmancari, grehasta, wanaprasta dan biksuka)*** yang banyak diulas dalam naskah Stri Sasana adalah ajaran Grehasta yaitu tingkat kehidupan berumah tangga. Pada tingkat ini ajaran yang paling penting harus diketahui adalah ajaran Satyeng Graha (kesetiaan suami terhadap

istri dan ajaran Satyeng Suami (kesetiaan istri terhadap suami). Untuk mewujudkan dari ajaran ini maka setiap pasangan yang akan memasuki tingkat grehasta terlebih dahulu harus memahami apa makna perkawinan menurut agama Hindu.

Makna kawin menurut pandangan Hindu tidak jauh beda dengan definisi dari Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yaitu untuk mewujudkan ikatan lahir batin. Dengan kata lain untuk mewujudkan kemanunggalan pribadi antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemanunggalan pribadi dapat diartikan sebagai persekutuan cinta antara dua pribadi yang dengan bebas dan sadar mau menyerahkan diri dan segala kemampuan kepada satu sama lain untuk selama-lamanya.

Sungguh tinggi sebenarnya makna perkawinan tersebut, sehingga sebelum melangsungkan upacara perkawinan semua persiapan harus dipikirkan dengan sebaik-baiknya. Bahkan dari sekian banyak upacara yang dilakukan semasa hidup (upacara menuasa Yadnya) upacara yang dilakukan semasa hidup (upacara perkawinan sebenarnya yang paling penting. Hal ini di sebabkan perkawinan merupakan sumbu kehidupan. Kuat tidaknya berdiri dari sumbu kehidupan akan sangat mempengaruhi kehidupan selama ***bergrehasta*** (berkeluarga). Kalau dilihat dari kurun waktu lamanya hidup, tiga per empat umur untuk hidup berdampingan sebagai suami istri.

Untuk mewujudkan agar perkawinan itu menjadi langgeng, harmonis dan melahirkan keturunan yang ***suputra***, maka perlu dipersiapkan hari perkawinan yang baik. Dalam naskah Stri Sasana menyebutkan bulan-bulan yang baik untuk melangsungkan perkawinan atau menggauli istri adalah sebagai berikut :

> "Jika pada masih Kapat (sekitar bulan Oktober) melakukan perkawinan, anak yang akan menjadi senang, kaya raya, menjadi pedagang besar, menguasai barang-barang, dagangan Jawa, semasyarakat Islam, semasyarakat Arab, Cina, dan Bugis.

Lain lagi bila sasih kalima (sekitar bulan Nopember) melakukan perkawinan, maka si istri akan hormat dan bhakti, rajin bekerja, mencari nafkah, (isi rumah), diperhatikan oleh suami, tiada akan cerai, oleh karena cinta itulah yang diabdi.

Jika pada sasih kapitu (sekitar bulan Januari) melakukan perkawinan, kaya raya serta berlimpah dengan pangan, dikasihi oleh segenap warga masyarakat, tiada pernah kehilangan, segala sesuatu yang dicari cepat didapatkan, bila berdagang, sudah pasti membawa untung.

Dan akan berbahagialah jika melakukan perkawinan pada sasih Kadasa (sekitar bulan April), seluruh dunia akan berbalas kasihan, disayang oleh atasan, bahkan raja akan memberikan arta, dan sang Pendeta akan memberikan ajaran, filsafat-filsafat kebatinan, segala sesuatu yang dikehendaki didapatkan.

Jika pada sasih Jiesta (sekitar bulan Mei) menjalani perkawinan, kelahiran anak akan membawa berkah kaya, yang didapatkan secara tiada terduga-duga, disokong oleh berbagai pihak, setiap yang dikerjakan membawa kebaikan, menguntungkan dan membawa kesenangan, akhirnya terwujudlah kebahagiaan dalam hati".

Dari lima bait kultipan di atas, ada dua bait yang menjanjikan akan melahirkan anak yang serba kecukupan, namun tidak berarti hanya mementingkan segi materi saja. Memang kesan dari bait-bait tersebut di atas seolah-olah kebahagiaan dalam keluarga hanya disebabkan oleh faktor materi saja, seperti penguasaan perdagangan, akan menjadi kaya raya, dan sebagainya. Bait yang kelima dari kutipan di atas sudah jelas memuat dengan melangsungkan perkawinan pada sasih Jiesta akan lahir anak yang juga menemukan kebahagiaan dalam hati. Yang dimaksudkan kebahagiaan dalam hati adalah kebahagiaan yang ditujukan kepada sang Atma (kebahagiaan spiritual). Sedangkan kutipan yang lain lebih banyak ditujukan kepada suami-istri. Hal ini dapat dibenarkan bahwa kalau dalam suatu keluarga yang situasinya dalam keadaan tentram, damai, saling sayang menyayangi maka, akan lahir putra putri yang penuh kebahagiaan. Beruntunglah kalau ada seorang anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga yang hidup tentram, dan damai. Sebaliknya sungguh malang jika seorang anak dilaahirkan dan

dibesarkan di lingkungan keluarga yang kacau. Sebab dalam keluarga yang kacau tentu susah membentuk anak yang *suputra*..

Sebaliknya hari-hari yang tiak baik untuk melangsungkan pekawinan adalah sebagai berikut :

> "Jika pada sasih Karo (sekitar bulan Agustus) menjalani kehidupan berumah tangga, jangan-jangan jadi fakir miskin, jadi berpoya-poya dan boros tiada dipercayai untuk berutang, kain yang dikenakanpun robek, sekeping-keping, penuh dengan tambal-tambal, jadilah diri itu seperti gelandangan.
>
> Jika sasih Katiga (sekitar bulan Desember) melakukan perkawinan, maka proses kelahiran akan sangat cepat, selalu beradik, sepertinya tiada akan pernah tentram, habislah melahirkan jadilah baki, ditolak oleh nafsu, menjadi anak perempuan.
>
> Jika sasih Kanem (sekitar bulan Desember) melakukan perkawinan, maka si istri akan berbadan menyakiti, jadilah perkawinan itu panas sebagai berapi-api, setiap melahirkan gugur, yang laki kalah dan takluk, akan mati mendadak, tiada pernah puas ditolak.
>
> Jika pada sasih Kaulu (sekitar bulan Februari) menjalani perkawinan jangan-jangan anak yang lahir akan mati, terserang segala penyakit, lalu mati kena imbas mistik, seandainya hidup (ia) akan gila.
>
> Jika pada sasih Kasanga (sakitar bulan Maret) melakukan perkawinan, maka akan dirundung duka, dan kesedihan, ia akan dituduh menjadi orang berilmu hitam, akan dikenai hukuman, sakit berbuln-bulan, namun tidak mau cepat mati, kurus kering terbatuk-batuk, perlahan-lahan perutnya buncit.
>
> Jika sasih sada (sekitar bulan Mei), amak akan dirundung kesusahan, selalu tertindih, setiap hari kekurangan makan, sibuk tiada waktu untuk membersihkan diri, terlanjur mundar-mandir di jalanan, berkumpul ngobrol-ngobrol dan selalu tertimpa dalam keadaan sakit.

Itulah tata krama orang melangsungkan upacara perkawinan atau menggauli istri, hendaknya memilih hari *(dewasa)* yang sudah ditentukan sesuai dengan kondisi alam. Dengan demikian perkawinan sebetulnya cukup mahal. (apalagi agama Hindu sudah secara sah mengakui asas mono-

gami. Berpoligami hanya diberikan kepada orang yang betul-betul memenuhi persyaratan). Maka nilai-nilai perkawinan patut diketahui dan dipahami serta dijalani oleh setiap calon pengantin. Misalnya nilai seks yang merupakan salah satu bagian dalam perkawinan bukan bernilai sekuler. Seks yang dibarengi upacara yang sah adalah bernilai suci. Seks yang bernilai suci adalah suatu proses penciptaan manusia baru.

Dalam kitab Manawa Dharma Castra III.45, menyebutkan :

> "Hendaknya suami menggauli pada waktu tertentu dan selalu puas dengan istrinya seorang, ia dapat juga dengan maksud menyenangkan hatinya mendekati untuk menggaulinya kapan saja kecuali perwani".

Di dalam catatan kaki buku ini telah dikomentari bahwa suami harus menggauli istrinya pada waktu tertentu. Pengertian *waktu tertentu* mempunyai dua pendapat, yaitu pendapat dari Medhatiti yang mengartikan pada waktu kapan saja, guna memberikan kepuasan kepada istrinya, dan pendapat Narayana yang mengkaitkannya dengan ketentuan agama, untuk mengadakan hubungan dengan suami istri harus dipilih hari-hari yang baik, dan harus menaati juga pantangan-pantangan yang harus dihindari untuk memenuhi kesucian. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan keturunan yang baik pula. Ketentuan-ketentuan hari-hari yang pantang untuk sang suami menggauli istrinya adalah sebagai berikut :

> "Enam belas hari dan malam setiap bulannya termasuk empat hari yang berbeda dari yang lainnya, dicela oleh orang yang budiman dinamakan waktu alam bagi wanita (III. 46)
>
> Tetapi diantara hari-hari itu, empat hari pertama, hari ke 11, hari 13 dinyatakan terlarang dan hari-hari lainnya dianjurkan (III.47).

Lebih jauh makna bait di atas, baila sang suami mampu mengendalikan hawa nafsu untuk menggauli istri pada hari-hari yang diperbolehkan itu pun tidak sembarang waktu. Waktu yang paling mengandung misteri dalam proses penciptaan ini adalah pada malam hari. Karena malam hari disamping banyak terjadi

yang tidak diketahui oleh umat manusia, inklusif rahasia penciptaan manusia baru, juga malam hari adalah saat yang paling baik untuk melakukan kontak dengan para dewa, para roh leluhur.

Namun karena kecanggihan teknologi, jaman sekarang orang-orang lebih mementingkan fungsi perkawinan dari segi biologis. Hal ini didukung oleh adanya kontrasepsi untuk membatasi kelahiran dan untuk memuaskan daya seksual, sehingga suami menggauli istrinya sembarang waktu, sehingga kesan seperti itu suami tidak sayang kepada istri (melanggar ajaran satyeng Graha).

Sejalan dengan hal di atas, juga disebutkan dalam kitab *Nirwana Tantra* yang menyebutkan : seorang suami tidak dibenarkan menyia-nyiakan istrinya, dan seyogyanya seorang suami memperlakukan istrinya secara wajar (Shanti, 1989 : 9) baik dari segi seksual maupun segi-segi yang lain dan bila perlu hanya puas dengan istri seorang. Sebab terlalu mengombar hawa nafsu seksual akan menyebabkan sakit lumpuh, badan kurus., seperti apa yang ditemukan dalam naskah Stri sasana di bawah ini.

> "Ingat dengan diri yang kecukupan selalu, karena adanya seperti sekarang, pakaian serba mewah, segala nafsu terpenuhi, kecuali hanya satu, melakukan hubungan gelap dengan perempuan lain, yang jadi membuat sakit hati..
>
> Akhirnya menyebabkan sakit lumpuh badan kurus, nafsu itulah menyengsarakan, menggelegar-gelegar di dalam tubuh, menjadi gatal bertahun-tahun, tiada obat yang bisa menyembuhkan, dengan peramal sekalipun, dikatakan berobat dengan bulir".

Maka dari itu seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan wajar dan terhormat seperti apa yang disarankan melalui kitab :

1) Weda Smetri

Dalam kitab ini disebutkan bahwa perempuan dengan pria mempunyai hak dan kewajiban dalam segala urusan dengan kalimat Dharmaning Alaki Rabi, yang artinya sekarang akan kutetapkan dharma atau hukum abadi baik suami-istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban yang sama.

Lain lagi bila sasih kalima (sekitar bulan Nopember) melakukan perkawinan, maka si istri akan hormat dan bhakti, rajin bekerja, mencari nafkah, (isi rumah), diperhatikan oleh suami, tiada akan cerai, oleh karena cinta itulah yang diabdi.

Jika pada sasih kapitu (sekitar bulan Januari) melakukan perkawinan, kaya raya serta berlimpah dengan pangan, dikasihi oleh segenap warga masyarakat, tiada pernah kehilangan, segala sesuatu yang dicari cepat didapatkan, bila berdagang, sudah pasti membawa untung.

Dan akan berbahagialah jika melakukan perkawinan pada sasih Kadasa (sekitar bulan April), seluruh dunia akan berbalas kasihan, disayang oleh atasan, bahkan raja akan memberikan arta, dan sang Pendeta akan memberikan ajaran, filsafat-filsafat kebatinan, segala sesuatu yang dikehendaki didapatkan.

Jika pada sasih Jiesta (sekitar bulan Mei) menjalani perkawinan, kelahiran anak akan membawa berkah kaya, yang didapatkan secara tiada terduga-duga, disokong oleh berbagai pihak, setiap yang dikerjakan membawa kebaikan, menguntungkan dan membawa kesenangan, akhirnya terwujudlah kebahagiaan dalam hati".

Dari lima bait kultipan di atas, ada dua bait yang menjanjikan akan melahirkan anak yang serba kecukupan, namun tidak berarti hanya mementingkan segi materi saja. Memang kesan dari bait-bait tersebut di atas seolah-olah kebahagiaan dalam keluarga hanya disebabkan oleh faktor materi saja, seperti penguasaan perdagangan, akan menjadi kaya raya, dan sebagainya. Bait yang kelima dari kutipan di atas sudah jelas memuat dengan melangsungkan perkawinan pada sasih Jiesta akan lahir anak yang juga menemukan kebahagiaan dalam hati. Yang dimaksudkan kebahagiaan dalam hati adalah kebahagiaan yang ditujukan kepada sang Atma (kebahagiaan spiritual). Sedangkan kutipan yang lain lebih banyak ditujukan kepada suami-istri. Hal ini dapat dibenarkan bahwa kalau dalam suatu keluarga yang situasinya dalam keadaan tentram, damai, saling sayang menyayangi maka, akan lahir putra putri yang penuh kebahagiaan. Beruntunglah kalau ada seorang anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga yang hidup tentram, dan damai. Sebaliknya sungguh malang jika seorang anak dilaahirkan dan

dibesarkan di lingkungan keluarga yang kacau. Sebab dalam keluarga yang kacau tentu susah membentuk anak yang *suputra*..

Sebaliknya hari-hari yang tiak baik untuk melangsungkan pekawinan adalah sebagai berikut :

> "Jika pada sasih Karo (sekitar bulan Agustus) menjalani kehidupan berumah tangga, jangan-jangan jadi fakir miskin, jadi berpoya-poya dan boros tiada dipercayai untuk berutang, kain yang dikenakanpun robek, sekeping-keping, penuh dengan tambal-tambal, jadilah diri itu seperti gelandangan.
>
> Jika sasih Katiga (sekitar bulan Desember) melakukan perkawinan, maka proses kelahiran akan sangat cepat, selalu beradik, sepertinya tiada akan pernah tentram, habislah melahirkan jadilah baki, ditolak oleh nafsu, menjadi anak perempuan.
>
> Jika sasih Kanem (sekitar bulan Desember) melakukan perkawinan, maka si istri akan berbadan menyakiti, jadilah perkawinan itu panas sebagai berapi-api, setiap melahirkan gugur, yang laki kalah dan takluk, akan mati mendadak, tiada pernah puas ditolak.
>
> Jika pada sasih Kaulu (sekitar bulan Februari) menjalani perkawinan jangan-jangan anak yang lahir akan mati, terserang segala penyakit, lalu mati kena imbas mistik, seandainya hidup (ia) akan gila.
>
> Jika pada sasih Kasanga (sakitar bulan Maret) melakukan perkawinan, maka akan dirundung duka, dan kesedihan, ia akan dituduh menjadi orang berilmu hitam, akan dikenai hukuman, sakit berbuln-bulan, namun tidak mau cepat mati, kurus kering terbatuk-batuk, perlahan-lahan perutnya buncit.
>
> Jika sasih sada (sekitar bulan Mei), amak akan dirundung kesusahan, selalu tertindih, setiap hari kekurangan makan, sibuk tiada waktu untuk membersihkan diri, terlanjur mundar-mandir di jalanan, berkumpul ngobrol-ngobrol dan selalu tertimpa dalam keadaan sakit.

Itulah tata krama orang melangsungkan upacara perkawinan atau menggauli istri, hendaknya memilih hari *(dewasa)* yang sudah ditentukan sesuai dengan kondisi alam. Dengan demikian perkawinan sebetulnya cukup mahal. (apalagi agama Hindu sudah secara sah mengakui asas mono-

gami. Berpoligami hanya diberikan kepada orang yang betul-betul memenuhi persyaratan). Maka nilai-nilai perkawinan patut diketahui dan dipahami serta dijalani oleh setiap calon pengantin. Misalnya nilai seks yang merupakan salah satu bagian dalam perkawinan bukan bernilai sekuler. Seks yang dibarengi upacara yang sah adalah bernilai suci. Seks yang bernilai suci adalah suatu proses penciptaan manusia baru.

Dalam kitab Manawa Dharma Castra III.45, menyebutkan :

> "Hendaknya suami menggauli pada waktu tertentu dan selalu puas dengan istrinya seorang, ia dapat juga dengan maksud menyenangkan hatinya mendekati untuk menggaulinya kapan saja kecuali perwani".

Di dalam catatan kaki buku ini telah dikomentari bahwa suami harus menggauli istrinya pada waktu tertentu. Pengertian *waktu tertentu* mempunyai dua pendapat, yaitu pendapat dari Medhatiti yang mengartikan pada waktu kapan saja, guna memberikan kepuasan kepada istrinya, dan pendapat Narayana yang mengkaitkannya dengan ketentuan agama, untuk mengadakan hubungan dengan suami istri harus dipilih hari-hari yang baik, dan harus menaati juga pantangan-pantangan yang harus dihindari untuk memenuhi kesucian. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan keturunan yang baik pula. Ketentuan-ketentuan hari-hari yang pantang untuk sang suami menggauli istrinya adalah sebagai berikut :

> "Enam belas hari dan malam setiap bulannya termasuk empat hari yang berbeda dari yang lainnya, dicela oleh orang yang budiman dinamakan waktu alam bagi wanita (III. 46)
>
> Tetapi diantara hari-hari itu, empat hari pertama, hari ke 11, hari 13 dinyatakan terlarang dan hari-hari lainnya dianjurkan (III.47).

Lebih jauh makna bait di atas, baila sang suami mampu mengendalikan hawa nafsu untuk menggauli istri pada hari-hari yang diperbolehkan itu pun tidak sembarang waktu. Waktu yang paling mengandung misteri dalam proses penciptaan ini adalah pada malam hari. Karena malam hari disamping banyak terjadi

yang tidak diketahui oleh umat manusia, inklusif rahasia penciptaan manusia baru, juga malam hari adalah saat yang paling baik untuk melakukan kontak dengan para dewa, para roh leluhur.

Namun karena kecanggihan teknologi, jaman sekarang orang-orang lebih mementingkan fungsi perkawinan dari segi biologis. Hal ini didukung oleh adanya kontrasepsi untuk membatasi kelahiran dan untuk memuaskan daya seksual, sehingga suami menggauli istrinya sembarang waktu, sehingga kesan seperti itu suami tidak sayang kepada istri (melanggar ajaran satyeng Graha).

Sejalan dengan hal di atas, juga disebutkan dalam kitab *Nirwana Tantra* yang menyebutkan : seorang suami tidak dibenarkan menyia-nyiakan istrinya, dan seyogyanya seorang suami memperlakukan istrinya secara wajar (Shanti, 1989 : 9) baik dari segi seksual maupun segi-segi yang lain dan bila perlu hanya puas dengan istri seorang. Sebab terlalu mengombar hawa nafsu seksual akan menyebabkan sakit lumpuh, badan kurus., seperti apa yang ditemukan dalam naskah Stri sasana di bawah ini.

> "Ingat dengan diri yang kecukupan selalu, karena adanya seperti sekarang, pakaian serba mewah, segala nafsu terpenuhi, kecuali hanya satu, melakukan hubungan gelap dengan perempuan lain, yang jadi membuat sakit hati..
>
> Akhirnya menyebabkan sakit lumpuh badan kurus, nafsu itulah menyengsarakan, menggelegar-gelegar di dalam tubuh, menjadi gatal bertahun-tahun, tiada obat yang bisa menyembuhkan, dengan peramal sekalipun, dikatakan berobat dengan bulir".

Maka dari itu seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan wajar dan terhormat seperti apa yang disarankan melalui kitab :

1) Weda Smetri

Dalam kitab ini disebutkan bahwa perempuan dengan pria mempunyai hak dan kewajiban dalam segala urusan dengan kalimat Dharmaning Alaki Rabi, yang artinya sekarang akan kutetapkan dharma atau hukum abadi baik suami-istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban yang sama.

2) Reg Weda V.61.8

Kitab ini menyebutkan :suami istri merupakan belah yang sama dari suatu substansi yang selalu sama dalam setiap tugas atau respek, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah.

3) Kitab Manus Smerti IX. 45 menyebutkan :

> "Demikianlah kedudukan seorang istri dan anak-anaknya, orang bijaksana mengatakan bahwa istri tunggal dengan suami"

4) Kitab Mahabharata–Santi Parwa menyebutkan :

"Wanita (istri) dapat dinobatkan menjadi raja, kalau raja itu (suami) meninggal di medan perang. Jika raja tidak mempunyai keturunan putra-laki-laki. Dalam naskah Anusasana Parwa menyebutkan bahwa Bhagawan Bisma pernah menjelaskan kepada Prabu Yudistira, merasa kecewa kalau wanita dianggapnya dungu dan tak patut diberikan kepercayaan. Wanita seyogyanya harus dihormati dan diperlakukan sama dengan pria dan dengan penuh kecintaan.

Ada dasar tuntunan dari kitab tersebut di atas maka orang Bali dewasa sekarang memperlakukan istrinya sesuai dengan ajaran Satyeng Graha adalah sebagai berikut :

1) Sebagai teman kesatuan dalam hak milik,
2) Sebagai penjaga yang setia dari harta benda suaminya,
3) Sebagai wakil mutlak sewaktu suami sedang pergi.

Sedangkan ajaran Satyeng Suami untuk patibrata seorang istri terhadap suami dalam naskah Stri Sasana dapat disimak pada kutipan di bawah :

> ". . . . . menjadikan istri yang patibrata (setia pada suami), pengabdi kepada suami, haruslah berhasil berguru kepada suami, (ia) itu sebagai ayah, yang melindungi selama hidup sampai mati.
>
> Jika berhasil melaksanakan pati brata kepada suami, kelak bila saat kematian telah tiba, konon akan mendapatkan sorga, beserta dengan buah pati brata itu, yakni masuk ke alam Siwa, menikmati kebahagiaan, sebagai halnya keutamaan dewati.

Apabila seorang istri berani melanggar dari ketentuan isi bait di atas tidak saja hanya mencela suami, misalnya sampai mencela mertua, dan kawitan (leluhur) yang pada di rumah suami maka disaat meninggal nanti ia (istri) tidak mendapat sorga, dan tidak bersatu dengan suami.

Kedudukan laki-laki dalam kutipan di atas lebih dominan tidak saja statusnya sebagai ayah melainkan sebagai penasehat, pelindung, bahkan pembuka jalan untuk mendapatkan sorga. Atas dasar pandangan seperti itu, maka orang Bali mengkonsepsikan kaum lelaki sebagai *akasa* (angkasa), sedangkan kaum wanita dikonsepsikan sebagai *pertiwi*, yaitu merupakan wadah bagi kelangsungan insani keluarga.

Gambaran yang bersifat kontras tersebut memberikan penjelasan bahwa konsepsi orang Bali mempersonifikasikan kedudukan kaum lelaki (ayah) lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan kaum wanita (ibu) dalam rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena pada masyarakat Bali sistem pewarisannya adalah berdasarkan sistem pewarisan patrilineal. Pada masyarakat yang memperhitungkan garis keturunan patrilineal, otoritas lelaki selalu mendapat kedudukan yang lebih dominan tidak saja dalam pemilikan terhadap harta benda, juga terhadap pemberian nama harus berdasarkan silsilah yang ada dipihak kaum lelaki.

Kitab-kitab yang mengesahkan Suami mempunyai hak dan kewajiban yang lebih dominan dan sebagai : ***dominan master dan lord***, sebagai pelindung, Bapak yang dihormati oleh anggota rumah tangga adalah sebagai berikut :

1) Kitab Gryasuta menyebutkan bahwa tugas suami yakni :
   (1) Bastri artinya suami sebagai penjamin kehidupan seluruh rumah tangga secara physik dan material.
   (2) Patti artinya suami berkewajiban untuk melindungi keluarga, baik dari keadaan jiwa maupun memberikan perlindungan rohani.
2) Kitab Sarassamuscaya sloga 242 menyebutkan tiga kewajiban kepala rumah tangga yaitu :

(1) Anandatta : artinya memberi makan kepada keluarga.
(2) Pranadatta : artinya membangun jiwa dan semangat hidup keluarga.
(3) Sarira Krta : artinya membangun physik dari seluruh keluarga.

3) Kitab Natisastra VIII, 3 ada pula disebutkan lima tugas suami yang disebut *Pancawida* yaitu melindungi keluarga dari bahaya, memberikan makan keluarga, memberikan pendidikan, menyucikan rohani keluarga, dan melanjutkan keturunan. Khusus kewajiban suami kepada istri adalah pencurahan kasih sayang yang tulus dan jujur serta tidak boleh merindukan istri orang lain.

4) Kitab Weda Smerti (1983) diana disebutkan :

> " Walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia . . ."

Dogma di atas secara tegas memberikan kewenangan tertentu bagi tingkah laku seorang suami dalam kehidupan rumah tinggal. Pandangan tersebut di atas didasarkan oleh suatu nilai budaya, yang dikenal oleh orang Bali denga sebutan *Satya* yang identik artinya dengan kesetiaan yang diwujudkan oleh seorang terhadap suami.

Bagian lain dalam buku yang sama juga menyebutkan sebagai berikut:

> ". . . . . seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama terus setelah suami meninggal kehdanknya jangan melakukan sesuatu yang menyakiti hatinya yang mengawini itu, baik masih hidup maupun sudah mati".

Seorang istri yang tidak kawin lagi setelah menjanda berarti sudah menjalankan ajaran agama Hindu yang disebut *sewala brahmancari* yaitu kawin hanya sekali pada waktu *deha* (pe-

rawan) saja. Orang-orang yang menitikberatkan pada hakikat *sewala brahmancari,* sekalipun mereka bercerai kepada suaminya baik bercerai karena mati ataupun hidup, mereka tidak mau kawin lagi. Ada pendapat yang agak ekstrim, walaupun ia tidak kawin sah, hanya bergaul saja dengan lelaki lain, selain suaminya *selawa brahmancarinya* akan hilang. Umumnya yang lebih mampu menjalankan hakekat *sewala brahmancari* ini adalah para ibu, sedangkan kaum lelaki agak jarang, tentu sikap seperti ini menandakan ada suatu kelonggaran yang diberikan oleh kaum lelaki, terlebih lagi kaum lelaki belum mempunyai keturunan.

Tetapi tidak dapat diabaikan dalam kenyataan sehari-hari, berbagai wujud penyimpangan tingkah laku seperti yang digariskan oleh dogma di atas.Hal ini misalnya, terlihat dari kecenderungan seorang wanita yang menjanda menginginkan nikah lagi, terlebih lagi yang masih berpredikat janda kembang. Tentu banyak godaan yang sering dialaminya. Ia sering dihadapi dengan kondisi yang serba "rikuh". Pandangan orang Bali bagi seorang wanita yang menjada, dan jika mampu tidak melakukan pernikahan lagi, maka dipandang bermartabat mulia dan setelah meninggal ia akan tinggal di sorga bersama suaminya. Memang kehormatan bagi seorang wanita adalah *sewala* (perawan), dan nikah hanya sekali dalam hidupnya. Jaman dahulu telah menjadi kebiasaan seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, dan tidak beranak yang dipandang menjadi hiburan nantinya sebagai ganti suaminya dan dirasakan dirinya tidak akan tahan dengan godaan lelaki lain, ia biasanya menikam dirinya dengan keris atau menerjunkan dirinya ke dalam unggunan api pembakaran jenazah siaminya yang sedang berkobar. Hal ini dinamai *mesatnya.*

Walaupun demikian dalam berbagai segi kehidupan yang lain antara ayah dan ibu dalam menjalankan peranan-peranan sosial tidak harus diperhitungkan dalam pola hubungan vertikal. Hal ini dapat disimak dari beberapa kitab maupun sastra-sastra tradisional yang ada di Bali yang mengkonsepsikan kaum wanita mempunyai kedudukan yang sejajar (horisontal). Orang Bali

mengkonsepsikan pula sejajar secara simbolis tersebut dengan istilah *purusa* yang berarti lelaki; sedangkan kaum wanita dikelompokkan ke dalam istilah *predana*. Namun penekanan terhadap masalah mewarisi harta benda tetap kekuasannya berada di tangan lelaki (Swarsi, 1986). Pola sejajar antara suami dan istri dalam rumah tanggal dapat disimak dalam kutipan naskah Stri sasana di bawah ini :

> "Tetap berpegang teguhlan pada pikiran yang darma, bersama-sama untuk mendasarinya, jalinan cinta dalam berumah tangga, yang tidak ubahnya sebagai sepasang sapi dalam membajak, supaya sama-sama tindakannya, bersama-sama menari, dalam satu uga dan yang dipikul adalah beban yang satu juga".

Menjalankan isi bait di atas bagi yang mempunyai istri lebih dari pada satu cukup susah. Karena antara istri biasanya jarang menemukan keharmonisan. Sering diantara mereka timbul rasa cemburu, sirik (iri). Terlebih lagi bila sang suami tidak mampu membagi kasih sayang yang merata, seperti apa yang diceritakan dalam naskah Stri Sasana, dimana seorang suami menikahi banyak wanita karena didorong oleh daya seksual. Tentu hal ini sangat mudah menimbulkan kecemburuan, terutama kepada istri yang termuda dan tercantik. Oleh karena itu pengarang dari naskah Stri Sasana ini cukup jeli untuk memberi contoh-contoh keluarga yang suaminya tidak puas dengan seorang istri, akibatnya keluarga selalu menjadi berantakan (broken home).

3.3 Ajaran Pembentukan Anak Suputra

Sebagaimana yang telah disinggung pada Bab I, bahwa kelangsungan hidup suatu sistem tergantung pada terjaminnya setiap komponen yang mendukungnya. Demikian pula masyarakat yang terwujud sebagai jaringan sosial, tergantung pada kesiapan pendukungnya. Oleh karena itu setiap masyarakat, betapapun kecil dan sederhananya, senantiasa menyelenggarakan pendidikan para pendahulu mereka sebagai pendukung masyarakat yang bersangkutan.

Melalui proses pendidikan, pendukung masyarakat selalu harus diremajakan, dipersepsikan untuk memangku kedudukan-

kedudukan sosial dan memainkan peran-peran menggantikan para pendahulu mereka. Dengan demikian, setiap anggota suatu masyarakat harus belajar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya.

Melalui proses pendidikan itulah, kepada anggota masyarakat ditanamkan dan dikukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan itu tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan budaya dan ketrampilan bermasyarakat, melainkan juga membina kepribadian mereka. Akibatnya setiap masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu, senantiasa mencerminkan kepribadian yang dapat membedakannya dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang berlainan. Sekurang-kurangnya karena proses pendidikan dalam arti luas yang dialami (sociallization) setiap anggota merasa bangga dengan citra tertentu yang dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan yang membesarkan mereka. Di samping citra diri (self-identity), masyarakat diberi tuntunan untuk dapat menampilkan diri (self expression) sehingga setiap anggota masyarakat akan dikenal oleh pihak ketiga dengan citra tertentu, baik yang kolektif maupun yang berdasarkan kesan stereotipe.

Pada orang Bali misalnya, ada berbagai pedoman yang dipergunakan untuk membentuk citra orang Bali agar sesuai dengan tujuan pembentukan manusia Bali seutuhnya yaitu berdasarkan konsep "Tri Hita Karana" (adanya hubungan selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan).

Salah satu naskah kuno yang cukup mewakili sebagai pedoman pendidikan dasar dalam keluarga pada orang Bali yaitu melalui naskah kuno "Putra Sesana Marti".

Dalam naskah ini telah diajarkan proses transmisi budaya (proses enkulturasi dan sosialisasi) yang dipakai untuk mendidik anak-anak yang Suputra. Dan biasanya dalam hal ini pembentukannya melalui lingkungan keluarga, tepatnya dalam keluarga batih sebagai sentral, dan keluarga luas sebagai *peri-peri* Salur-

an enkulturasi dan sosialisasi anak dalam keluarga batih di Bali terutama diperankan oleh ayah dan ibu (orang tua), dan berikutnya saudara-saudara kandung anak yang bersangkutan. Walaupun demikian, pada masa *Balita* dari si anak ibulah yang paling menonjol. Hal ini dapat terlihat pada masa anak *Balita* belajar berjalan dan belajar bahasa. Kondisi ini dimungkinkan karena ibu lebih banyak tinggal di rumah daripada ayah sebagai pencari nafkah untuk keluarga. terutama pada keluarga di pedesaan. Selain itu juga berdasarkan pembagian tugas dalam keluarga ibu adalah perawat, pengurus rumah tangga, pengikat jalinan kasih sayang di antara anggota keluarga, penegak darma, dan memelihara kejujuran.

Dalam status seperti ini, ibu sebenarnya berada dalam kedudukan menguntungkan untuk dapat mengenal keadaan anak baik mengenai intelegensi, bakat dan minat anak dan dapat mengamati perilaku anak mengenai apa yang disenanginya, kekuatan, dan kelebihannya, kebiasaan dan sebagainya. Di samping orang tua yang baik dan bertanggung jawab harus mempunyai rencana untuk anak, bahkan lebih daripada itu, orang tua harus mempunyai visi tentang pilihan kapan sebaiknya seorang anak dilahirkan, dalam kondisi apa anak harus dibesarkan dan persiapan apa yang harus dilakukan untuk menyongsong masa depan anak.

Ada teori Psikologi dan Antropologi yang mengatakan, bahwa proses pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak di kemudian hari *(basic personality structure).* Beberapa contoh peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga yang mengakibatkan anaknya menjadi ilmuwan kaliber dunia. Seperti Mozart yang sudah memberi pertunjukan main piano pada usia tiga tahun, atau John Stuart Mill yang sudah dapat membaca sastra klasik dalam bahasa latin pada umur yang sama. Namun jika kita selidiki riwayat hidup kedua genius ini, maka ternyata bahwa mereka sejak dini sudah mendapat pendidikan terarah dan intensif dari orang tua mereka. Kalau demikian halnya siapa mungkin yang berani mengikuti jejak para genius tersebut di atas?

Di Bali kedudukan seorang ayah dari pandangan hirarkhis dalam rumah tangga adalah sebagai *akasa* (angkasa), sedangkan ibu sebagai *pertiwi.* Hal ini dapat dimengerti karena pada masyarakat Bali menganut sistem pewarisan *patrilineal* (lihat kembali uraian terdahulu). Namun dalam pandangan ayah-ibu sebagai *guru rupaka* (mewujudkan dan melahirkan) di mana ayah-ibu dipandang sejajar oleh anaknya. Melalui pandangan yang kedua ini anak berkewajiban membalas jasa-jasa orang tuanya yang disebut dengan *pitra sasana* (berupa *Ngaben* dan *Nyekah).* Sedangkan dalam pandangan bahwa ayah-ibu sebagai sumber energi di mana ibu dipandang sebagai sumber perasaan, sedangkan ayah dipandang sebagai bayu (tenaga). Landasan budaya inilah yang melahirkan hak dan kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya, yang akhirnya melahirkan pola tingkah laku seperti sopan santun dan akhirnya juga melahirkan konsepsi simbolis, di mana ayah menempati posisi pada arah Utara (Kaja atau arah Gunung) atau sering disebut ke arah Ulu (luan) dan ibu menempati posisi pada arah Selatan (Kelod atau ke Laut), atau sering disebut ke arah ilir (teben). Anak-anak sudah diajarkan konsepsi seperti itu lewat praktek sehari-hari seperti dalam posisi duduk. Anak-anak diwajibkan menghormati ketiga sumber penghidupan di atas. Dalam *Weda Smerti* disebutkan sebagai berikut: " . . . . dengan menghormati ibunya ia (anak) mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa, tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai Brahman (Tuhan)".

Dalam lontar *Putra Sesana Marti* ajaran tersebut akan diuraikan secara panjang lebar. Tugas orang tua di dalam membina dan mendidik watak anak adalah tanggung jawab yang cukup berat. Karena pendidikan yang diberikan langsung oleh orang tua merupakan faktor utama di dalam menentukan masa perkembangan jiwa si anak. Maka oleh sebab itulah sebagai orang tua sewajarnya harus dapat mendidik putra-putrinya. Bila seorang anak kurang mendapat perhatian maupun pendidikan dari orang tuanya, si anak akan banyak menimbulkan

gejala-gejala kurang baik yang merugikan bagi orang tua. Jadi sikap orang tua di dalam mendidik dan membina mental spiritual si anak tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab pendidikan keluarga merupakan pencetak watak bagi setiap anak, seperti apa yang digambarkan dari isi naskah Putra Sasana Marti di bawah :

Dosa besarlah yang ditemui oleh anak jika diberi bermain sesukanya, segala kepandaiannya mau tidak mau akan didapatkan jika diberikan dana dan sarana, hal inilah yang menyebabkan anak yang jahat bila dibelenggu ketamakan, kesimpulannya, karena kasih sayang ayah yang tidak menghibur anak sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bila seorang anak selalu berbuat acuh tak acuh (asusila) kepada orang tuanya maupun kepada orang lain atau sesamanya, kemungkinan sekali disebabkan oleh orang tuanya karena bodoh, atau mungkin juga karena dimanjakan. Dengan kata lain orang tuanya memberikan kasih sayang terlalu berlebih-lebihan (Bali: tresna), sehingga segan memberikan nasehat kepada si anak. Tingkah laku anak yang demikian kurang disenangi di dalam pergaulan hidupnya sehari sehari-hari, pada akhirnya semua orang akan membencinya.

Jadi sifat ***tresnapun*** menyebabkan anak jatuh ke lembah penderitaan. Watak anak semacam ini akan merugikan bagi orang tua, masyarakat, negara. Sebab sifat-sifat perbuatan seorang ayah atau ibu akan menurun kepada si anak. Bila amal perbuatan orang tua baik, dengan sendirinya si anak ikut merasakan kebahagiaan, jika sebaliknya bila amal perbuatan orang tua jelek, mau tidak mau si anak ikut juga merasakan kesengsaraannya. Maka oleh sebab itulah hendaknya sebagai orang tua dapat memberikan bimbingan atau tuntunan yang wajar terhadap seorang anak, sehingga lambat laun si anak benar-benar menjadi seorang putra yang susila.

Oleh karena itu sang pendeta selalu mengucapkan nasehat kepada anak. Dengan demikian anak hendaknya mendengar-

kan segela perkataan dan petuah ayahnya hendaknya dituruti. Kalau sudah didengar olehnya, hendaknya dipegang teguh dan dilaksanakan olehnya serta tidak sampai lupa. Jika demikian hal itu sungguh-sungguh akan menemukan kesenangan dan keutamaan olehnya.

Apabila seorang anak selalu dibina diberikan pendidikan ke arah yang baik dan begitu pula diberikan pendidikan budhi yang luhur. Tentu si anak tahu akan kewajibannya membalas budi yang baik dan senang akan mempelajari sesuatu ilmu. Itulah yang menyebabkan si anak berbuat ke arah yang susila, dengan demikian akan disegani oleh semua orang. Demikianlah jasa orang tua yang baik disebabkan oleh amal perbuatan anaknya yang senantiasa berguna.

Di atas telah dipaparkan tentang kewajiban orang tua di dalam membimbing, mendidik putranya ke arah budi yang luhur dan mulia. Jika seorang anak selalu diberikan pendidikan, diberikan nasehat-nasehat yang wajar. Sudah tentu si anak akan tahu membalas budi seseorang yang baik, tahu akan kewajibannya. Jadi sifat-sifat yang baik dengan sendirinya dipuji dan disenangi oleh semua orang. Dengan demikian orang tua akan ikut merasakan kebahagiaan karena perbuatan anaknya yang sopan dan susila.

Perbuatan baik dan buruk *(cubha achuba karma)* seorang anak sangat tergantung pada orang tua. Karena ayah dan anak adalah merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan. Sebab mempunyai wujud persamaan di dalam segi rohaniah. Anak adalah merupakan pecahan dari orang tua baik lahir maupun bathin

Pada hakekatnya tugas dan kewajiban seorang anak harus mengikuti segala perintah atau petunjuk orang tua. Segala perbuatan yang menggembirakan bagi orang tua itulah yang harus dilaksanakan. Demikianlah tugas dan kewajiban bagi seorang anak yang tiada boleh diabaikan begitu saja. Sebagai seorang anak harus melaksanakan perbuatan yang terpuji dan berguna yang menjadi harapan bagi seorang ayah.

Apa yang telah diuraikan di atas memang demikianlah seharusnya pengabdian seorang anak kepada orang tua. Menjadi putra yang baik harus menuruti segala nasehat-nasehat atau petunjuk-petunjuk orang tua, berbuat yang menyenangkan hati orang tua. Dengan kata lain si anak harus berbuat yang sopan dan bersusila kepada orang tua maupun terhadap orang lain. Karena seorang ayah ingin mempunyai putra-putri yang berkepribadian baik dan terpuji. Oleh karena itulah tugas dan kewajiban pada anak harus mematuhi dan melaksanakan segala apa yang dinasehati oleh orang tua. Bila seorang anak berbuat acuh tak acuh terhadap orang tua, mengingkari nasehat orang tua sudah tentu akan menambah beban penderitaan bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang tua.

Apabila seorang anak sama sekali tidak mengniraukan petunjuk-petunjuk ataupun nasehat-nasehat orang tua, bukanlan anak namanya, anak yang demikian tidak ada bedanya seperti rumput. Pada saat itulah orang tua tidak memikirkan lagi anaknya karena segala perbuatannya tiada berguna. Lagi pula si anak bodoh dan tidak mau menghiraukan nasehat seorang ayan.

Setiap orang tua bila mendidik putra-putrinya karena didorong dan didasari oleh rasa cinta kasih sayangnya. Seorang ayah ingin mempunyai anak yang baik dan berguna. Pengorbanan orang tua terhadap anak tidak dapat dilupakan, baik dalam pendidikan lahiriah maupun batiniah. Sudah tentu si anak merasa berhutang kepada orang tua.

Bila seorang anak berbuat acuh tak acuh kepada orang tua (*alpaka guru*), tidak menghiraukan nasehat-nasehatnya, akan menyebabkan orang tua menderita. Tidak ubahnya seperti orang yang sedang merintih menahan sakit yang dideritanya.

Demikianlah penyesalan orang tua akibat perbuatan anaknya yang durnaka. Karena sakit hatinya si ayah menanan siksaan dari si anak baik lahir maupun batin, akhirnya si ayan sendiri akan lupa kepada anaknya. Jadi pada saat itulan orang tua bosan dan tidak menghiraukan lagi perbuatan anaknya. Ulah yang demikian akan jatuh kelembah penderitaan.

Kesalahan akan banyak dijumpai jika seorang anak dibiarkan begitu saja bermain. Segala perbuatan yang baik dan mulia tidak luput diketahui kalau diberikan pendidikan. Begitu pula bila si anak berbuat durhaka karena terlambat mendidiknya. Karena cinta kasihnya yang berlebih-lebihan (tresna) seorang ayah itulah sebabnya jangan sekali membebaskan si anak'.'

Perbuatan baik dan buruk hanya diketahui oleh orang yang pandai dan bijaksana. Sekalipun anak itu perbuatannya baik maupun yang tidak baik diberitahukan kepada orang tuanya. Bila sedikit berbuat dosa akhirnya akan lenyap oleh perbuatan yang baik. Jika demikian, andai kata berbuat dosa besar dan sedikit mengamalkan perbuatan baik tidak ada gunanya amal baik itu dan pada akhirnya akan lenyap.

Seorang anak bila dibiarkan begitu saja bermain, diberikan mereka bergaul dengan bebas, kesalahan-kesalahan akan banyak diketahui. Begitu pula jika orang tua terlambat memberitanukan pendidikan akan menyebabkan si anak berbuat durhaka (*alpaka guru*). Seorang ayah hendaknya jangan membebaskan si anak dan menjauhkan dari rasa kasih sayang yang berlebih-lebihan. Sebab baik buruk perbuatan anak hanya dapat dinilai oleh orang pandai dan arif bijaksana. Seorang anak yang besar berbuat dosanya dibandingkan dengan amal dan kebaikan, pada hakekatnya perbuatan atau amal baik akan tenggelam oleh perbuatan jahat, sebaliknya jika si anak besar berbuat baik kepada orang tua daripada berbuat jahat, pada akhirnya perbuatan jahat sama sekali tidak ada gunanya. Seorang ayah yang membiarkan anaknya begitu saja dengan tidak diberikan pendidikan yang wajar, nantinya setelah dewasa si anak akan sukar diberi bimbingan, seperti telah dipertegas oleh kekawin berikut ini.

Orang-orang arif bijaksana mengatakan bila mendidik anak harus diwaktu masih kecil. Itu sebabnya si anak akan tahu berbuat baik jika diberikan bimbingan yang wajar. Kalau si anak sudah banyak akal budi akan sukar untuk diajarnya. Apalagi jika sudah berkeluarga, bagaimana akan bisa mendidiknya, semakian sukar diberi bimbingan.

Seorang arif bijaksana mengatakan, bila mendidik seorang anak hendaknya dimulai pada umur masih kecil, karena si anak belum memikirkan hal-hal yang lain selain menuntut ilmu pengetahuan. Kalau sudah demikian baru si anak dapat meresapkan nasehat-nasehat ataupun petunjuk-petunjuk orang tua. Andaikata si anak telah lanjut umurnya bahkan sudah berkeluarga akan makin sulit untuk mendidiknya.

Orang tua telah memberikan nasehat-nasehat maupun patuah-petuah kepada anaknya. Anak jangan sekali berkelahi dengan orang lain, sekalipun orang tersebut melewati kejelakkannya. Sebab akan memperoleh hasil yang menyakitkan. Lagi pula jangan sekali bermain yang tiada batasnya, itupun akan membuat orang lain benci.

Lain dari pada itu, seorang anak harus tekun melaksanakan kewajibannya seperti pada saat matahari terbit harus melakukan sembahyang pagi yaitu sujud bakti kepada Hyang Wagiswari dan dilakukan setiap hari. Setelah habis sembahyang kemudian kenangkan dan resapkan apa yang tadi diucapkan. Begitu pula halnya segala ilmu pengetahuan yang belum dimengerti telitilah sampai jelas, itulah yang harus diutamakan. Demikian nasehat-nasehat sang ayah kepada putra-putrinya agar senantiasa menjadi anak yang baik dan berguna. Cinta kasih sayang sang ayah terhadap sang anak merupakan salah satu faktor pendorong di dalam pendidikan. Di mana orang tua dengan rela mengorbankan perasaannya dalam memberikan nasehat-nasehat demi untuk kemajuan hidup anaknya.

Nasehat sang ayah kepada si anak : Bila ingin belajar kepada guru, harus hormat dan taat kepada perintahnya, berbuat yang menggembirakan seorang guru. Guru itu tidak lain bedanya dengan Tuhan yang memberikan perlindungan hidup kepada semua makhluk, begitulah cara menghormatinya. Selain dari pada itu harus juga setiap hari menghaturkan bunga, salah satu alat upacara, beras, air untuk mencuci muka dan kaki. Semuanya ini harus dihaturkan sebagai pertanda hormat kepada guru. Semuanya ini harus dihaturkan sebagai pertanda hormat

kepada guru. Begitu pula segala perintah dan suruhan sang guru harus diterima dan dijalankan dengan tidak boleh menolaknya. Karena tugas sebagai murid harus menerima dan melaksanakan segala apa yang diberikan oleh sang guru. Anak yang demikian akan mendapatkan kebahagiaan dengan tidak kekurangan suatu apapun. Dengan demikian akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan bagi setiap anak yang ingin belajar dengan baik, kesemuanya itu adalah hasil pemberian seorang guru, maka oleh sebab itulah segala petunjuk yang diberikan oleh sang guru harus dituruti dan jangan dilupakan.

Demikianlah cara orang tua pada jaman dahulu menuntun mendidik anaknya.

Bila sudah diresapkan dan dimengerti ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu, akan membuat hati orang tua bangga dan selalu melakukan pekerjaan yang utama, semuanya itu adalah berkat pendidikan sang guru.

Anakku dengarkanlah nasehat ayah baik-baik. Pelajarilah ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan jangan sekali memikirkan harta, kekayaan yang sifatnya sementara. Kalau anak memikirkan harta pasti akan menemui kesukaran di dalam dunia ini. Bayangkanlah anak, seorang Pendeta terpuji oleh semua umat, karena keutamaan ilmu pengetahuannya, begitu pula yang dikagumi oleh orang kecerdikan kepandaian, juga ilmu pengetahuan, maka oleh sebab itulah kuasailah ilmu pengetahuan (sastra) di dunia ini sebagai bekal dan nantinya akan bisa memberikan kehidupan yang layak. Keagungan ilmu pengetahuan yang harus diutamakan dan dipikirkan, dibandingkan dengan memikirkan harta kekayaan. Orang yang memikirkan harta tidak jauh bedanya seperti memelihara perbuatan jahat yang nantinya jatuh kelembah penderitaan. Perbuatan baik jangan dicampuri dengan perbuatan tidak baik. Jika menginginkan kebahagiaan agar hati-hati berbuat, buang perbuatan yang tidak berguna dan pelajari semua perbuatan yang benar.

Yah anakku dengerkanlah beberapa contoh di bawah ini.

1) Ada seorang anak yang bodoh tetapi ayahnya seorang yang berilmu.
2) Seorang anak yang pandai, tetapi ayahnya orang yang bodoh.
3) Ada lagi anak yang bodoh sekali, karena ayahnya juga menjadi orang yang bodoh.
4) Lain dengan anak yang pandai, itupun karena ayahnya juga seorang yang berilmu.

Ke empat contoh di atas harus diingat dan pikirkan baik-baik di dalam hati, yang mana harus dipilih dan dituruti. Diantaranya adalah baris nomor dua dengan nomor empat dapat dijadikan pedoman hidup dan kalau bisa itulah yang harus dituruti. Bila seorang ayah mengharapkan kebahagiaan demi kebahagiaan keluarganya pasti akan tercapai. Demikianlah anugrah Sanghyang Aji Saraswati kepada ayah dan sekarang limpahkan pada anak agar dapat dijadikan pegangan.

Anakku pada saat dikandung oleh ibu, betapa pedihnya sakit itu dirasakan. Makin lama anak itu di dalam rahim ibu, makin bertambah pulalah sakitnya. Apalagi saat-saat menjelang lahir, si ibu semakin tersiksa hidupnya. Akan tetapi, setelah anak besar dan pandai tidak bisa memikirkan dan merasakan kebodohan ibu, itu perbuatan yang durhaka namanya. Tak ubahnya seperti kotoran anak yang membuat sakit hati orang tua.

Lain dari itu, bila seorang anak mendengarkan nasehat orang tua akan tetapi tidak melaksanakan karena tidak mengerti apa yang diberikan oleh bapaknya, nasehat orang tua tidak ada gunanya. Begitu pula halnya menjadi anak yang pandai, kalau tidak mau mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya semuanya tidak akan berhasil. Bagaikan pohon kayu yang tumbuh dikuburan, senantiasa hidupnya dilingkupi oleh suasana yang kotor, itupun karena perbuatannya yang bodoh.

Oleh sebab itulah, segala petunjuk dan nasehat-nasehat orang tua harus dituruti dan dipelajari. Kalau sudah mengerti

adanya, kemudian dilaksanakan perintah yang diberikan oleh orang tua, pada akhirnya membuat hati orang tua senang karena sesuatu pengetahuan yang dijumpai dilaksanakan.

Sembah sujudku kepada semua para pendeta. Dengarkanlah, saya bernama I Tanakung. Kami mohon maaf atas keberanianku meniru-niru para pujangga yang suci dan terlah termasyur di seluruh dunia. Sekali lagi kami mohon maaf kepada sekalian para pujangga yang sudah ternama. Kami menggubah rontal ini, bukan karena tahu sebagai seorang pujangga, melainkan karena pikiran kacau (Bali : byapara), tidak tahan menahan penderitaan (Bali : sakit hati). Itulah sebabnya meniru menjadi seorang pujangga. Karena itu aku bersujud sebagai baktiku baktiku karena mendengar bunyi guntur gemuruh yang tiada henti-hentinya, sehingga membuat hati tidak tahan di rumah. Akhirnya pada detik-detik bulan mulai terang aku pergi meninggalkan rumah.

Jelas sekali tampak konsep manut yang digambarkan dari naskah Putra sasana Marti sebagai pedoman orientasi nilai budaya orang Bali. Perilaku anak-anak terhadap orang tua mereka, demikian pula apa yang kita dapat petik dari sumber naskah kuno tersebut di atas. Keseluruhan orientasi nilai budaya ini dituangkan melalui sebutan ***manuting darmaing putra sesana.***

Di samping hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, juga didasarkan atas konsep ***utang.*** Hubungan antara orang tua dengan anak disebut hubungan ***gumawe sukaning wang atuhu.*** Jiwa yang bersemayam dalam diri orang tua adalah tunggal dengan jiwa yang bersemayam pada diri anak. Dalam hidup sehari-hari, hal ini terwujud dalam ***sor singgih basa*** (etik penggunaan bahasa). Orang tua mengharapkan anaknya supaya terbiasa menggunakan bahasa yang baik terhadap orang tuanya, juga terhadap orang lain serta dalam penggunaan untuk menunjuk sesuatu, atau mengambil sesuatu, anak tidak boleh menggunakan tangan kiri.

Dalam pola kehidupan sehari-hari orang tua sering melarang anaknya untuk melakukan tindakan, seperti : 1) melarang anaknya menduduki bantal karena bantal itu adalah suci,

2) melarang anaknya bersandar di tiang rumah karena badan bisa panjang, 3) melarang anak menduduki lesung karena lesung alat pengolah makanan, 4) melarang anak menyisihkan makanan, hal ini berarti kuran efektif, 5) melarang anak bermain di depan pintu ketika subuh karena akan mengundang para buta kala, 6) melarang anak mengencingi api karena api simbol kesucian, 7) melarang anak mengganggu anjing yang sedang bersenggama karena anjing dalam keadaan seperti itu birahinya buas, 8) melarang anak membunuh serangga, hal ini berarti mendidik anak untuk mencintai lingkungan hidup, 9) melarang anak memegang kepala orang tua karena memegang kepala tidak etik kelihatannya, 10) melarang anak memukul benda yang mengeluarkan suara keras pada malam hari karena akan mengganggu orang tidur, 11) melarang anak mengejek orang cacat, hal ini mengajarkan anak untuk mengerti penderitaan orang lain. 12) Melarang anak menatap muka/ mata terhadap yang lebih tua disaat berbicara, 13) anak-anak di Bali diharapkan sekali agar menghormati Catur Guru Bhakti yaitu : 1) *guru Swadyaya,* Tuhan sebagai yang tertinggi, sumber dari segala ilmu pengetahuan yang dapat menuntun hidup dan kehidupan manusia di dalam menjalani hidup di alam mayapada ini, 2) guru rupaka, (ayah dan ibu), 3) guru pengajian (guru ilmu pengetahuan), dan guru wisesa (pemerintah). Dan banyak lagi larangan ataupun harapan yang diingini oleh orang tua.

Khusus dalam proses pendidikan untuk mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya di sekolah, orang tua sering menasehati anak-anaknya agar memahami ajaran yang disebut dengan *Panca Siskanina Angaji* (lima pedoman belajar) sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar.*Panca Siskaning Angaji* yang dimaksud dalam proses belajar pada masyarakat Bali meliputi : 1) *guru,* Bila seorang ayah ataupun guru akan mengajarkan ajaran kebenaran kepada seorang anak, pertama-tama yang perlu ditanamkan seorang anak harus ada rasa percaya atau yakin akan apa yang diajarkan oleh guru. 2) *teleb.* Maksudnya rajin dan bersungguh-sungguh, 3) *inget.*

Senantiasa menghafal dan mengingat segala sesuatu yang dipelajari, 4) *wiweka.* memiliki kemampuan dan usaha (kreatif), 5) *laksana.* Berusaha berbuat sesuai dengan petunjuk ayah ataupun guru.

Demikianlah anak dalam setiap rumah tangga. Ia mempunyai kedudukan yang penting, bahkan sering disebut sebagai penyelamat darma keluarga. Pentingnya peranan putra dalam keluarga telah dijelaskan dalam kitab berikut ini.

1) Kitab *Slokantara* menyebutkan : lebih tinggi nilainya punya seorang putra kalau putra itu utama daripada melakukan seratus yadnya.
2) Kitab *Manawadharma* sastra menyebutkan : mempunyai anak yang utama adalah salah satu jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
3) Kitab *Nitisastra* menyebutkan : agar anak itu diupayakan menjadi "Suputra Kulawandu Wandawa" artinya anak yang utamalah yang akan menjadi pelita dalam rumah tangga.
4) Kitab *Sarasamuçcaya* menyebutkan : bahwa anak yang berbakti kepada orang tuanya akan mendapatkan empat pahala yaitu : kerti (kemakmuran, Yasa (jasa-jasa), Yusa (panjang umur), Bala (kekuatan).

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan, bahwa isi ajaran *Putra Sesana Marti* tidaklah jauh berbeda dengan cita-cita Idola Citra Anak Indonesia yaitu : anak yang iman dan taqwa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani dan berada dalam lingkungan sosial yang sehat dan demokratis, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya menjadi pribadi yang berkualitas, mampu bertanggung jawab dan dapat memenuhi serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia yang militan, patriotik dan memiliki jiwa kejuangan selaku Pengamal dan Pengawal Pancasila yang mempunyai keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungan alam.serta siap menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan zaman.

BAB IV
RELEVANSI AJARA–AJARAN NASKAH STRI SASANA DAN PUTRA SASANA MARTI DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Pembangunan memerlukan manusia-manusia yang bertanggung jawab, tidak cengeng dan mampu mengembangkan dirinya ke arah kemajuan positif. Perubahan-perubahan yang terajadi bukan saja dipengaruhi oleh faktor yang terdapat dalam lingkungannya, akan tetapi juga dari luar lingkungan yang telebih dahulu telah melalui proses seleksi yang mantap.

Pengaruh yang diterima secara selektif, memperkecil timbulnya masalah-masalah sosial, sebab secara tidak langsung setiap tindakan sudah dibatasi dengan norma-norma yang ada.

Menjadikan manusia-manusia yang siap membangun harus dipersiapkan dari awal kehidupannya, dimana keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan aturan-aturan atau dasar-dasar nilai yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga, khususnya oleh anak-anak sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi manusia-manusia bertanggung jawab dan disiplin.

Di Bali dimana masyarakatnya beragama Hindu dengan pelaksanaan ibadah yang taat terhadap Sang Hyang Wihdi sebagai Maha Pencipta, maupun yang berhubungan dengan

manusia sebagai umatnya. Ada sejumlah nilai yang menjadi aturan tingkah laku setiap orang Bali, dan ini selalu dipatuhi. Dalam kepercayaan Hindu ditegaskan, bahwa kehidupan manusia sesudah mati ditentukan oleh karmanya sendiri. Setiap perbuatan di dunia akan mendapat karma yang setimpal di kematiannya kelak, dan ini akan mengatur perjalanan ke surga atau ke neraka. Oleh karena itu setiap orang Bali berusaha menjaga perbuatannya agar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Sebab, setiap aturan yang diberlakukan bersumber dari ajaran agama yang dianut yakni Hindu. Setiap orang wajib mematuhi agamanya, jika dia ingin menjaga keserasian hubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa dan hubungan sosialnya. Pada setiap tindakan selalu dihubungkan dengan ajaran-ajaran Hindu. Oleh karena orang Bali dikatakan bakti hanya di mulut saja, maka ia membikin upacara, sebagai manifestasi dari ibadah mereka.

Dari mulai dalam kandungan ibu, (bahkan sebelumnya yaitu di saat akan mengadakan hubungan badan harus diperhitungkan bulan-bulan yang baik), bayi sudah diupacarakan dengan harapan kelak menjadi anak yang baik, berbudi luhur, penerus cita-cita dan warisan budaya leluhurnya. Ibupun dapat melahirkan dengan lancar dan selamat, dijauhkan dari segala kesulitan.

Semenjak kecil anak sudah mulai diikutkan dalam berbagai kegiatan upacara, kalaupun dia belum mengerti dan meyakini, namun setidak-tidaknya sedini mungkin ada usaha orang tua untuk mengajari anak-anak membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Hindu. Ajaran-ajaran yang bersumberkan agama Hindu tidak bertentangan, bahkan sangat sesuai dengan program pemerintah yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa:

> "Pembinaan pengembangan generasi muda dilakukan antara lain melalui upaya-upaya untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri, memperluas wawasan ke masa depan, memperkokoh kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, memupuk kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengembangkan keman-

dirian, kepemimpinan, ilmu, keterampilan, semangat kerja keras dan kepeloporan serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam pembangunan nasional'"

Agama memberikan ketentuan nilai, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang harus dijauhi, dengan perkataan lain ada kewajiban dan ada larangan. Untuk menuju kepada kehidupan seperti yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara di atas, setiap orang khususnya generasi penerus harus dapat menjadikan dirinya sebagai pengemban "misi" generasi sebelumnya. Contoh atau teladan para orang tua, sesepuh atau para pejuang bangsa dan tanah air adalah sumber pemberi semangat bagi generasi muda yang ingin maju dengan mengindahkan kaidah-kaidah hukum dan agama yang dianutnya.

Para orang tua yang selama ini menjadi panutan anak-anak, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, haruslah mampu memberikan suasana damai dalam keluarga itu sendiri, sehingga anak dapat mengembangkan dirinya dengan baik.

Sebelumnya sudah diuraikan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dimana anak dapat melaksanakan proses sodialisasinya. Anak yang masih memiliki ketergantungan yang kuat kepada pengasuh dan pendidikan orang tua, selalu meniru setiap tindakan maupun ucapan orang tua, karena hal tersebut baik langsung maupun tidak langsung merupakan bagian yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu terlebih dahulu pihak orang tua harus dapat membina keharmonisan hubungan dalam keluarga, dimulai dengan keserasian hubungan suami-isteri. Hubungan suami-isteri yang serasi dan selaras memberikan nilai pendidikan positif bagi anak. Sebab apa yang diberikan kepada anak sesuai dengan keinginan diantara keduanya. Sebaliknya hubungan orang tua yang tidak harmonis, kecenderungan membentuk pribadi anak menjadi "tidak baik".

Hubungan harmonis diantara suami-isteri bersumberkan pada ajaran Hindu melalui Kitab Weda Smerti, Mahabrata-Santi Parwa, Gryasuta, Sarasamuscaya sloka, Niti Sastra dan

sebagainya yang di dalamnya berisikan kewajiban suami-isteri yang harus dilaksanakan serta larangan-larangan yang harus dipatuhi. Bila setiap suami-isteri mentaati norma-norma keagamaan, niscaya segala godaan yang sifatnya menghancurkan dapat dihindari. Nafsu seringkali membawa kenacuran rumah tangga yang sudah terbina. Bila nafsu sudah menguasai seseorang maka dia tidak akan memperdulikan sekelilingnya, dia akan selalu merasa benar dan tidak pernah mendengar nasihat orang lain. Setiap orang yang sudah dikuasai nafsu, maka hidupnya tidak akan pernah merasa puas, selalu "kurang" dan tidak mensyukuri rejeki yang diberikan kepadanya. Ini adalah awal dari kehancuran suatu rumah tangga. Suami tidak puas dengan lembaran uang yang diterima atas pekerjaannya, cepat tergoda bujuk rayu perempuan lain yang bukan isterinya. Sebaliknya isteri selalu membandingkan penghasilan suami dengan teman atau tetangganya, akibatnya dia menghendaki kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan takut tersaingi. Akhirnya suami dipaksa untuk memenuhi berbagai permintaan yang sebenarnya "tidak perlu". Ini adalah contoh yang sangat dijauhi dalam ajaran Hindu, menyakiti dan mencelakakan orang lain akan mendapat balasan dari Dewa. Dengan kata lain, setiap perbuatan ada pahalanya. Hal ini sangat ditakuti oleh orang Bali karena kepatuhan terhadap ajaran Hindu.

Setiap penganut Hindu harus percaya terhadap hukum *karmapala* (adanya buah dari setiap perbuatan), percaya terhadap konsepsi *atman* (roh abadi), percaya pada *punarbawa* (kelahiran kembali dari jiwa), dan percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali). Dengan mempercayai semuanya itu, setiap orang Bali akan selalu berhati-hati dalam bertindak maupun berucap, menghindari setiap perbuatan tercela dan melaksanakan segala perintah-perintah Dewa.

Semua komponen keagamaan mencakup sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komuniti keagamaan. Pelaksanaan upacara pemegang peranan penting bagi segenap penganut agama Hindu. Kegiatan upacara yang ada kaitannya dengan

agama di Bali disebut *panca yadnya* yakni lima upacara yang dilaksanakan dalam kehidupan orang Bali, yang semuanya ditujukan kepada Sang Hyang Widi Wasa, dengan harapan mendapatkan keselamatan di skala dan niskala. Adapun panca yadnya tersebut antara lain,

1) *Dewa Yadnya,* upacara yang dipersembahkan kepada *Sang Hyang Widhi* berkenan dengan upacara-upacara pada pura-pura umum dan pura keluarga.
2) *Pitra yadnya,* yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian leluhur (ngaben, nyekah/memukur).
3) *Rsi yadnya,* yaitu upacara yang berkenaan dengan melegalisasi secara adat bagi pendeta.
4) *Bhuta yadnya,* yaitu korban yang dipersembahkan kepada buta (makhluk halus) agar mereka tidak mengganggu dan merusak apa yang ada di alam ini. Upacara ini dilakukan menjelang Hari Raya Nyepi.
5) *Manusia yadnya,* yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di alam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dan masa manusia itu berada di dalam kandungan sampai dewasa.

Melaksanakan berbagai kegiatan upacara merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, upacara begitu lekat dengan perikehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebab upacara merupakan perwujudan tindakan akan ketaatan terhadap agamanya. Dalam melaksanakan kegiatan upacara ini suami-isteri harus menjadi "satu", satu dalam arti "peribadatan". Inilah yang patut docontoh oleh anak-anak mereka. Sedini mungkin anak sudah mulai diajarkan tata cara mengagungkan Sang Hyang Widhi, dengan cara melibatkan anak dalam berbagai kegiatan persiapan upacara, misalnya menjahit janur, membuat sesajen untuk persembahyangan dan lain sebagainya. Menari dalam kegiatan upacara adalah upaya mendekatkan diri kepada Sang Dewa. Dengan demikian tak heran jika pada umumnya orang Bali yang perempuan menguasai berbagai tarian Bali, dan bagi

lelaki bisa memainkan gamelan, paling tidak mereka dapat mempertunjukkannya di kala ada upacara.

Setiap orang tua di Bali berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sebagai persiapan memasuki kehidupan sosialnya. Di lingkungan masyarakatpun mereka tidak langsung begitu saja diterima sebagai anggota masyarakat, ada berbagai upacara yang harus didalui sebagai syarat menjadi anggota masyarakat tersebut.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan jaran agama di Bali ada suatu upacara yang wajib dijalani bagi seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia dua belas tahun, yaitu upacara *majak-majakan.* Ini adalah upacara menjelang dewasa, dimana seorang anak yang telah mencapai usia tersebut diwajibkan untuk menjalaninya, karena apabila tidak menjalani dia akan mendapat sangsi. Dan pada usia ini si anak biasanya masih menginjak pada tingkatan Sekolah Dasar. Fase majak-majakan merupakan upacara menjelang terbentuknya manusia dewasa atas prinsip kelamin, sehingga anak laki-laki yang menjalankan fase ini terhimpun dalam *metruna* dan untuk anak perempuan disebut *mendaha.*

Pada upacara ini, anak-anak biasanya agak terganggu sekolahnya, karena biasanya mereka harus memasuki asrama untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran sebagai bekal menjalani usia dewasa, dimana selain mempunyai arti sosial, ekonomi, pendidikan, ritual, juga menentukan kelak kedudukan seseorang dalam keanggotaan masyarakat. Dengan demikian masyarakatpun turut ambil bagian dalam mempersiapkan seorang anak menjadi pribadi-pribadi yang diharapkan oleh nusa, bangsa dan agama.

Anak sebagai tumpuan hari tua keluarga adalah ideal bagi kebanyakan orang di Bali, dan lebih ideal jika yang dilahirkan adalah anak laki-laki. Karena ditinjau dari kedudukan, anak laki-laki bertalian dengan peranannya di dalam rumah tangga maupun ke dalam jaringan-jaringan sosial yang lebih luas. Berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat nampak juga mewarnai prinsip-prinsip kedudukan dan peranan anak di dalam keluarga.

Di samping itu ada pula nilai lainnya, yakni nilai yang muncul dari potensi yang ada pada seorang anak dalam membantu pekerjaan, tugas-tugas di rumah tangga. Hal ini, nampak pada masyarakat yahg berpenghasilan rendah dan sebagian yang berpenghasilan menengah. Di sini tampak peranan seorang anak terutama anak perempuan, ia membantu orang tuanya untuk menambah ekonomi keluarga dengan cara menenun. Dalam membantu tugas-tugas ibu, seorang anak perempuannya bisanya membantu yang berkisar kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengatur rumah tangga, membantu atau menyiapkan suatu upacara antara lain membuat sesajen dan mengasuh adik-adiknya. Sedangkan anak laki-laki biasanya membantu orang tuanya dalam pekerjaan seperti memberi makan ternak, mengangkut air dan pekerjaan lain yang mempunyai beban berat yang tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh perempuan.

Orang tua tidak habis-habisnya mengupayakan agar anak menjadi berguna tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat. Setelah anak agak cukup dewasa biasanya diajak pergi ke pura untuk bersembahyang, serta diikutsertakan dalam setiap kegiatan upacara.

Rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam kehidupan orang Bali, membuat hidup mereka merasa tenang dan dekat dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Itulah sebabnya, dimanapun mereka berada pada umumnya orang Bali pandai menyesuaikan diri. Selain menganut falsafah *Tri Hita Karana,* juga mereka melengkapinya dengan konsep *Desa Kala Patra,* yang artinya dimanapun mereka berada harus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri itu penting untuk menjaga keserasian hubungan dengan sesama anggota masyarakat.

"Janganlah coba-coba mencubit orang lain jika dirinya tidak ingin dicubit", ini merupakan kiasan dimana menyakiti orang lain sangat tidak terpuji, dan itu harus dihindari agar diapun tidak disakiti orang lain. Ajaran Hindu selalu menekankan hubungan saling menyayangi, saling menghormati diantara sesama manusia. Di dalam keluarga perasaan seperti itu penting sekali, tidak hanya diantara suami-istri, namun juga orang tua dengan

anak dan diatara anak. Sebaliknya anak harus dapat membahagiakan orang tua. Sudah kewajiban bagi anak menyenangkan hati orang tua, tidak mengecewakan harapan-harapannya dengan cara selalu mematuhi nasihat-hasihatnya, tidak membantah dan selalu menaruh hormat.

Dewasa ini tidak sedikit terjadi kenakalan anak-anak remaja yang disebabkan ketidakharmonisan hunungan dalam keluarga, di ssamping penyebab lain seperti misalnya pengaruh lingkungan.

Di dalam keluarga, anak tidak diberi kesempatan untuk membentuk pribadinya secara utuh, karen orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah, sehingga anak merasa tidak mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua. Akhirnya dia (anak) berusaha mendapatkan perhatian di luar rumah, dan di luar rumah itulah dia merasa diakui eksistensinya. Karena kekecewaan di rumah, dia tidak bisa menyeleksi pergaulan apa yang harus didekati. Salah pergaulan di luar rumah, berakibat anak menjadi nakal.

Ada lagi sebab lain, dimana orang tua terlalu menunjukkan kasih sayangnya kepada anak secara berlebihan, sehingga setiap tindakan anak selalu diatur orang tua, anak tidak diberi kebebasan untuk mengambil keputusan. Hal ini juga tidak baik untuk perkembangan pribadi anak, dia akan menjadi kurang percaya diri dan tidak dapat hidup mandiri. Anak seperti ini cepat mendapat pengaruh lingkungan yang asing baginya.

Adapun motovasinya, kenakalan anak-anak yang sudah menjurus kepada tindakan kriminal tidak dapat dianulir masyarakat, dia dianggap tidak berguna bagi bangsa dan negara.

Pembangunan berarti pembaharuan, namun tidak berarti segala pembaharuan dapat membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Sebagai contoh, tata cara berpakaian cenderung selalu mengikuti perkembangan mode dari tahun ke tahun. Sejauh pakaian tersebut masih sesuai dengan etika ke Timuran, masyarakat tidak dilarang mengenakannya, akan tetapi jika sudah berlebihan dan dinilai tidak sesuai dengan kondisi alam Indone-

sia, dianggap sudah menyalahi norma-norma susila yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Penampilan seseorang dalam berpakaian akan memberi arti pada pribadi orang tersebut.

Mendekatkan diri kepada Sang Hyang WIdi Wasa bagi orang Bali merupakan upaya menangkap atau mencegah masuknya nilai-nilai asing yang sifatnya negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Hindu.

Setiap orang tahu, bahwasanya daerah Bali yang dikenal sebagai pulau Dewata merupakan tempat wisata nomor satu di Indonesia. Bali dinilai memiliki kebudayaan tinggi yang sampai saat ini keberadannya sudah dikenal hingga mancanegara. Sosok Bali yang masih mencerminkan keaslian budayanya tidak lekang oleh pengaruh unsur-unsur budaya asing tersebut. Keduanya berjalan secara sendiri-sendiri. Pengaruh modernisasi penuh dengan seleksi dan disesuaikan dengan alam pulau Bali yang secara turun temurun tetap setia mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Kehidupan sehari-hari orang Bali yang penuh dengan kebersahajaan, tidak terlepas dari kegiatan upacara ritual, seolah tidak memperdulikan kehadiran masyarakat lain yang berlatarbelakang daerah dan budaya yang berbeda. Justru sebaliknya, kegiatan-kegiatan seperti itu dijadikan salah satu konsumsi para turis baik domestik maupun asing. Industri pariwisata pulau Bali mendapat perhatian dari mancanegara. Oleh karena itu tidak sedikit orang asing yang lebih mengenal Bali daripada Indonesia. Untuk lebih memberi motivasi industri pariwisata Bali, pihak swasta maupun pemerintah telah berusaha meningkatkan pelayanan berupa penyediaan berbagai sarana dan fasilitas bagi turis untuk mempermudah mencapai obyek wisata. Dengan perkataan lain pembangunan fisik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Pulau Bali memiliki potensi besar sebagai obyek wisata yang pertama dan utama di Indonesia, sebab selain kaya akan wisata budayanya, juga wisata alamnya yang khas dengan lebih menampilkan wilayah-wilayah di sekitar pantainya.

Sejalan dengan program pemerintah tentang arah kebijaksanaan pembangunan umum yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, menyatakan bahwa:

> "Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terlepiharanya kepribadian bangsa dan kelestarian mutu lingkungan hidup. . . ."
>
> Selanjutnya dikemukakan pula bahwasanya:
>
> " . . . . . usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah serta keindahan alam . . . . . ." (Drs Suharta, R Wibowo SH, 1988 : 138).

Keramahan dan keterbukaan masyarakat Bali terhdap wisatawan, membuat para turis enggan meninggalkan pulau Dewata tersebut. Anak-anak Bali di Samping diharuskan mengikuti pendidikan formal, juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang diajarkan keluarga dan masyarakat. Anak-anak diberi kesempatan berkomunikasi dengan turis asing, yang tentu saja dengan menggunakan bahasa asing, yang mungkin sudah didapat di bangku sekolah. Seringnya berkomunikasi dalam bahasa asing dengan turis, tidak mengherankan jika anak-anak Bali pada umumnya fasih berbahasa asing, khususnya anak-anak yang tinggal di lokasi dimana banyaknya turis menginap. Namun demikian mereka tidak harus meniru tata cara atau kebiasaan turis yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut masyarakat setempat.

Kreatifitas remaja tampak jelas dengan hasil yang dicapai seperti membuat kerajinan perak, emas, batu (patung), kayu maupun kain tenun. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa "dilempar kayu saja, para pemuda Bali bisa menciptakan menjadi uang'. Maksudnya, bahwa dengan daya krativitas mereka

dapat menjadi kayu yang dianggap sudah tidak bernilai menjadi barang-barang seni sebagai konsumsi pariwisata. Keahlian yang dimiliki para remaja, diperoleh tidak saja dari bakat alam secara turun temurun, akan tetapi juga mereka belajar dari teman atau kelompok pemuda yang terkoordinir dalam sebuah banjar.

Para gadis tidak kalah pentingnya, mereka pintar membuat kain tenun yang tidak hanya untuk konsumsi senidri, namun kelebihannya untuk dijual, biasanya dijadikan cinderamata para turis yang akan dibawa ke tempat asalnya.

Kerajinan yang dibuat biasanya berdasarkan atas imajinasi mereka tentang alam lingkungan sekitar, atau atas dasar konsepsi mereka akan Dewa-Dewa yang menguasai manusia. Mereka tidak ada yang mempelajari di luar lingkup budaya Bali, oleh karena itu kerajinan Bali memiliki kekhasan tersendiri.

Kemajuan teknologi telah menggeser peranan tenaga manusia, dan diambil alih oleh tenaga mesin. Hal ini dianggap efektif, karena dengan tenaga mesin mampu memproduksi barang jauh lebih banyak, dibandingkan yang dihasilkan tenaga manusia. Namun tidak demikian dengan barang-barang cinderamata yang dihasilkan masyarakat pulau Dewata ini. Barang-barang tersebut tetap mengandalkan tenaga manusia, bahkan tenaga mesin tidak mendapat bagian dalam setiap pembuatan barang, kecuali barangkali hanya terbatas pada alat bantu berupa pisau, gergaji dan alat bantu lainnya. Ini yang sampai saat ini masih dipertahankan di pulau Bali, dimana bukan hanya potensi alamnya saja yang asri namun juga potensi yang dimiliki oleh para individu.

Keadaan ini sesuai dengan tujuan pembangunan, dimana diperlukan adanya upaya penyediaan lapangan kerja bagi tenaga-tenaga kerja produktif. Dengan demikian tidak akan terjadi pengangguran yang seringkali meresahkan masyarakat.

Tenaga produktif yang tidak mendapat kesempatan penyaluran bakat dan daya kreativitasnya, niscaya akan mengakibatkan kesenjangan sosial, yang bukan hal yang tidak mungkin akan naiknya tingkat kriminalitas di daerahnya. Tidak demikian

bagi tenaga produktif yang terjadi di daerah Bali, waktu dalam sehari -hari dipergunakan dengan sebaik mungkin, sehingga tidak ada waktu luang yang tersisa untuk berbuat yang sifatnya negatif.

Anak yang sudah dianggap memasuki usia produktif mampu meringankan beban ekonomi keluarga dengan cara membantu pekerjaan orang tua atau bekerja sendiri dimana sebagian penghasilannya diperuntukkan bagi orang tuanya. Ini membuktikan bahwasanya anak sangat menaruh hormat dan berbakti kepada orang tua dan ingin membalas budi baik orang tua yang selama ini mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan tanpa pamrih.

Karena potensi pulau Bali lebih menonjol di sektor pariwisata, dengan sendirinya apa yang dikerjakan lebih menitik beraktan pada pekerjaan yang menghasilkan barang sebagai penunjang sekaligus dapat memajukan industri pariwisata tersebut. Apalagi dewasa ini pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang diandalkna. Dalam hal ini generasi muda diharapkan bisa membantu memajukan pariwisata, khususnya di daerahnya sendiri. Sebab setiap orang tentu lebih mencintai tanah kelahirannya sendiri, jadi sudah sewajarnya merekalah yang terlebih dahulu patut memperkenalkan potensi yang ada.

Dari kenyataan yang dihadapi, bahwasanya waktu sehari-hari masyarakat Bali dipergunakan dengan sebaik mungkin, kesibukan selalu terjadi dimana-mana seperti di pusat perbelanjaan, di pusat pariwisata, perkantoran dan lain sebagainya. Ayah selain melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pencari nafkah guna pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial dan keagamaan, serta sebagian waktunya di rumah digunakan mengurus anak-anak. Demikian pula waktunya di rumah digunakan mengurus rumah tangga, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan sangat diperlukan. Sebab diantara suami isteri diharuskan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik, tidak hanya di dalam keluarga akan tetapi juga di luar lingkungan keluarga untuk kepentingan kelompok masyarakatnya. Adanya kebersamaan

dalam segala aspek kehidupan suami isteri merupakan nilai-nilai yang selalu diajarkan orang tua terdahulu dengan berpatokan kepada ajaran Hindu. Secara berkesinambungan ajaran tersebut diturunkan kepada anak cucu sebagai pewaris budaya leluhurnya.

Dalam naskah kuno yang berjudul *Guguritan Stri Sasana* dikemukakan, apa yang sepatutnya dilakukan suami-isteri dalam membina rumah tangga yang harmonis, khususnya yang berkaitan dengan hubungan diantara mereka. Bagaimana isteri harus bersikap kepada suami, begitu pula sebaliknya. Ada nilai-nilai yang menjadi pola ideal dari tingkah laku suami dan isteri dalam suatu keluarga.

Perkawinan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk melanjutkan keturunan. Di situ seorang laki-laki disatukan dengan seorang perempuan dalam kaitan perkawinan yang syah, dengan dasar saling menyayangi dan mencintai. Perasaan tersebut harus menjadi landasan adanya kerjasama dalam membina kehidupan yang serasi dan selaras, sehingga akan tercapai tujuan yang didambakan. Di Indonesia khususnya Bali, perkawinan lazimnya bersifat monogami untuk membentuk sebuah keluarga batih.

Keluarga batih di samping berfungsi melanjutkan keturunan, juga dapat dilihat sebagai arena sosialisasi di antara anggotanya. Dalam keluarga itu orang tua mengajarkan sejumlah nilai sosial kepada anak, yang sebenarnya merupakan nilai sosial masyarakatnya yang dipakai sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian, secara langsung maupun tak langsung, orang tua merupakan agen yang berfungsi menyampaikan sejumlah nilai yang ada pada masyarakat itu dan sekaligus berfungsi menjaga dan mempertahankan keteraturan sosial yang ada. Dengan kata lain, melalui sosialisasi keluarga merupakan penghubung antara individu dan masyarakat. (Sri Saadah. S, Tito A, 1989 : 4);

Keserasian hubungan suami-isteri adalah contoh yang harus ditiru oleh anak-anaknya. Dan ini yang menjadi pola ideal

dalam sebuah keluarga. Keturunan merupakan salan satu tujuan dari sebuah perkawinan. Setiap orang tua pasti menghendaki yang terbaik dari anak-anaknya. Oleh karena itu setiap tindakan maupun tingkah laku orang tua hendaklah pula mencerminkan pribadi yang luhur, yang dengan segala kemampuannya dapat menciptakan suasana damai dalam melaksanakan proses sosialisasi anak-anaknya.

Dalam naskah kuno *Kakawin Putra Sasana Marti,* diungkapkan bagaimana seorang anak dapat menjadi berguna, berbakti kepada orang tua dan selalu taat kepada nasihat dan perintah orang tua. Anak dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia pembangun yang penuh tanggung jawab dan disiplin tinggi.

Kedua naskah tersebut berkaitan erat, karena keduanya berisikan kewajiban-kewajiban serta hak-hak yang harus dipatuhi oleh masing-masing anggota keluarga batih. Masing-masing tentunya tidak sama kewajibannya, akan tetapi semuanya bila dipatuhi akan melahirkan suatu keluarga yang bahagia. Dengan mematuhi kewajiban masing-masing dalam keluarga, dengan sendirinya akan sadar pula akan kewajiban sebagai warga negara, dimana dituntut membantu pembangunan manusia seutuhnya.

BAB V
KESIMPULAN

Hakekat mendidik adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada orang tua, disampaing merupakan kewajiban dan kesempatan untuk membayar utang dari yang membesarkan. Oleh karena itu tanggung jawab terletak di atas bahu para orang tua.

Di dalam proses pembentukan dan pembinaan, tentu orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi untuk kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Khusus dalam pembentukan anak yang ***suputra*** ajaran-ajarannya biasanya lebih banyak didapatkannya dalam keluarga, dan orang tua sebagai nara sumbernya. Sedangkan di sekolah lebih banyak dimanfaatkan waktunya untuk menanamkan sikap ketrampilan, olah pikir dengan pengukuran IQ.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah kuno Stri Sasana dan Putra Sasana Marti kiranya dapat dipakai bahan rujukan oleh para orang tua untuk membentuk dan membina watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti. Namun para orang tua jangan lupa bahwa mulus tidaknya program dalam proses

sosialisasi dan enkulturasi sangat ditentukan oleh persiapan dalam menjalankan perkawinan, seperti cara pemilihan jodoh, hari perkawinan, tatakrama seksual, kemampuan ekonomi, kesiapan mental dan sebagainya.

Tidak satupun orang tua yang menginginkan anaknya mengalami hambatan dalam perkembangannya, apalagi sampai anak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Namun dalam proses menuju ke arah itu, sering orang tua tersesat dari jalan yang wajar.

Sebenarnya bagaimanakah cara kita sebagai orang tua akan mendidik anak-anak kita? Untuk menjadikan anak agar memiliki citra suputra dengan ciri-ciri yaitu anak yang beriman dan taqwa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, dan berada dalam lingkungan sosial yang sehat dan demokratis, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya menjadi pribadi yang berkualitas, mampu bertanggung jawab dan dapat memenuhi serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia yang militan, patriotik dan memiliki jiwa kejuangan yang gigih selaku pengamal dan pengawal Pancasila. Ada banyak sekali cara dan petunjuk mengenai hal itu. Ribuan buku diterbitkan dengan tema pokok sekitar bagaimana kita mendidik anak-anak kita, yang biasanya ditulis oleh para pakar yang telah berpengalaman cukup luas dalam bidang tersebut. Banyak cerita yang bisa dipakai sumber rujukan seperti Ramayana, Mahabarata, dan sebagainya. Namun demikian yang paling penting, yang paling mudah diamati dan ditiru oleh anak adalah mencontoh tindakan orang tua. Dengan demikian orang tua sangat diharapkan agar berperilaku dengan konsep Tri Kaya Parisuda yaitu membiasakan diri untuk berpikir yang baik (manacika), berbicara yang baik (wacika), bertingkah laku yang baik (kayika) dan disertai kondisi keluarga yang harmonis, tentram, damai, saling sayang menyayangi diantara anggota keluarga. Semuanya ini hendaknya dijalankan dengan rasa kasih sayang dan tulus serta tanpa pamrih (devotion) bukan atas dasar kesenangan (enjoyment), seperti apa

yang hendak disampaikan pengarang Naskah Stri Sasana dan Putra sasana Marti.

Akhirnya dari uraian terkandung dalam naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti ditarik beberapa kesimpulan, yakni

1) Nilai -nilai yang terkandung dalam naskah Stri Sasana dan naskah Putra Sasana Marti, tidak saja berguna bagi masyarakat Bali, tetapi juga berguna bagi masyarakat Indoneisa, terutama dalam menghadapi kemajuan IPTEK saat ini. Karena kedua naskah ini memberikan pelajaran-pelajaran yang sangat mendasar seperti kesiapan mental, kesiapan ekonomi, dan kesiapan mendidik keturunan.

2) Konsep keluarga menurut pandangan orang Bali adalah kesatuan hidup yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang hidup dalam kesatuan tinggal yang disebut rumah (Grhyassutra), merupakan tempat tinggal yang terdiri dari tiga unsur yaitu unsur keluarga yang telah suci atau meninggal, unsur yang masih hidup dan unsur yang akan lahir. Dari ketiga unsur tersebut mempunyai keselarasan/ keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia lingkungan. Jadi dengan kata lain semua potensi keluarga itu disiapkan untuk menunjang yang sedang hidup, untuk mengupacarai/mendoakan yang telah tiada dan untuk mereka yang akan lahir.

3) Mempersiapkan diri jauh sebelumnya bagi setiap pasangan (suami istri) sangat penting, oleh sebab itu seseorang sebelum membentuk keluarga, perlu memahami nilai-nilai perkawinan yang tidak saja menyangkut nilai seks, tetapi juga harus dapat menjadi suami istri yang ideal menurut konsep Satyang Graha dan Satyang Suami.

4) Upacara perkawinan yang dalam hal ini menyangkut perhitungan waktu yang baik berdasarkan kondisi alam. Hal ini perlu diperhatikan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti keguguran kandungan, melahirkan anak jahat.

5) Menjadi pasangan suami isteri yang ideal sangat menentukan terbinanya keluarga harmonisnya. Masing-masing harus dapat berperan sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga, misalnya seorang suami harus menjadi kepala keluarga yang mempunyai hak dan kewajiban yang dominan, sebagai pelindung, penasehat, pembuka jalan untuk menuju ke sorga, sehingga seorang ayah sangat dihormati dalam keluarga orang Bali.

6) Tentu untuk mencapai semua itu, nilai seks yang suci sebagai langkah awal harus diperhatikan oleh setiap calon pasangan suami-isteri. Oleh sebab itu menggauli isteri harus berdasarkan perhitungan, dan harus puas dengan isteri seorang. Selain itu harus dapat menghindari pantangan-pantangan, mengingat hal itu menyangkut suatu proses penciptaan manusia baru.

DAFTAR PUSTAKA

Budhisantoso, S. 1982/1983, "Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Budaya Bangsa" (Makalah)

Damono, Sapardi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yunus, Umar, 1983 *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*, Jakarta. Dian Rakyat.

Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 1982. "Pembinaan Keluarga Sebagai Keutuhan Unit Sosial", dalam Majalah *Warta Hindu Dharma*, No. 303, Denpasar.

Shati 1986 "Kaum Wanita", dalam Jajalan *Warta Hindu Dharma*, No. 270, Denpasar.